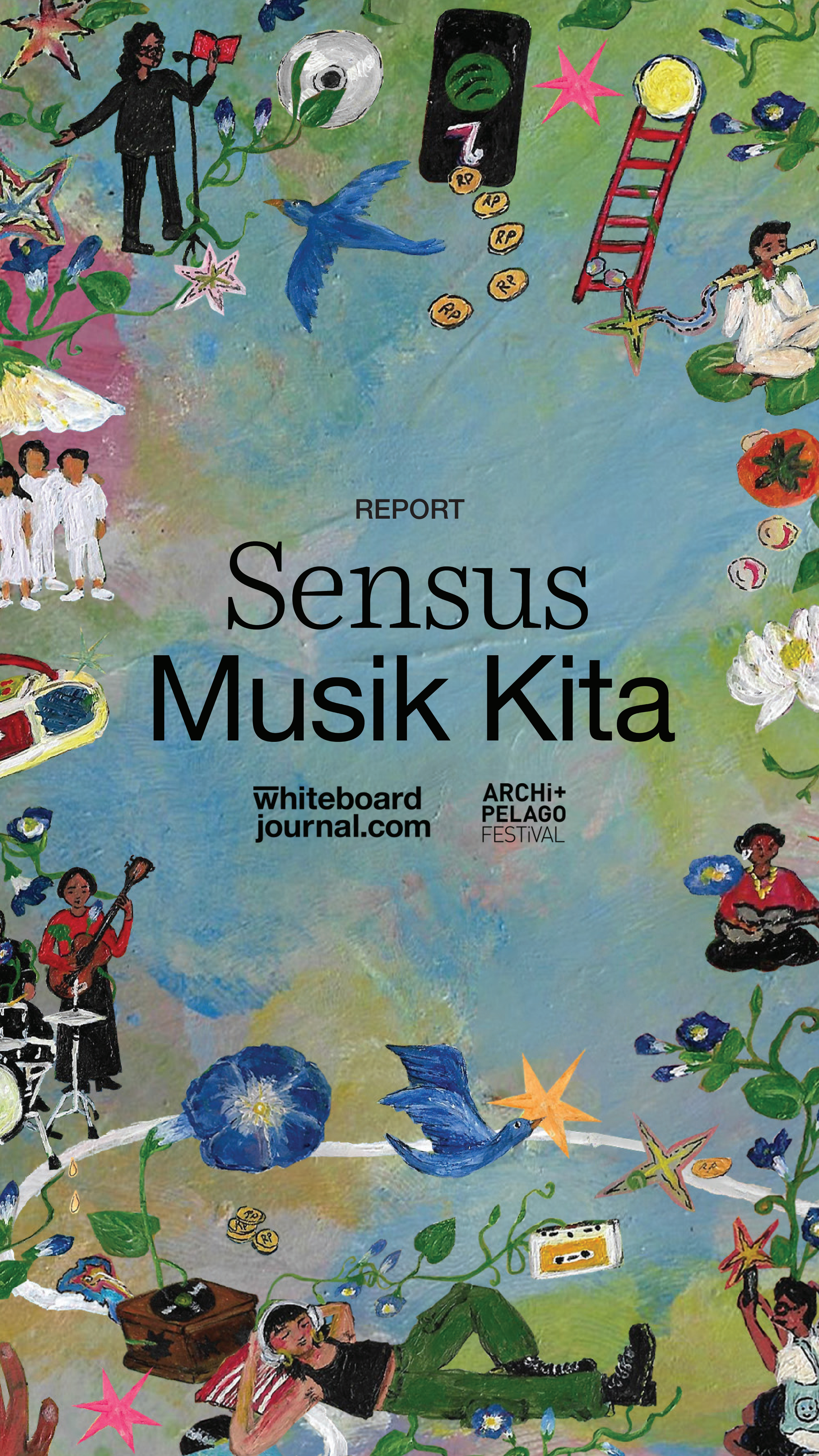




REPORT

Sensus Musik Kita

Whiteboard
journal.com

ARCHI+
PELAGO
FESTIVAL

Daftar Isi

Sambutan

Whiteboard Journal 04
Archipelago Festival 05

Intro

Metodologi 09
Demografi Responden 10

SECTION 01:

Pola Konsumsi
Musik

Sentimen pada
Streaming Platform 13
Sentimen terhadap
Merchandise Musik 18
Sentimen terhadap
Event Musik 21

SECTION 02:

Infrastruktur Seni

Budget dan Kompetensi 34
Rights and Royalty 40
Akses dan Rekognisi 45

SECTION 03:

Konteks Sosial

Kondisi Industri
Musik Kita 61
Aspirasi Inklusi 67

Penutup

Ucapan terima kasih 75

Sambutan



Archipelago Festival

Di tengah hiruk-pikuk laju informasi media sosial, pasti Anda pernah menyaksikan betapa gaduhnya diskursus seputar musik Indonesia. Biasanya dimulai dengan sebuah opini atau fenomena.

Entah bijak, kontroversial atau memang sengaja dikemukakan untuk memantik reaksi. Opini itu lantas ditingkahi warganet, menggulung menjadi percakapan raksasa dan lantas disematkan status “viral”.

Celakanya, saya dan Anda tahu, “viral” hanyalah menjelaskan besaran volume, dan bukan indikator kualitas maupun kedalaman dari percakapan yang terjadi. Hampir 99% perbincangan atau diskusi seputar musik Indonesia yang saya hadiri secara langsung ataupun yang saya saksikan secara online jarang menggunakan data sebagai tolok ukur utama, juga jarang berlabuh pada kesimpulan singular yang bisa diserap gunanya.

Pada akhirnya, banyak percakapan musik di Indonesia hanya jadi ajang gatekeeping orang-orang bermulut besar, cari panggung, ataupun bernyali baja karena opini-opini tersebut jarang yang punya backbone yang jelas. Padahal, seharusnya data bisa menjadi guidance netral untuk menemukan titik terang dari berbagai isu penting di dalam infrastruktur musik di Indonesia.

Sensus Musik Kita tidak akan bisa menjawab semua persoalan seputar musik di Indonesia, namun 100 pertanyaan yang ditanggapi oleh total 7169 orang seantero Indonesia, bisa membantu Anda menciptakan diskusi berbasis data yang lebih terarah.

Di luar itu, data ini juga bisa diakses secara gratis oleh semua pihak yang membutuhkan agar bisa mengambil keputusan berbasis data. Musisi, komunitas, pebisnis dan audiens bisa menggunakan insights yang ada di laporan ini untuk berbagai macam kepentingan. Kami mengucapkan banyak terima kasih atas semua mitra dan komunitas yang mendukung inisiatif ini. Semoga ini bisa menjadi awal dari percakapan musik berbasis data ke depannya.



—Teguh Wicaksono
Archipelago Festival

Whiteboard Journal

Ketika kami diajak Archipelago Festival untuk menjadi mitra dalam mengerjakan sensus musik ini, hal pertama yang kami sadari adalah bahwa kami dan Archipelago Festival memiliki keresahan yang serupa dalam geliat industri dan ekosistem musik di Indonesia. Bahwa data dan informasi adalah bagian yang sangat (bila bukan yang paling) esensial bila ekosistem musik kita ingin menjadi lebih terdidik, hingga kemudian bergerak maju dan tak hanya jalan di tempat.

Data dan informasi yang akan kami kumpulkan tidak hanya akan memberikan gambaran umum tentang kondisi saat ini, tetapi juga akan menjadi dasar dalam formulasi kebijakan dan strategi untuk mendukung pertumbuhan industri musik yang lebih sehat dan terarah di masa mendatang.

Dunia musik, seperti kita ketahui, tidak hanya berkaitan dengan seni dan ekspresi kreatif, tetapi juga memiliki peranan signifikan dalam perekonomian melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan. Hingga dalam konteks tersebut, hasil sensus ini harapannya tidak hanya

akan memberi manfaat bagi para pelaku industri musik saja, tetapi juga bagi seluruh stakeholder secara keseluruhan. Sebab faedah dan progresi, dari awal adalah visi kami di Whiteboard Journal.

Walau telah berupaya, kami menyadari bahwa sensus kami masih tak terlepas dari kekurangan. Namun sebenarnya sensus ini kami buat dengan harapan menjadi pemantik lanjutan hingga diskursus berbasis musik ini kelak kian menjamur dan berkembang dengan adanya sensus lainnya, yang jauh lebih mendalam. Terlebih mengingat industri dan ekosistem musik yang memiliki perangai yang dinamis dan fluktuatif.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyelenggaraan sensus musik ini. Tim di Whiteboard Journal yang telah berjibaku, termasuk Anda para peserta yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi, dan juga menyiarkan sensus ini di laman media sosial pribadi Anda. Kami sangat menghargainya.



—Ricky Siahaan

Whiteboard Journal

Intro



Metodologi

Guna memperoleh data yang relevan terkait ekosistem musik Indonesia, kami menyusun dan mendistribusikan kuesioner daring untuk menjangkau responden yang lebih luas. Responden diminta untuk mengisi kuesioner selama periode 3 Oktober 2023 sampai 31 Januari 2024. Setelah periode pengumpulan data berakhir, dilakukan penyaringan untuk memastikan keakuratan data dan terdapat 7169 responden. Data kemudian dianalisis dengan metode statistik yang relevan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang ekosistem musik di Indonesia.

Sejalan dengan praktik umum dalam pendekatan kuantitatif, kami menyediakan data beberapa kota di seluruh Indonesia. Meskipun tidak menyediakan seluruhnya, kami harap sampel yang kami ambil dapat merepresentasikan aspirasi kotanya masing-masing.

Kami menyadari bahwa pendekatan ini mungkin melewatkan beberapa area yang tidak tercover, seperti nuansa dan konteks yang lebih mendalam—yang biasanya bisa didapatkan dari metode kualitatif. Dalam penelitian ini, kami tidak menggunakan metode kualitatif tambahan karena keterbatasan waktu dan sumber daya.

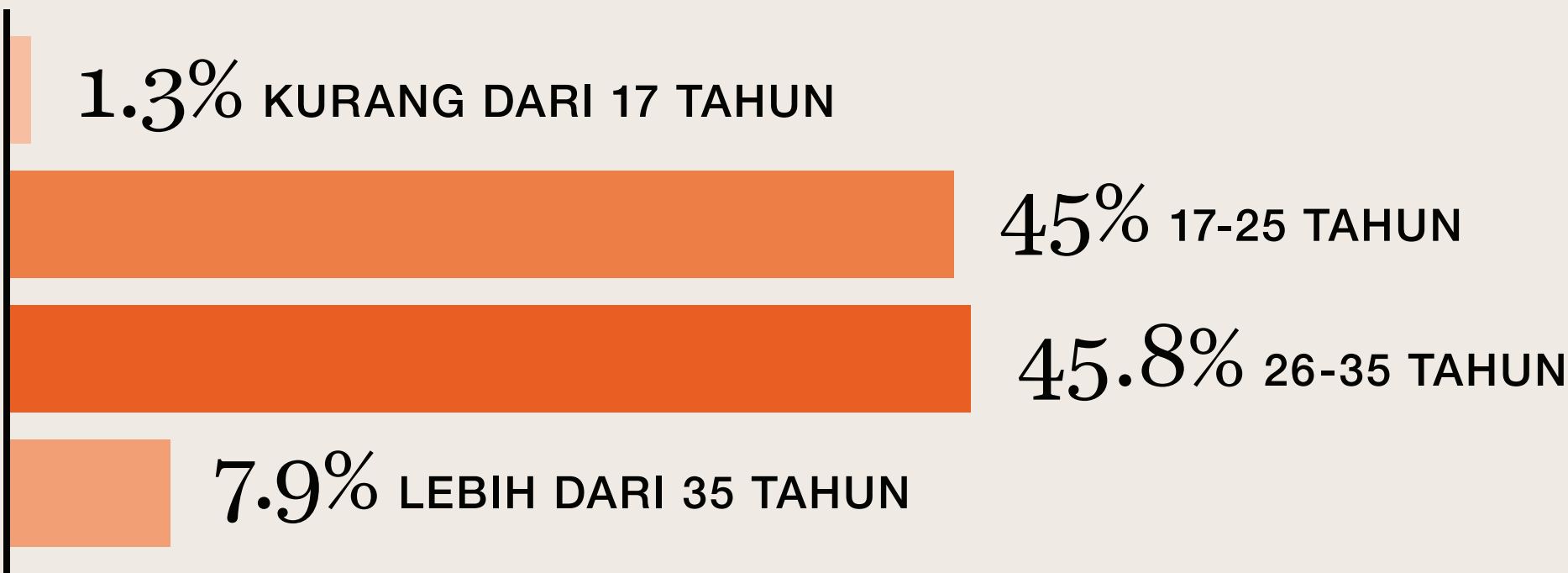
Melalui laporan ini, kami berharap dapat menyediakan basis data yang dapat digunakan untuk memulai diskusi dan analisis lebih lanjut mengenai ekosistem musik di Indonesia.

Demografi Responden

Sensus Musik Kita melibatkan total 7169 responden, memberikan gambaran yang luas mengenai demografi ekosistem musik di Indonesia. Berikut adalah rincian demografi berdasarkan usia dan keterlibatan dalam skena musik:

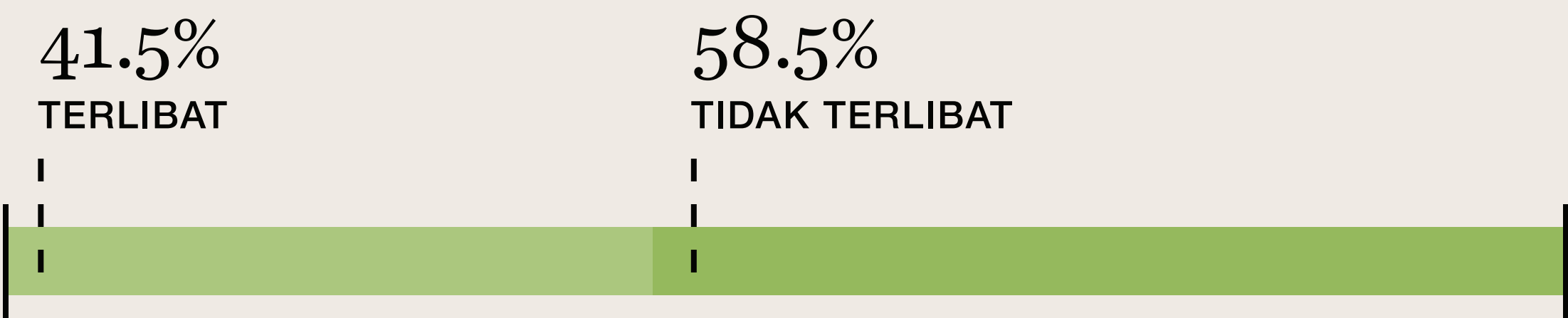
01:

Usia Responden:



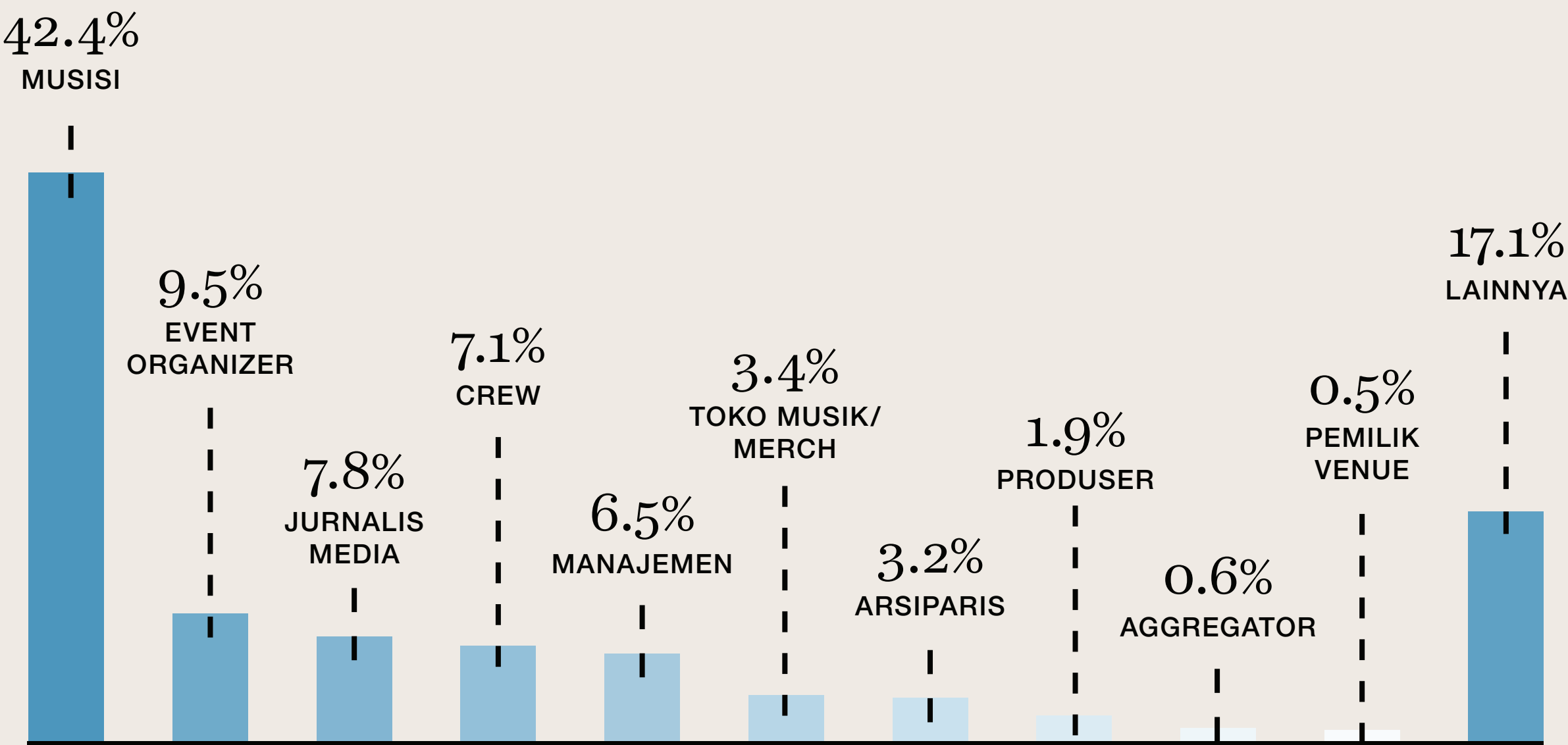
02:

Keterlibatan dalam Skena Musik:



03:

Peran di Skena Musik (dari 2973 yang terlibat):



SECTION 01:

Pola Konsumsi Musik



Dalam satu dekade terakhir, lanskap konsumsi musik sudah banyak berubah, terutama setelah kemunculan streaming platform dan dunia dilanda pandemi Covid-19. Di bagian pertama laporan ini, kami menyoroti beberapa ranah konsumsi musik yang meliputi metode menikmati musik hingga biaya yang konsumen rela keluarkan. Harapannya, dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai pola konsumsi musik terkini.





01.1

Sentimen pada Streaming Platform

Apa platform paling populer, kenapa, dan bagaimana kualitas algoritma yang ada?

Eksplorasi adalah kebutuhan penting dan Spotify yang paling gercep menjawabnya.

Hampir tiga per empat penikmat musik menggunakan layanan streaming karena kenyamanan yang ditawarkan dan kecanggihan rekomendasinya.

FIGURE 01:

Apakah kamu secara aktif mencari referensi musik baru?

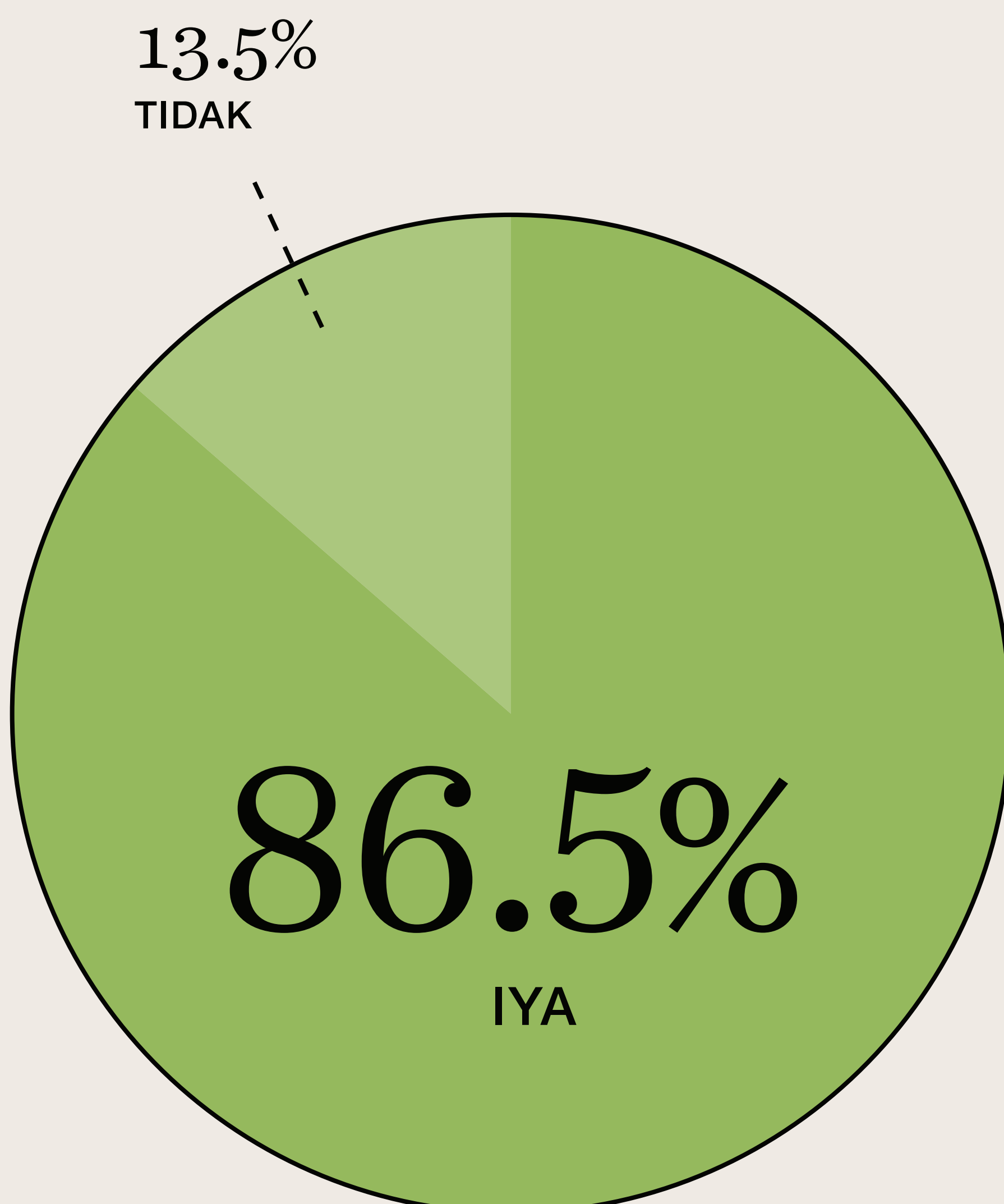
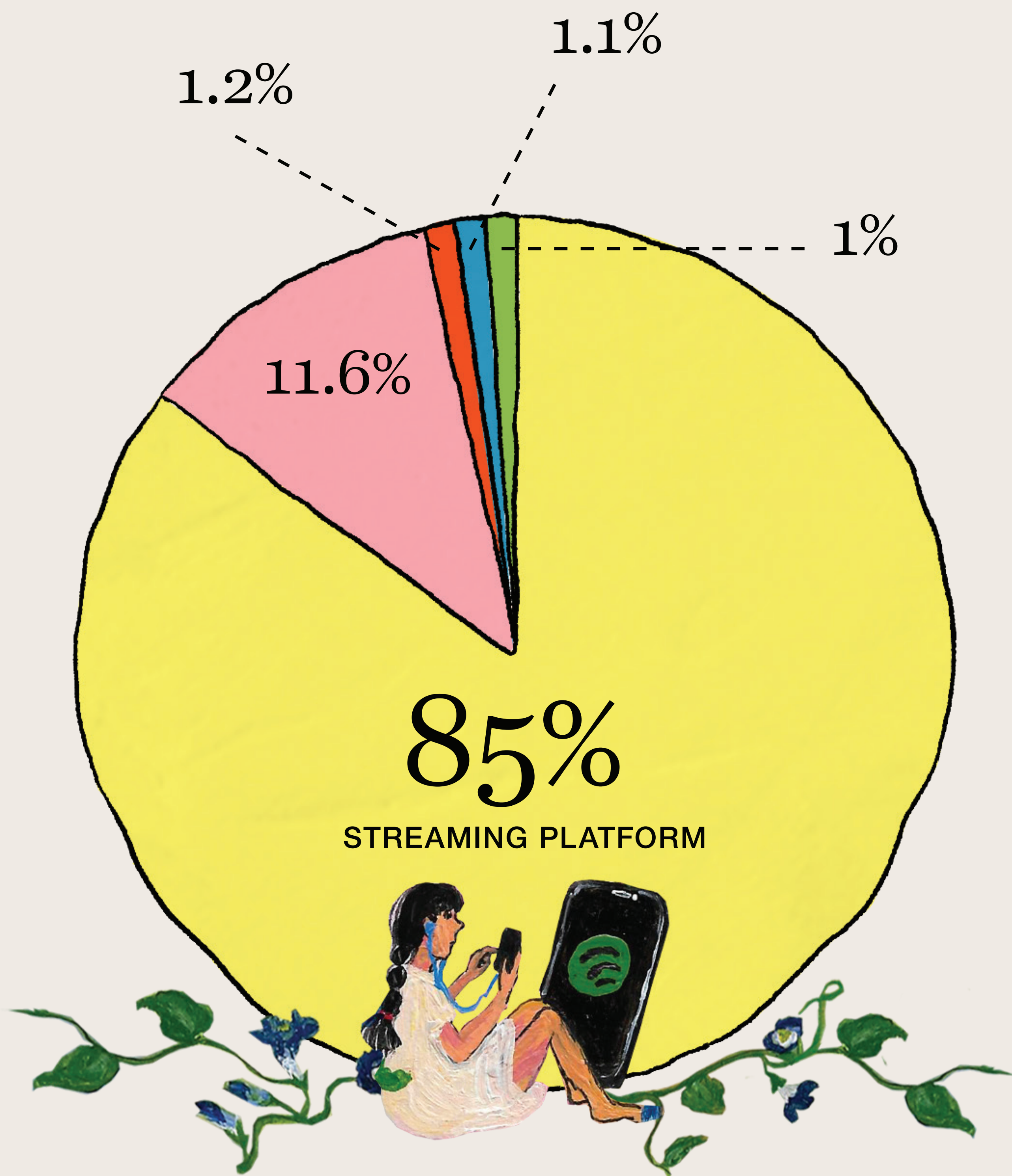


FIGURE 02:

Paling sering dengerin musik di mana?

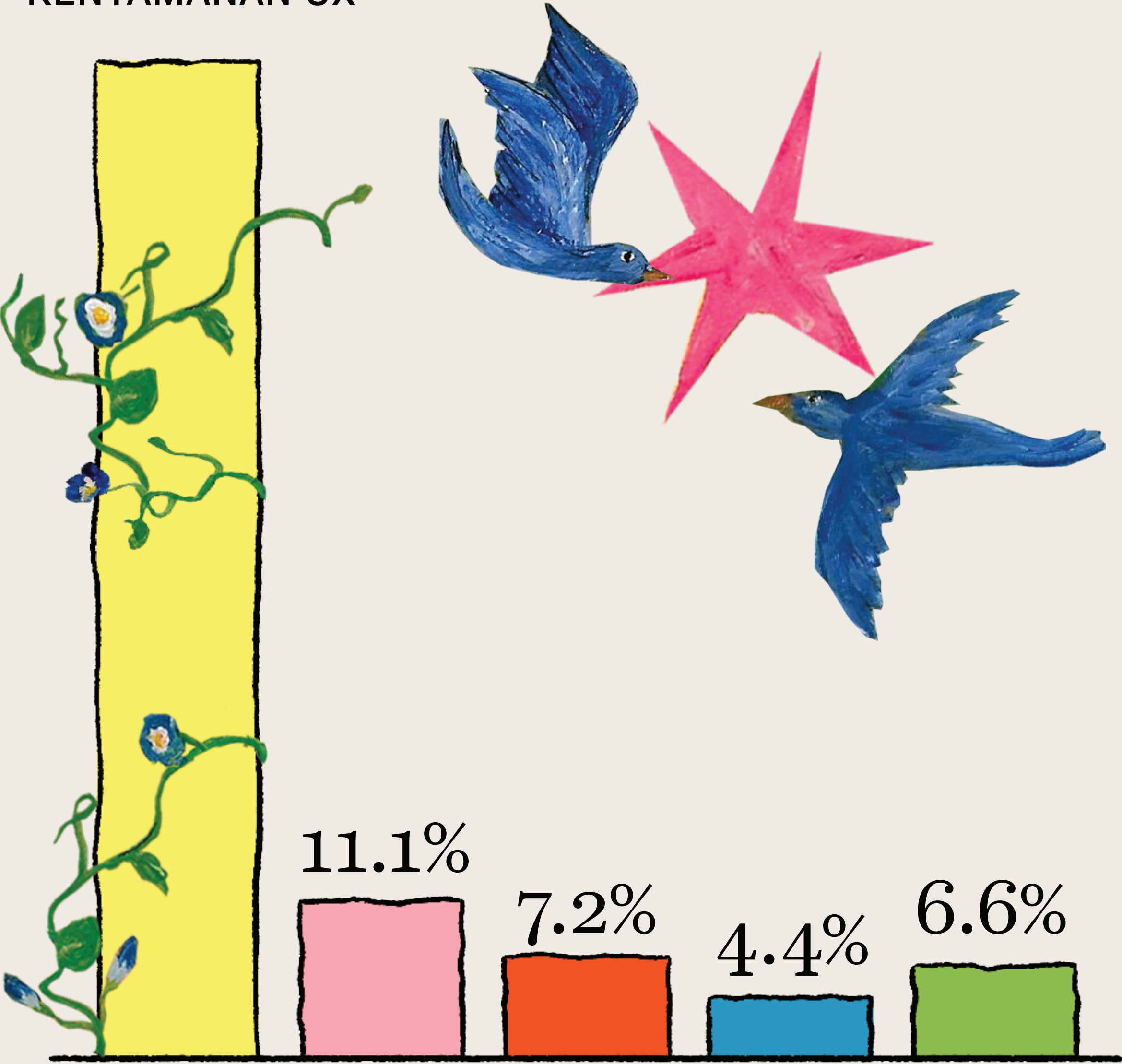


- STREAMING PLATFORM
- DIGITAL PLATFORM
- VINYL
- KASET
- CD

FIGURE 03:

Apa alasan memilih streaming platform andalan?

70.6%
KENYAMANAN UX



- KENYAMANAN UX
- KUALITAS SUARA
- HARGA
- IKUT KELUARGA/TEMAN
- LAINNYA

FIGURE 04:

Apa streaming platform yang paling sering dipakai?

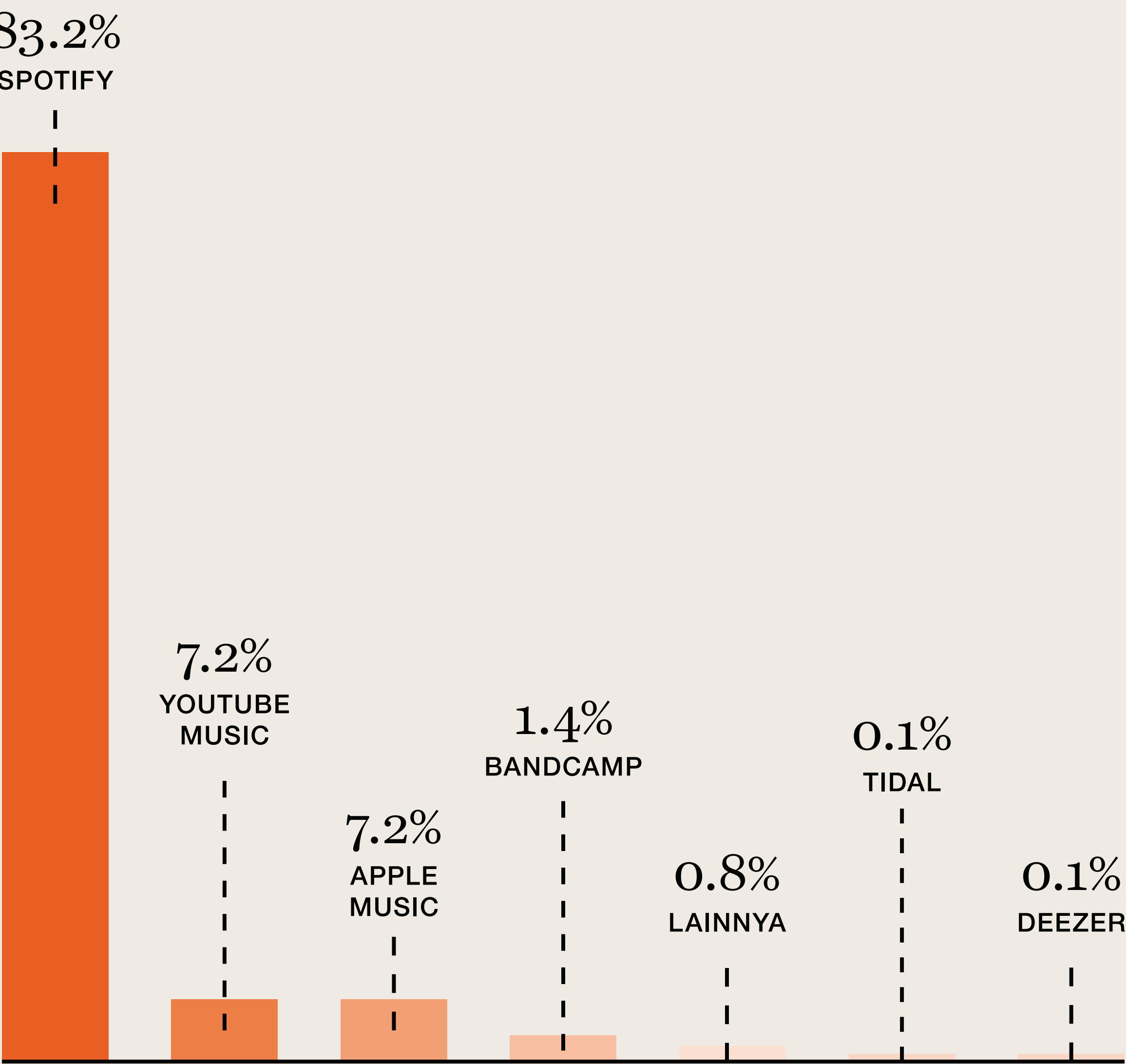
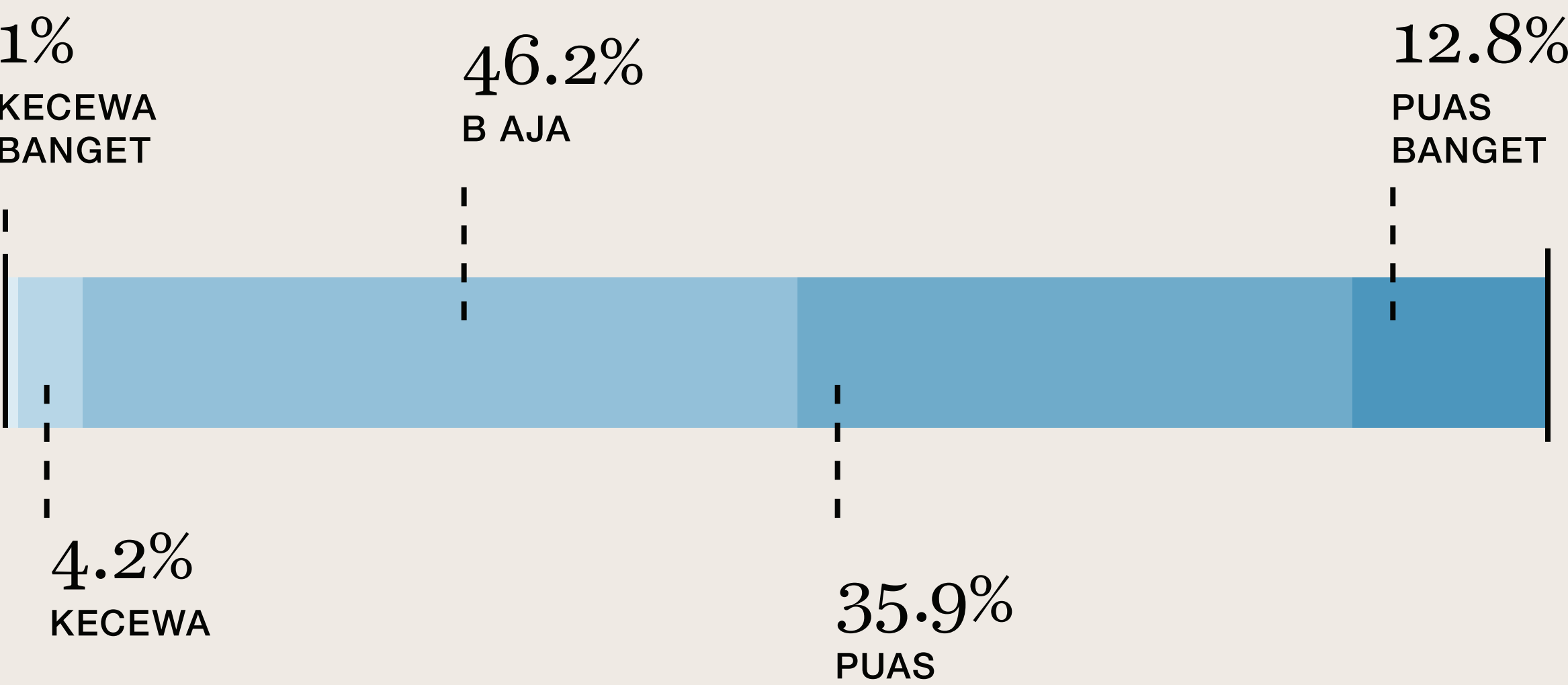


FIGURE 05:

Seberapa puas dengan algoritma rekomendasi di streaming platform?





01.2

Sentimen terhadap Merchandise Musik

Berapa budget untuk belanja merch,
apa saja pertimbangan pas belanja,
dan di mana biasanya carinya?

Frugal living, tapi wajib punya merchandise.

Dari total 7169 responden, 6540 (91,3%) memiliki merchandise musik dan membelinya dalam intensitas yang masih wajar.

FIGURE 05:
Seberapa sering belanja merchandise dalam satu tahun?

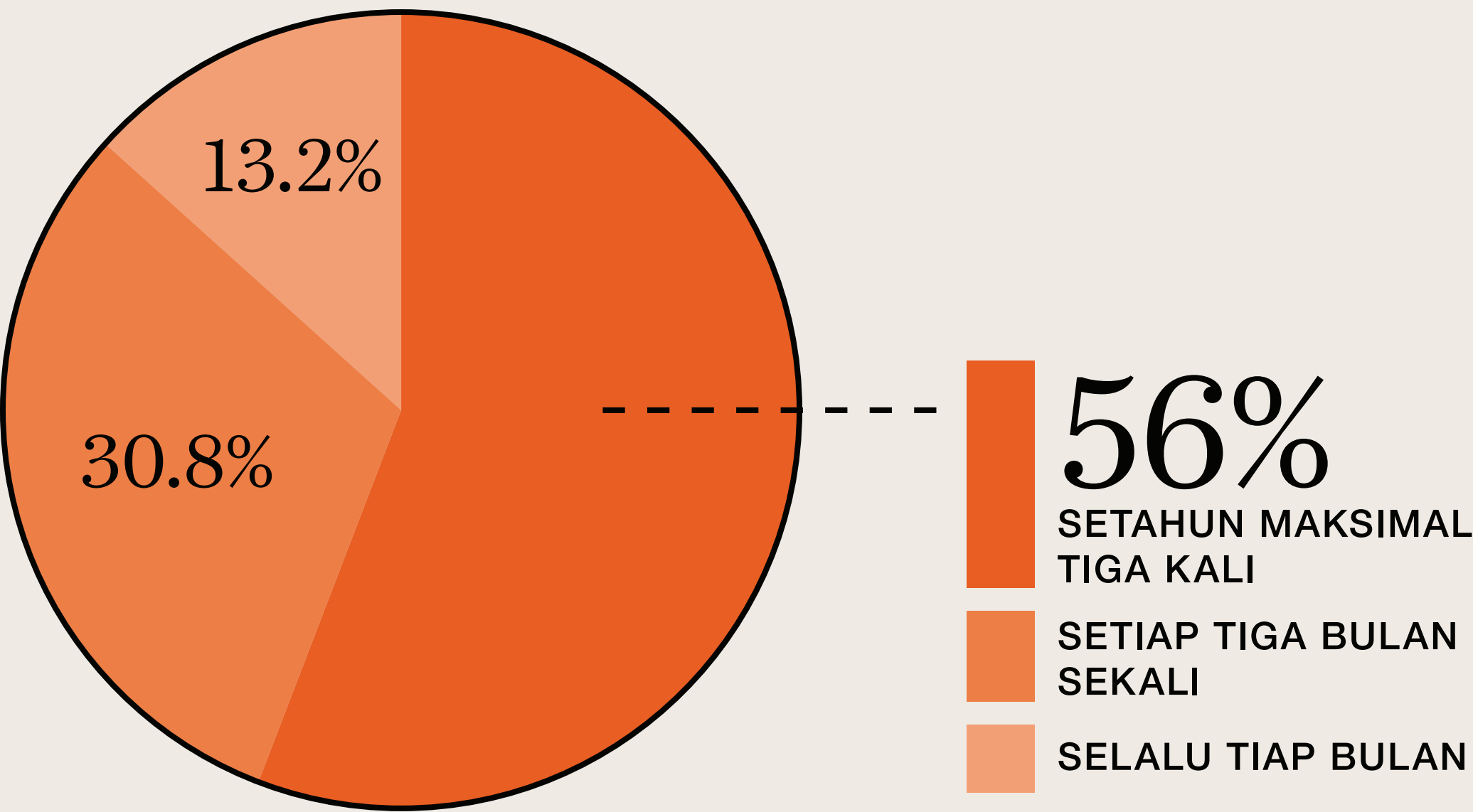
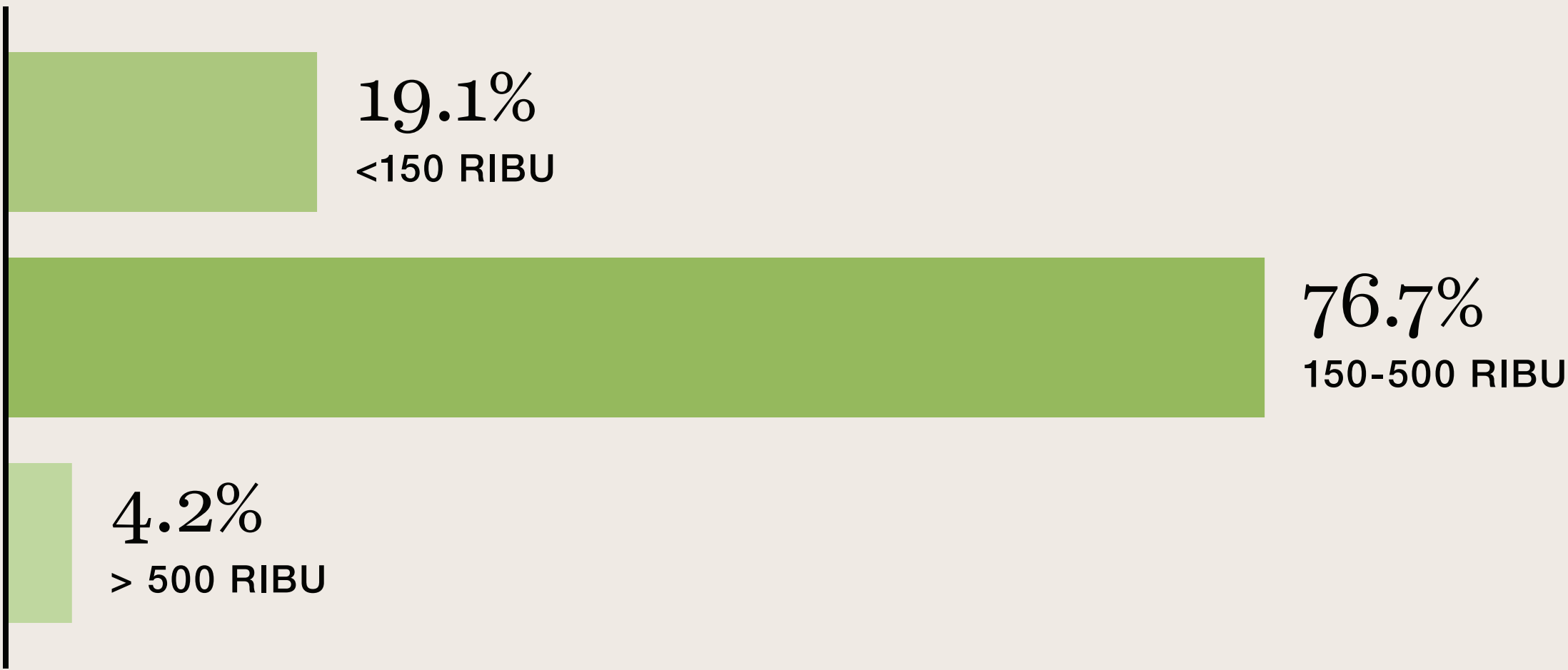


FIGURE 06:
Berapa harga yang kamu rela keluarkan untuk beli merchandise musik lokal?



Band t-shirt is the new working class attire.

Kaos jadi pilihan no. 1 untuk mayoritas pendengar musik. Persetan dengan kualitas, yang penting bangga nunjukin support ke musisi favorit.

FIGURE 07:
Kalau punya (merchandise), dalam bentuk apa?

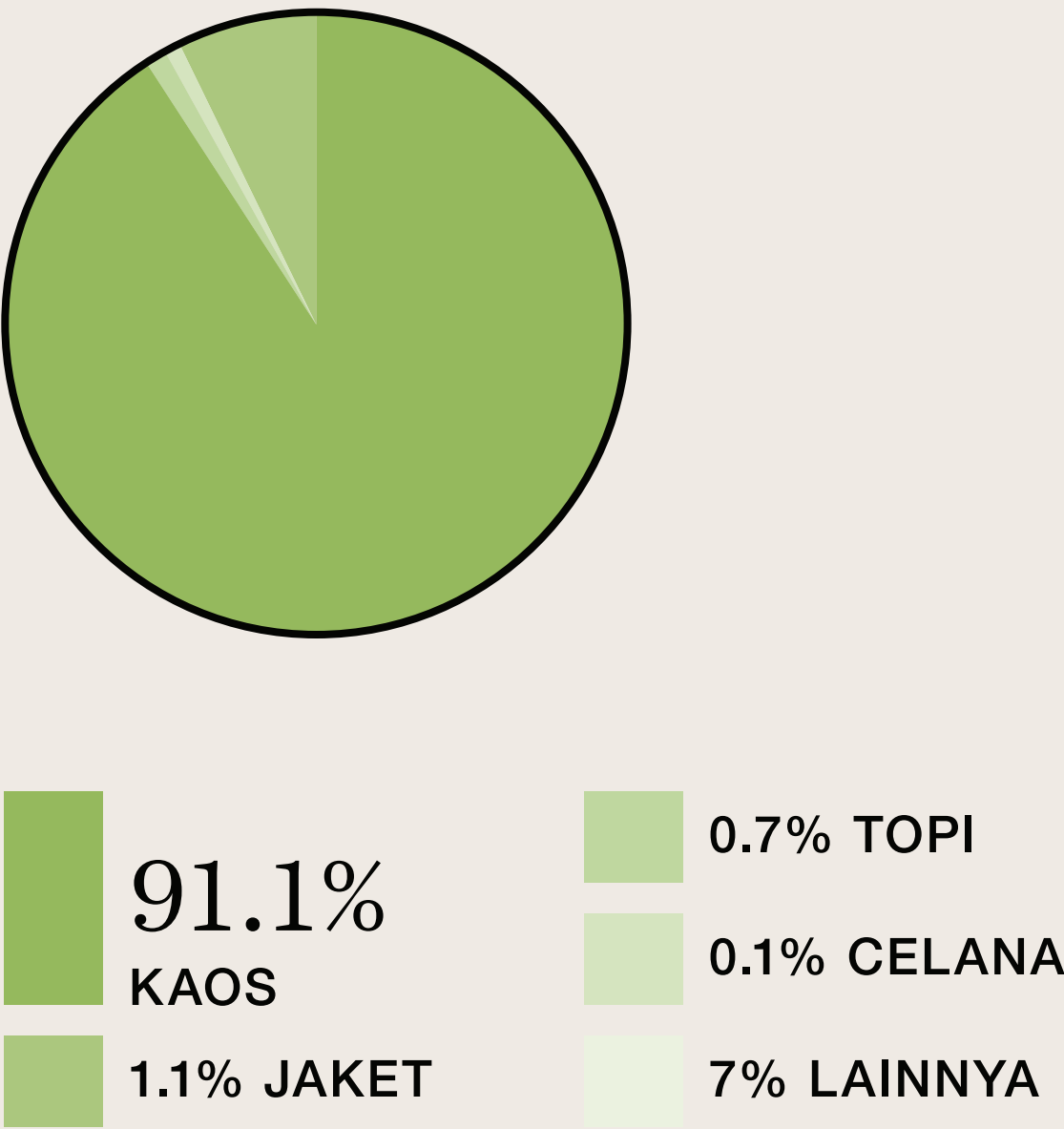


FIGURE 08:
Paling sering beli merchandise musik di mana?

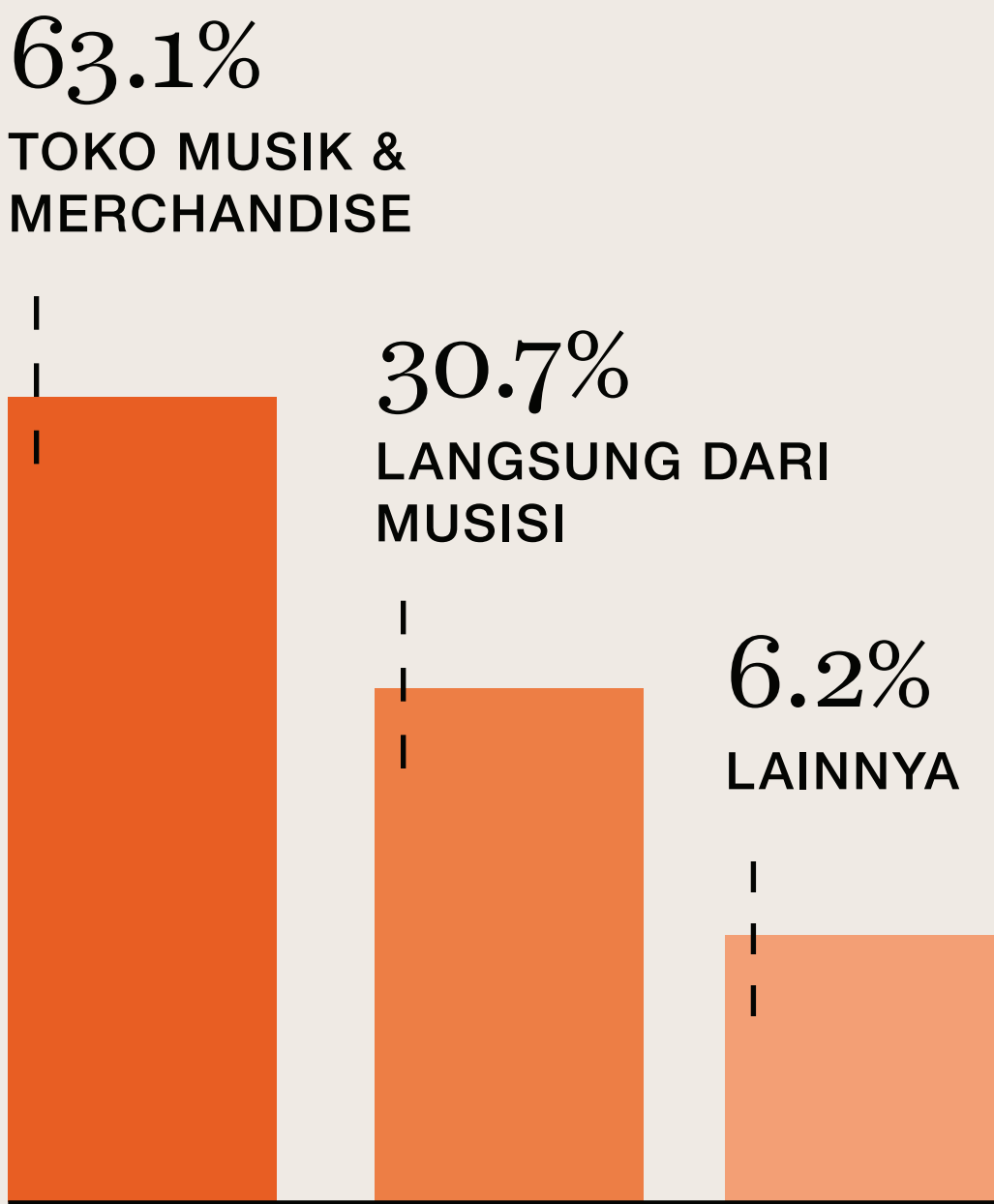
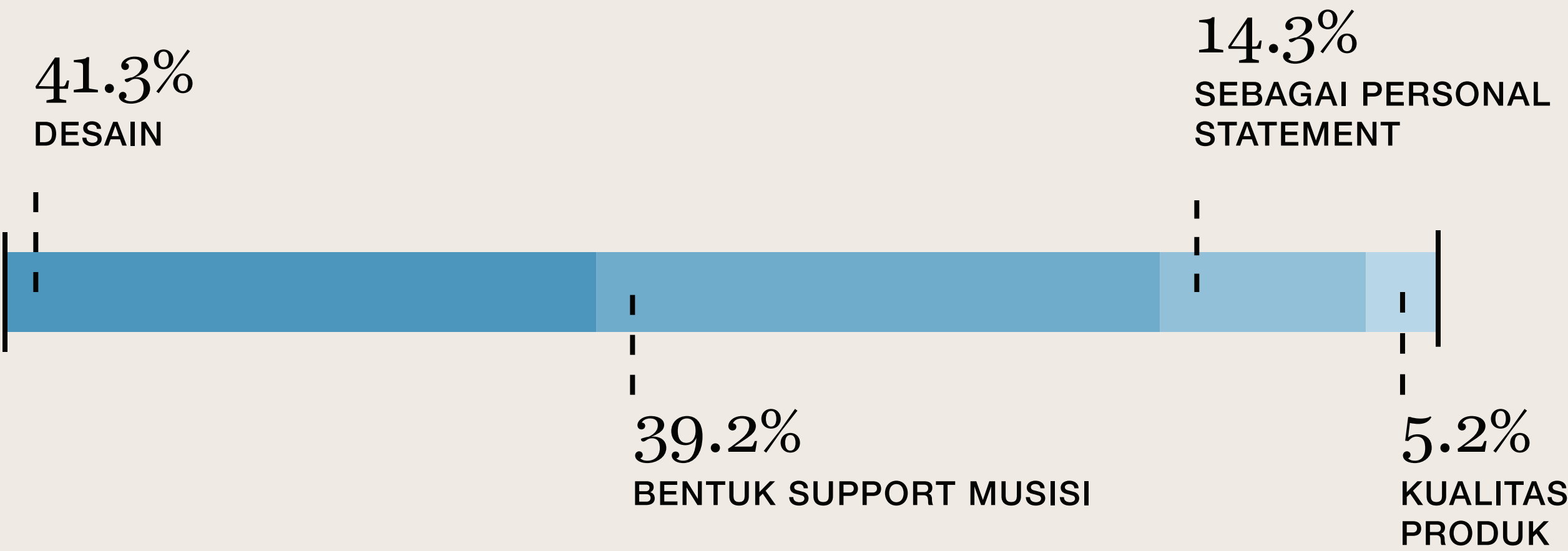


FIGURE 09:
Apa pertimbangan saat beli merchandise musik?





01.3

Sentimen terhadap Event Musik

Apa format event musik yang paling dicari, berapa budget buat nonton acara, apa pertimbangan utama pas mau nonton?

Budget tipis, yang penting nge-gigs.

Para penikmat musik tidak sungkan merogoh kocek untuk datang ke acara musik, asal masih dalam range yang reasonable.

FIGURE 10:
Seberapa sering nonton acara musik?

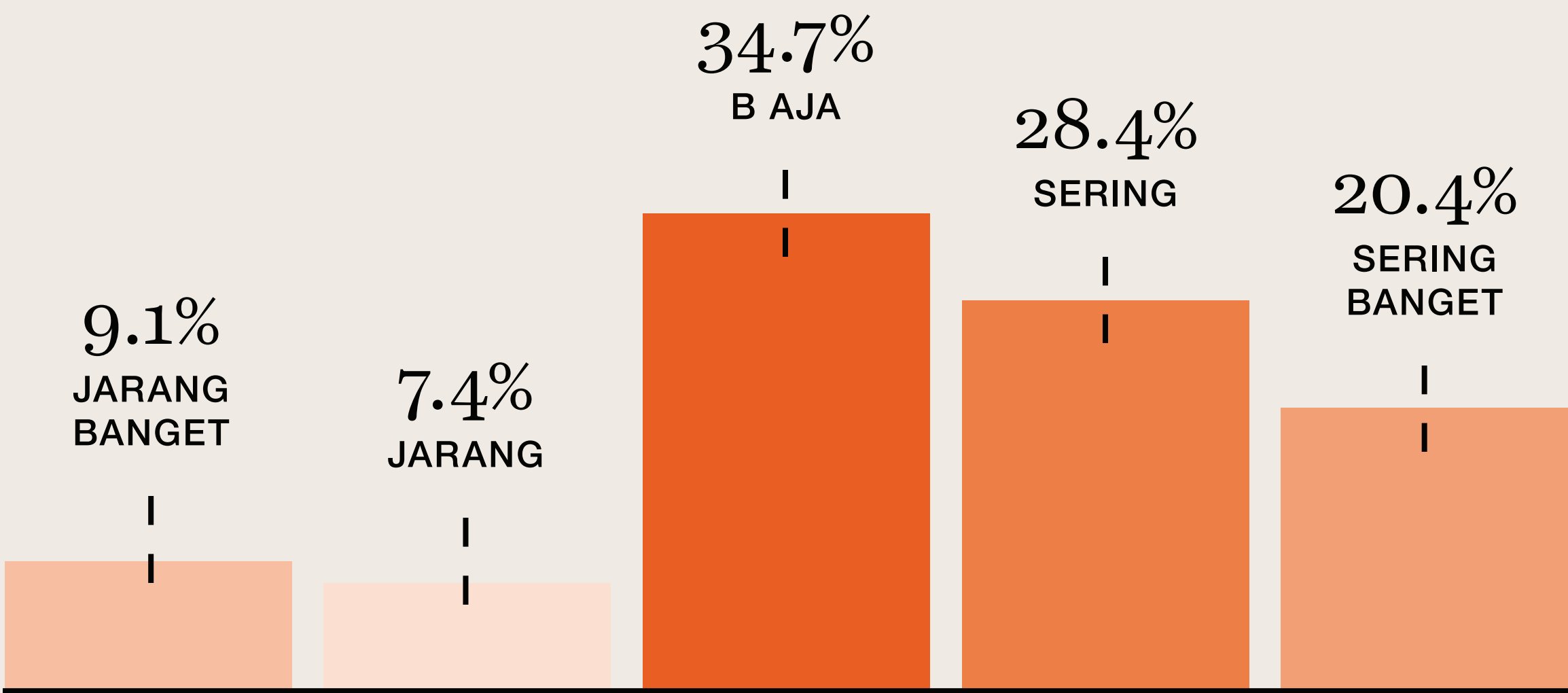


FIGURE 11:
Apa tipe acara yang paling sering ditonton?

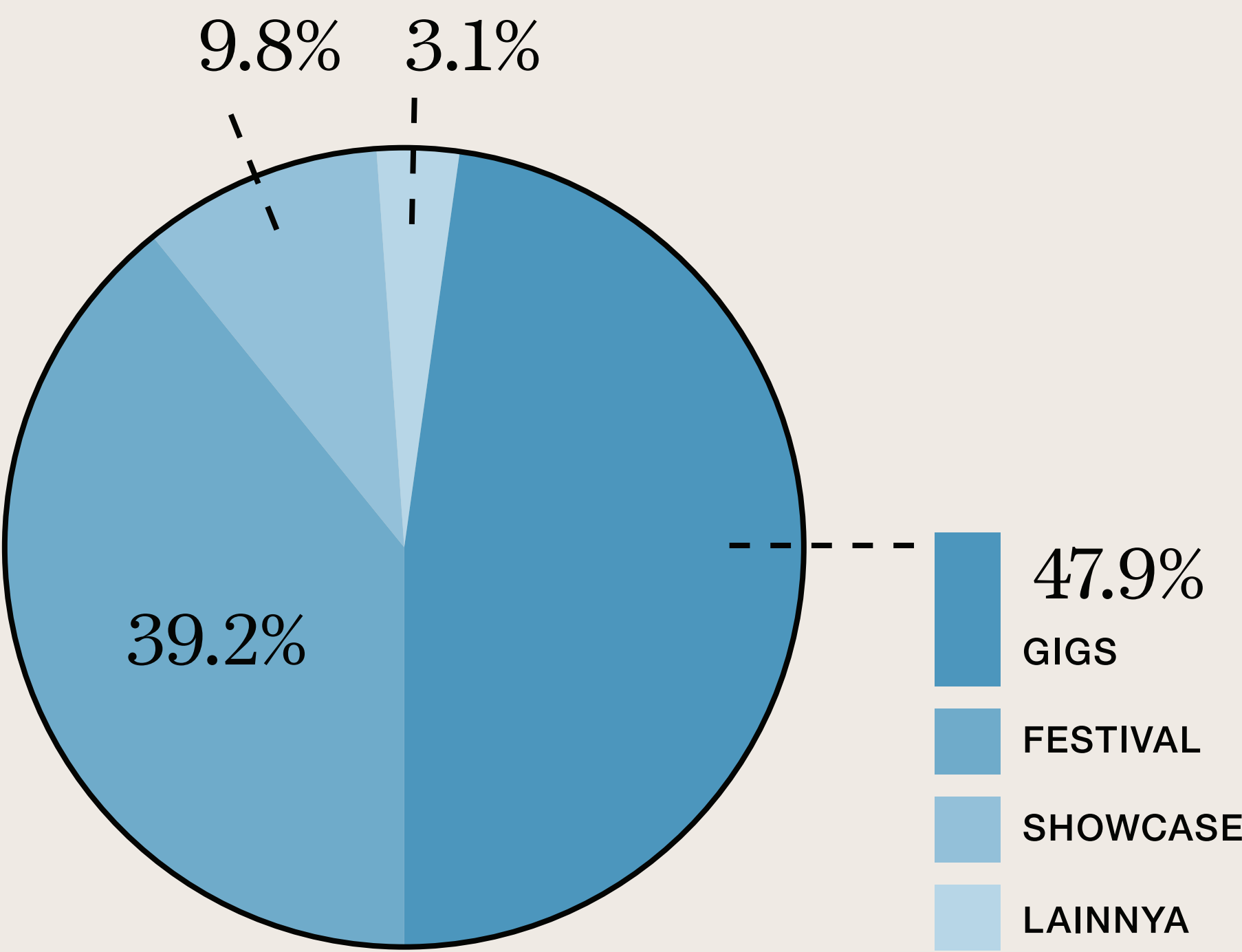


FIGURE 12:

Berapa nominal yang kalian mau alokasikan untuk acara mini gigs?

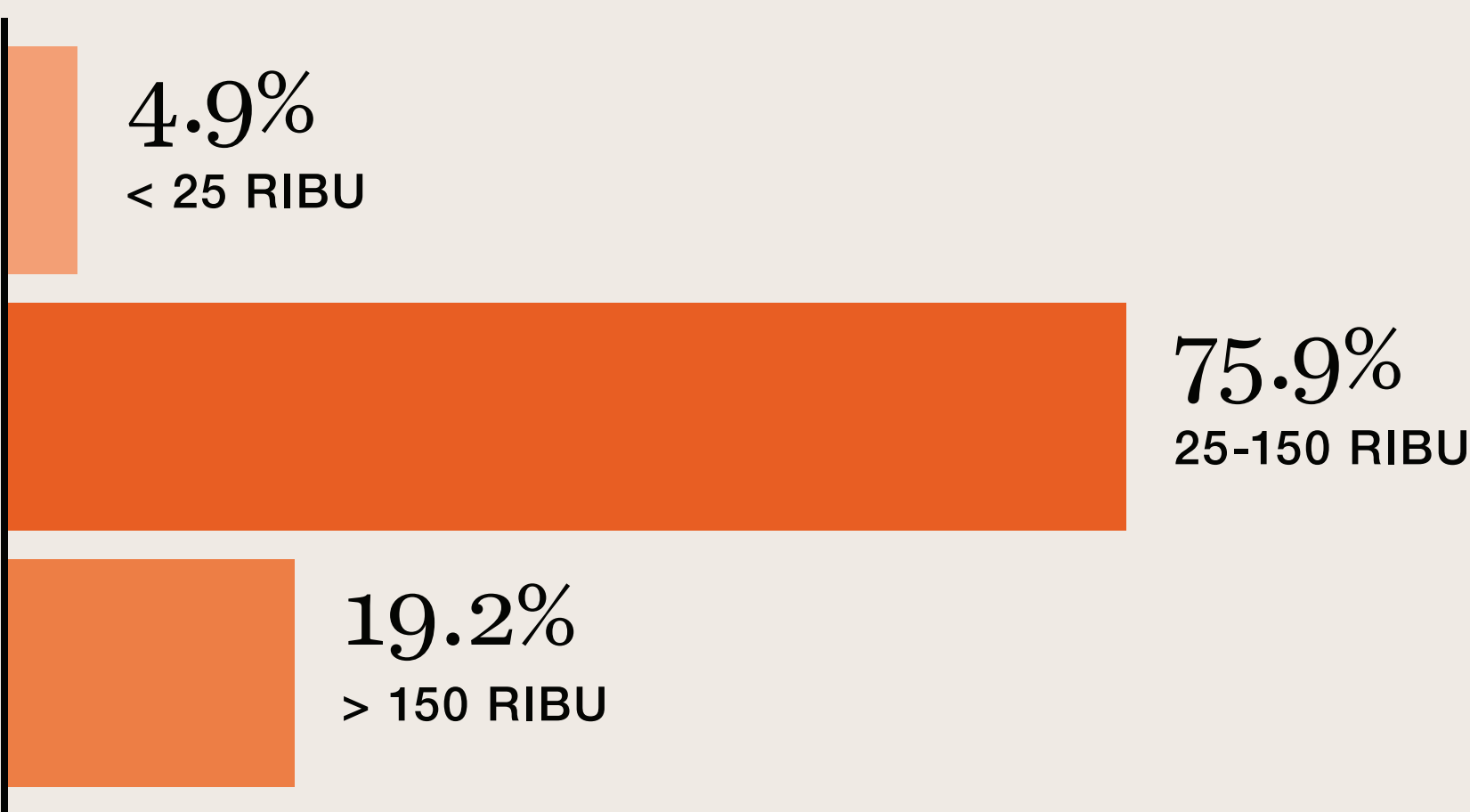


FIGURE 13:

Berapa nominal yang kalian mau alokasikan untuk acara showcase?

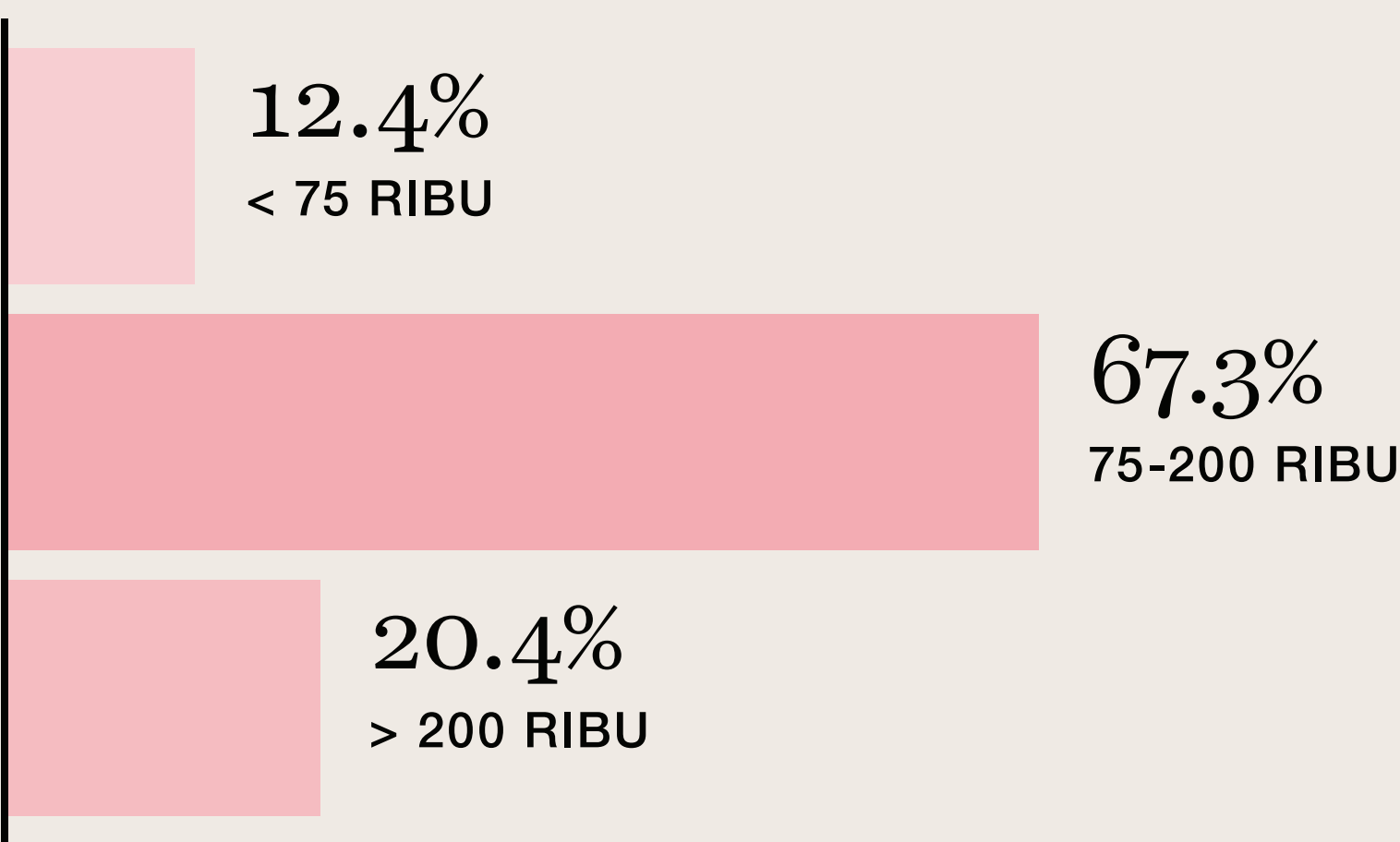
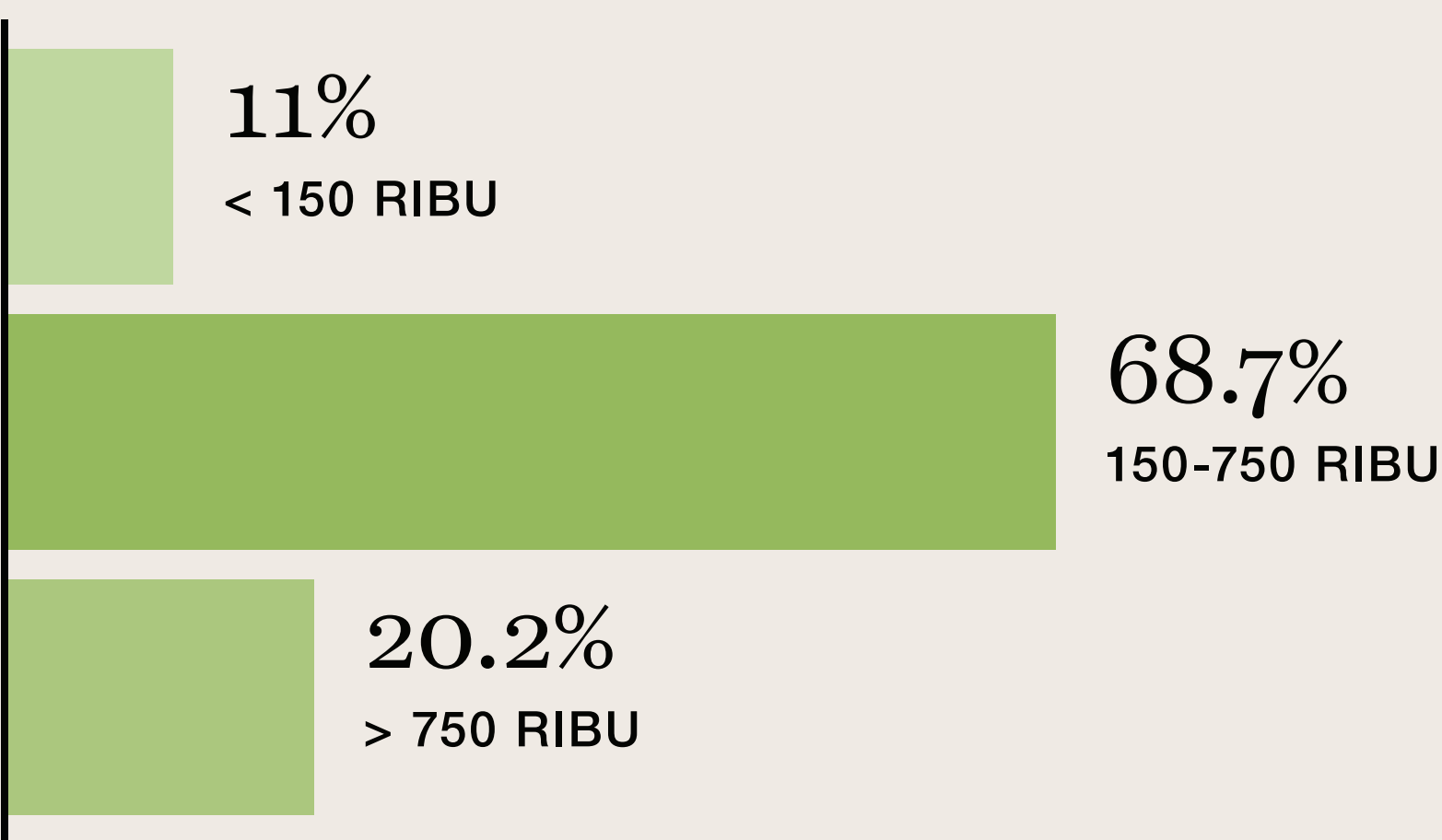


FIGURE 14:

Berapa nominal yang kalian mau alokasikan untuk acara festival musik?



“Nanti lineup-nya ada apa aja nih, min?”

Kehebohan di kolom komentar serta spekulasi lineup yang kerap kita lihat di medsos adalah puncak gunung es yang merefleksikan preferensi utama para penonton acara musik, yang juga terhubung dengan relatabilitas circle pergaulan mereka.

FIGURE 15:

Apa pertimbangan utama saat mau datang ke acara musik?



Prioritas #1
Performer



Prioritas #2
Harga



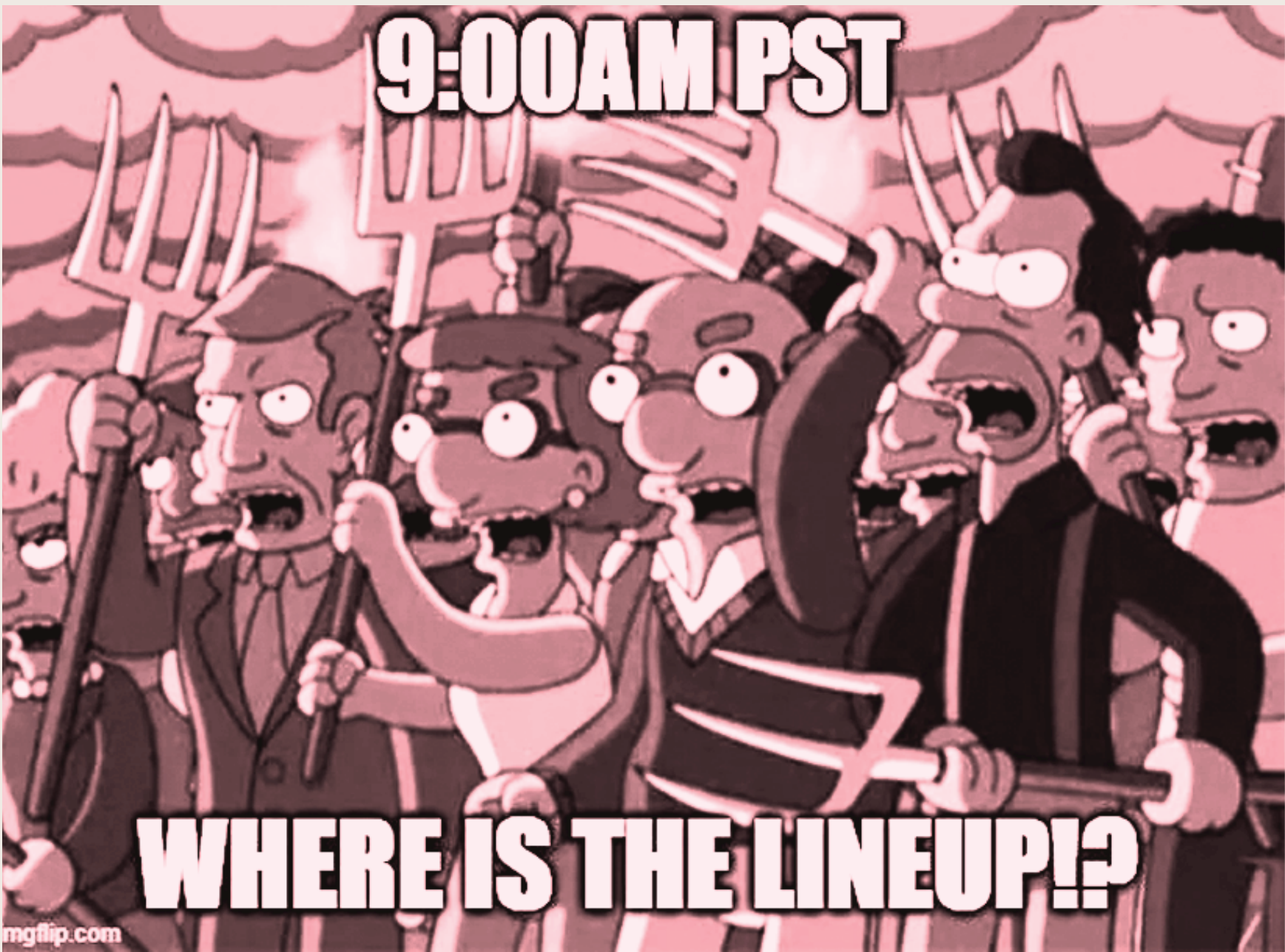
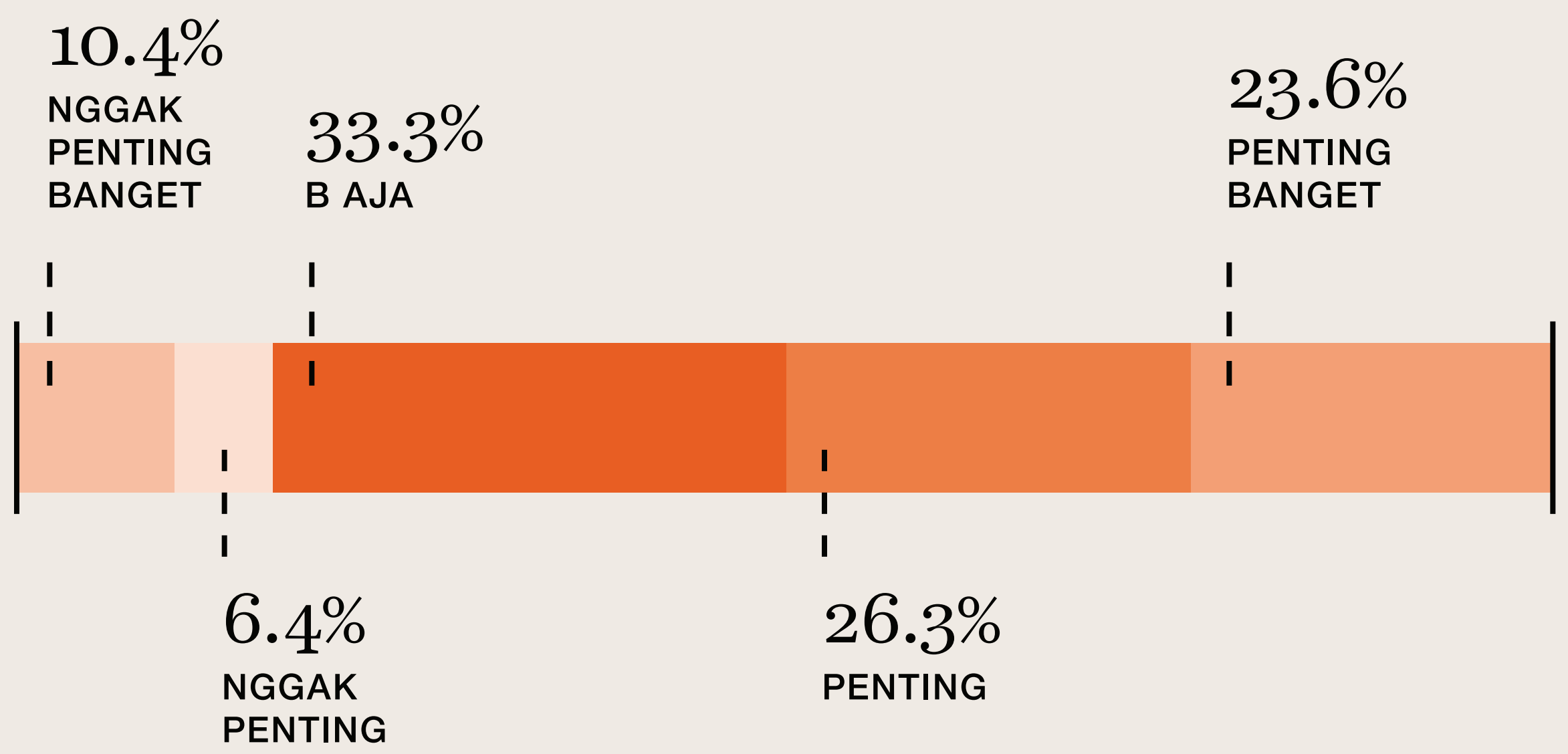
Prioritas #3
Tempat



Prioritas #4
Promotor

FIGURE 16:

Sepenting apa pengaruh pergaulan/ lingkungan sosial mempengaruhi keputusan kamu datang ke acara musik?

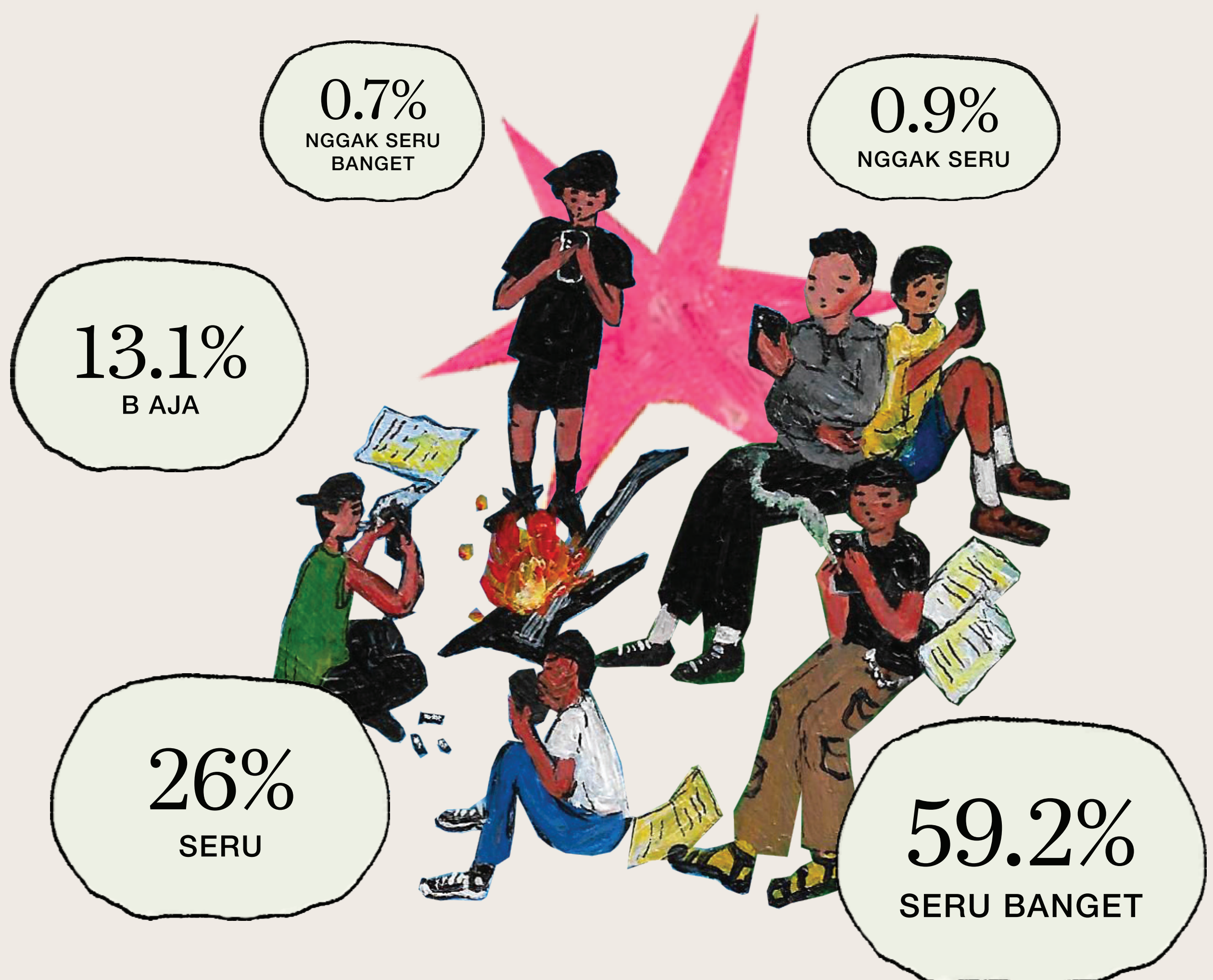


Banyak orang sepakat kalau...Makin banyak irisan subkultur = makin seru.

Acara musik yang berdampingan dengan berbagai irisan subkultur jadi kesempatan yang lebih berpotensi diminati penonton acara musik.

FIGURE 17:

Bagaimana pandanganmu terhadap acara yang menampilkan berbagai irisan subkultur? (musik, seni rupa, dll)





01.4

Sentimen terhadap Media Musik

Apakah media musik masih dicari,
apa format yang ideal untuk
mengulas tentang musik?

Media musik belum usang (hehe ge-er dikit).

Gak sepenuhnya pasrah ke algoritma, media musik lokal maupun luar masih jadi sumber referensi musik baru.

FIGURE 18:

Apakah masih mencari media musik?

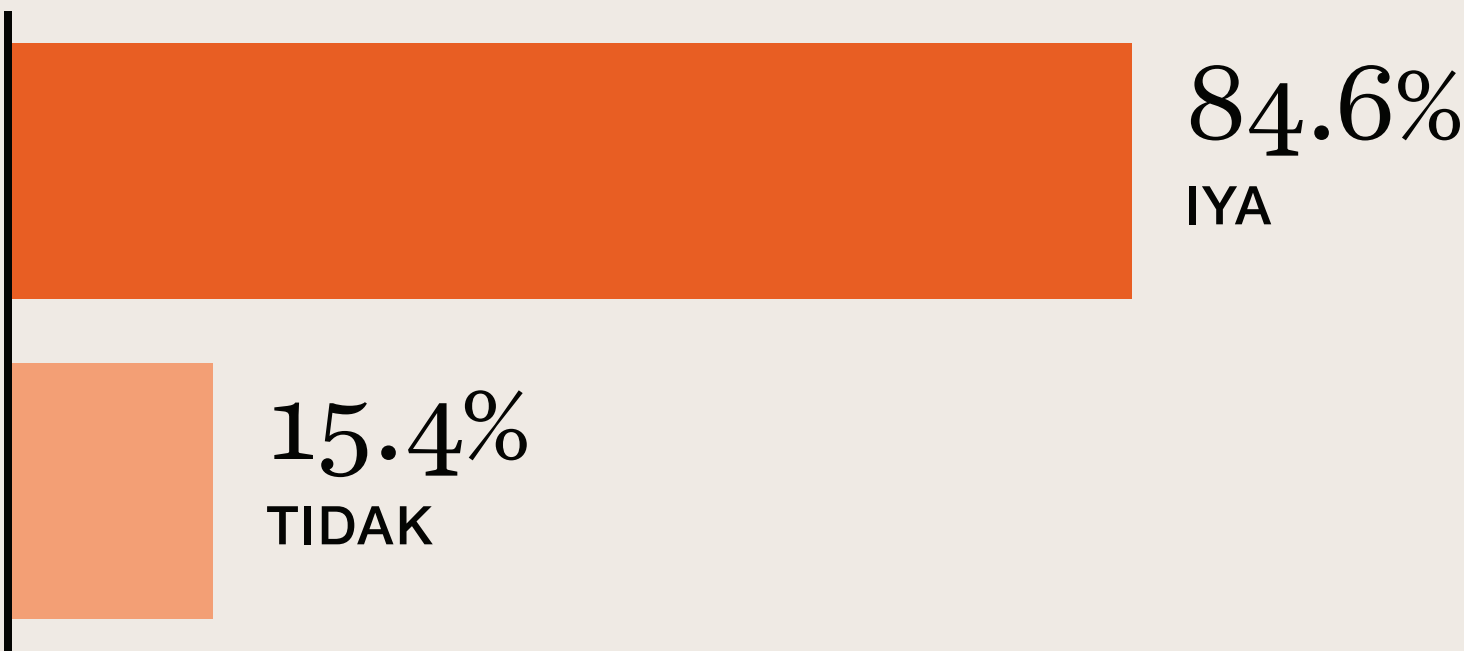


FIGURE 19:

Apakah masih membaca/
mencari ulasan album/musik?



FIGURE 20:

Apakah pernah membaca buku musik?

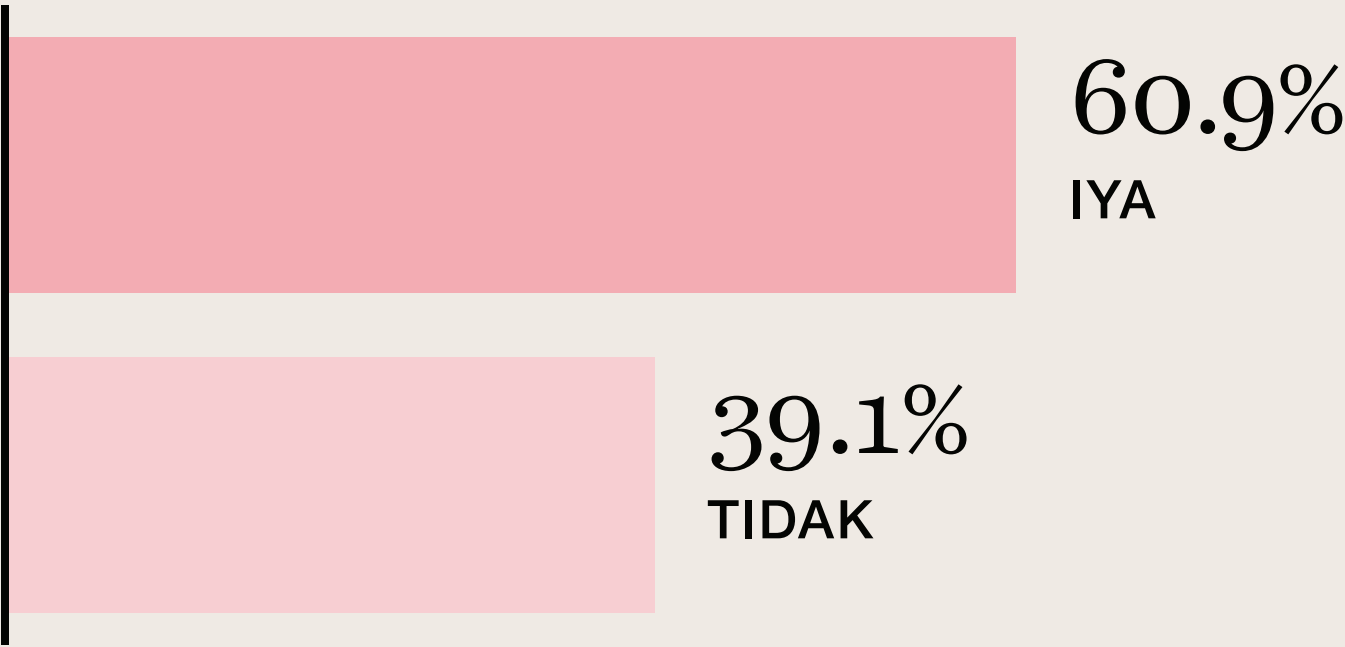


FIGURE 21:

Apa metode yang paling sering kamu gunakan untuk mencari referensi musik baru?

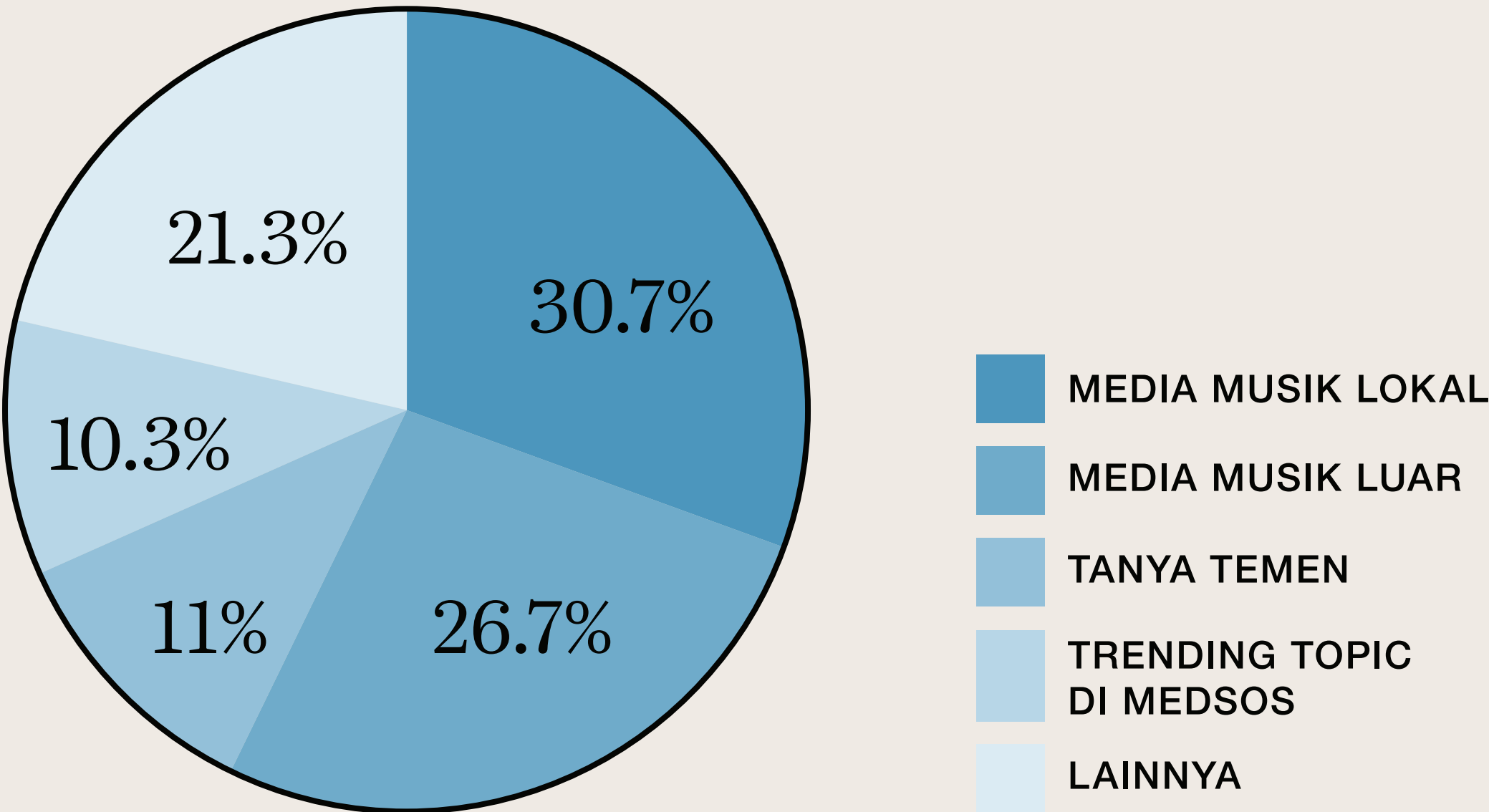
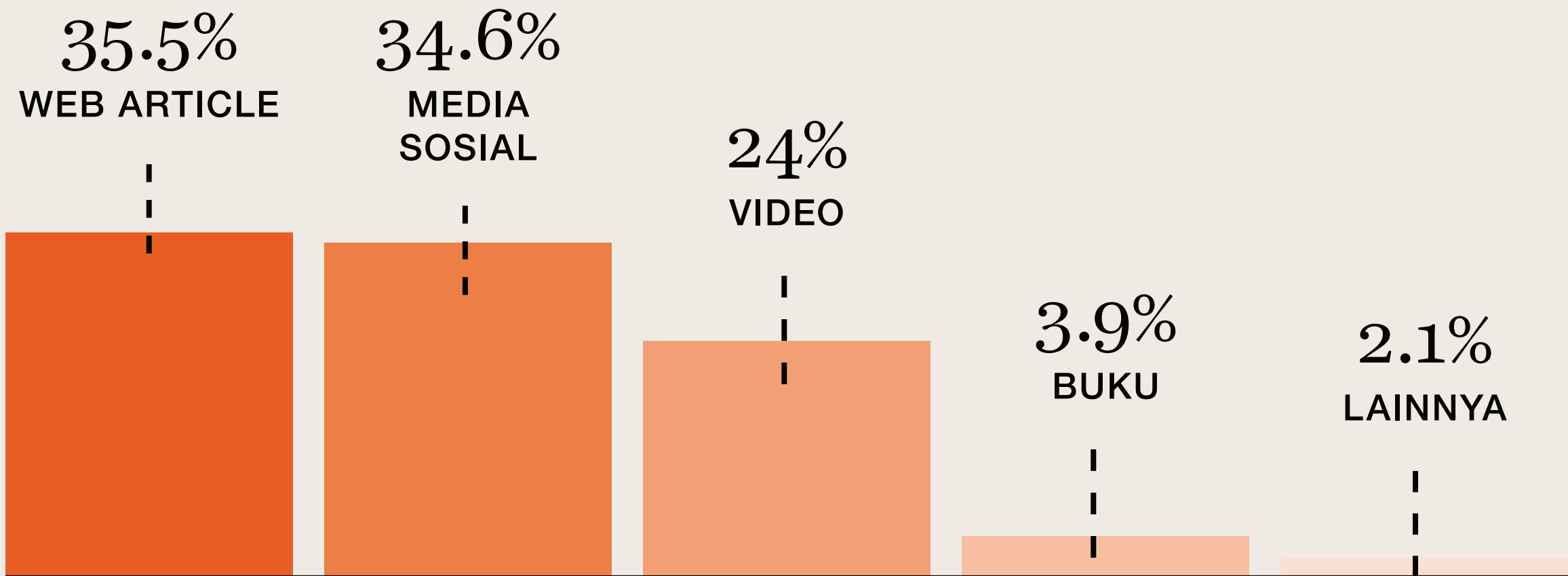


FIGURE 22:

Format apa yang paling nyaman untuk mempelajari informasi terkait musik?





01.5

Sentimen terhadap Rilisan Musik

Masihkah rilisan musik dicari, dan
berapa biaya yang biasa dialokasikan
untuk jajan rilisan fisik?

Streaming biar makin gampang, rilisan fisik biar jadi berhala.

Seperti berhala, orang-orang masih menganggap penting rilisan fisik meski nggak selalu memutarnya. Kan udah ada streaming platform~

FIGURE 23:

Apakah rela menyisihkan uang untuk membeli rilisan musik lokal?

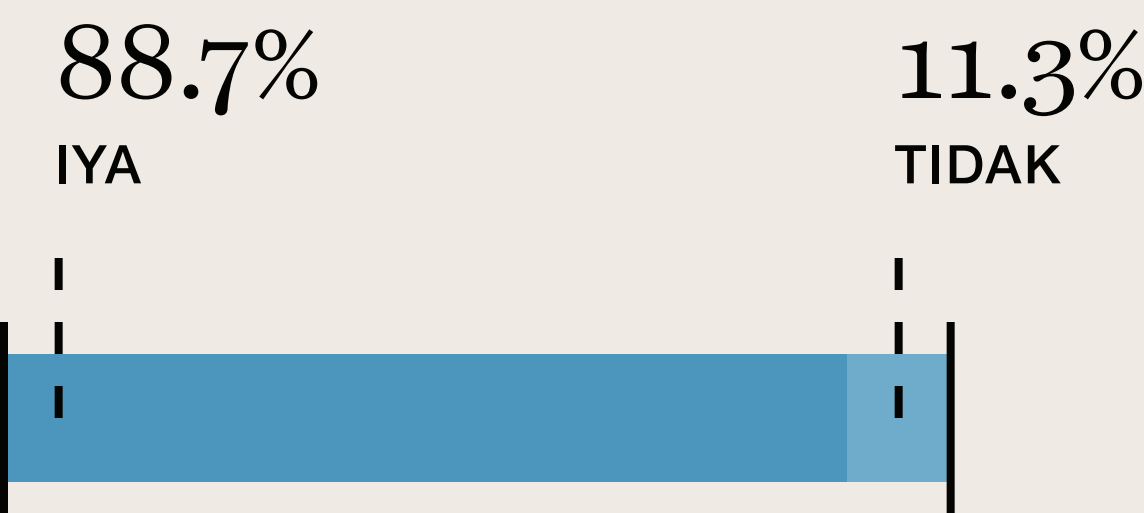


FIGURE 24:

Apakah rilisan fisik masih penting?

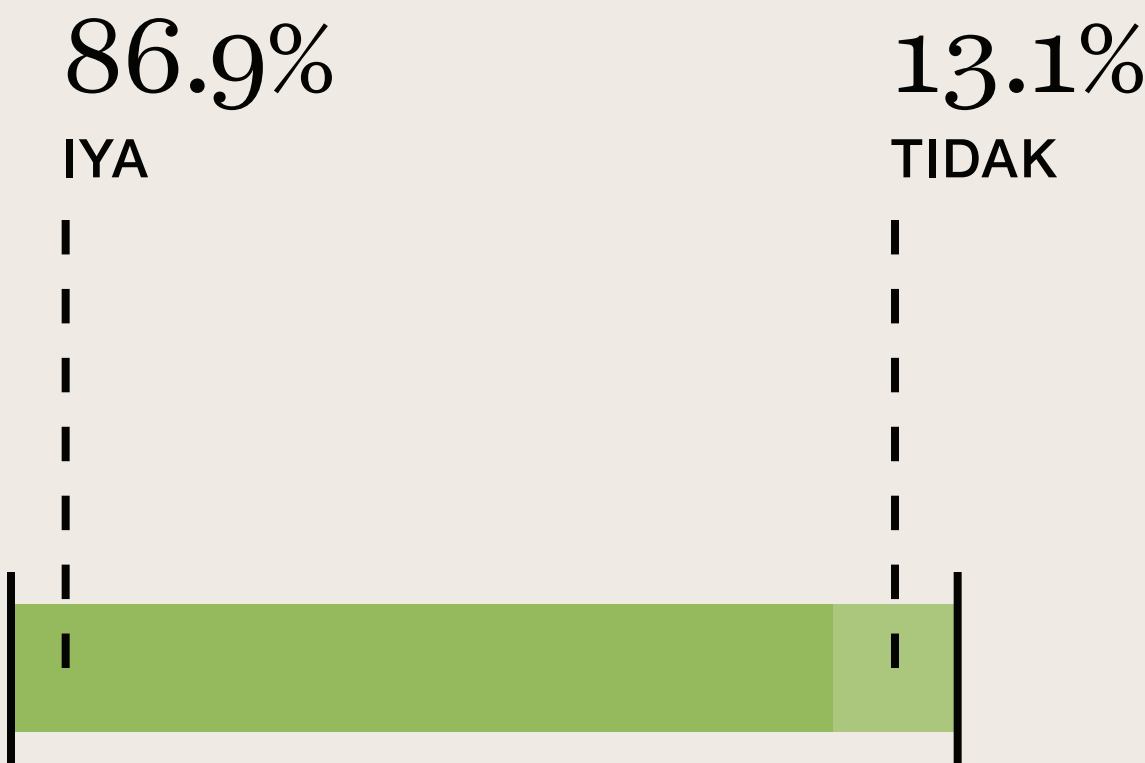
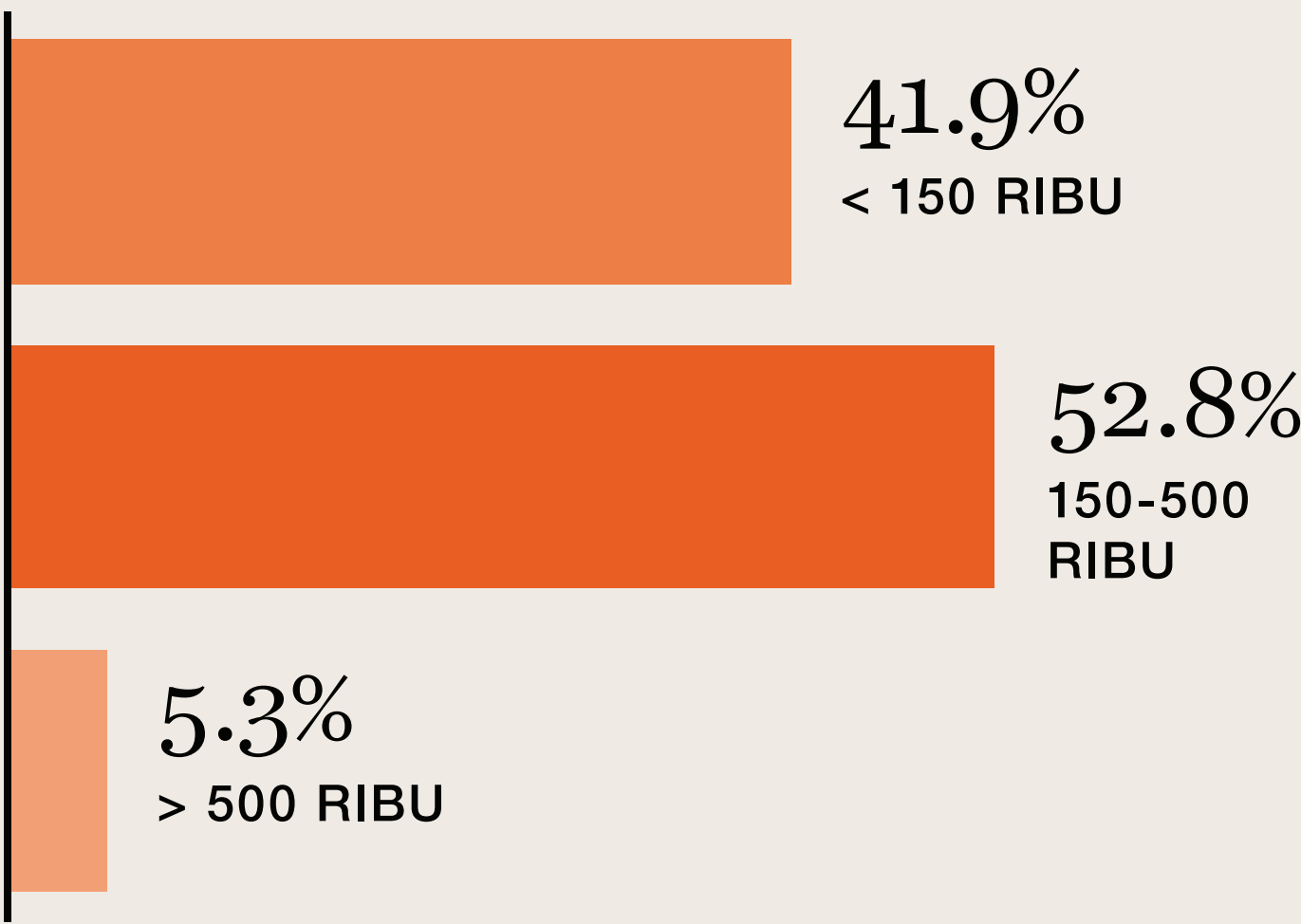


FIGURE 25:

Jika rela, berapa rentang biaya yang mau kamu sisihkan per bulan?

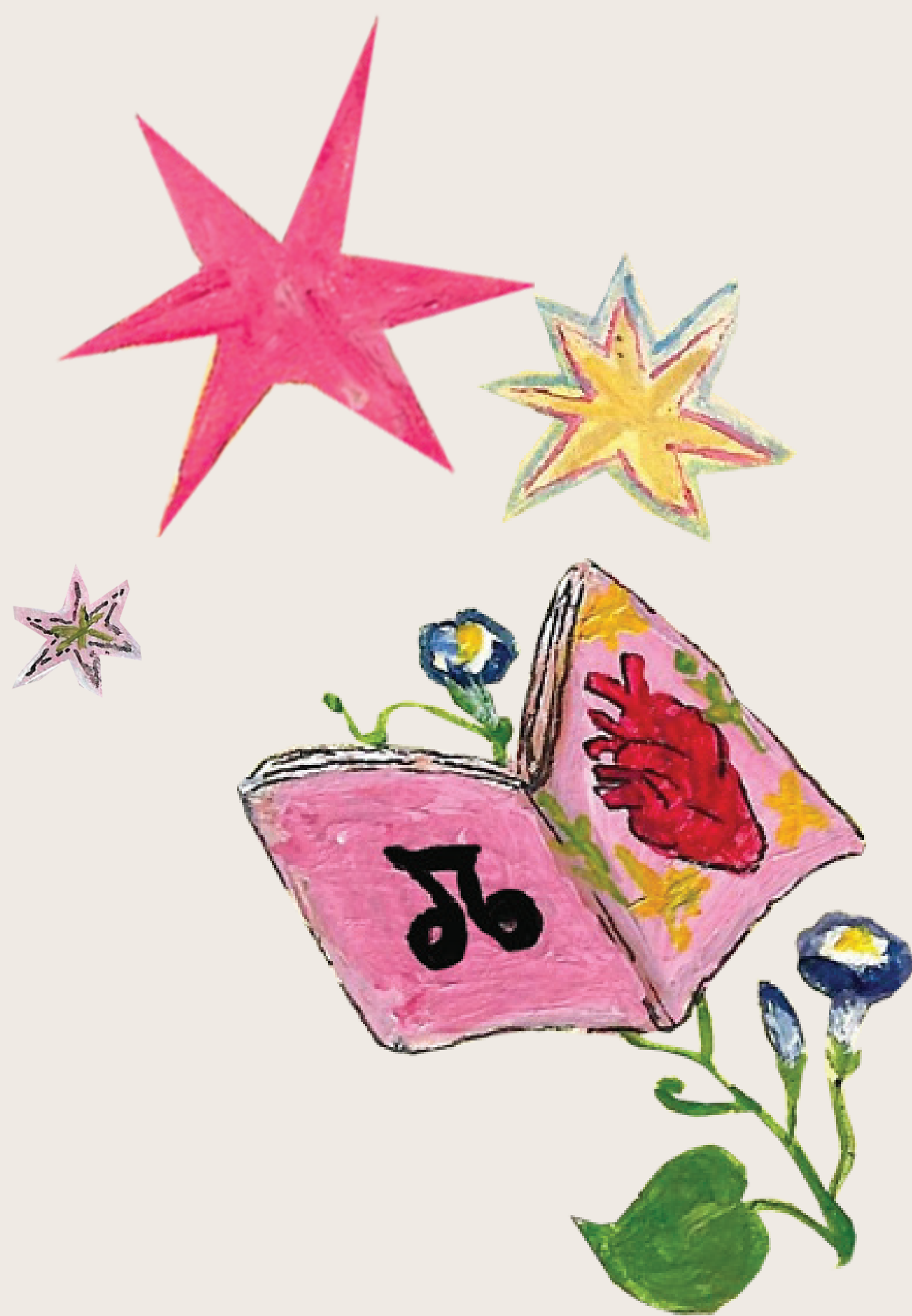


SECTION 02:

Infrastruktur Seni



Tidak bisa dimungkiri, keberlangsungan ekosistem sangat bergantung pada infrastruktur yang tersedia. Hidup di negara yang kurang mengapresiasi seni, banyak pelaku seni yang harus mengakali hambatan-hambatan yang menghalangi kegiatannya. Di bagian kedua laporan ini, kami menyoroti hal-hal penting terkait infrastruktur seni yang meliputi beragam ketersediaan fasilitas penunjang hingga profesionalitas para pelakunya.





02.1

Budget dan Kompetensi

Apa yang jadi pertimbangan utama penikmat musik dalam sebuah acara? Bagaimana orang-orang katakan tentang sponsor hingga maraknya penipuan?

Demi musisi kesukaan, venue apapun serasa Coachella.

Gedung pertunjukan musik umumnya tersedia di sebaran kota responden. Namun, acara musik paling sering diadakan di lapangan. So, the bigger the merrier?

FIGURE 26:
Apakah ada gedung pertunjukan musik di kota kalian?

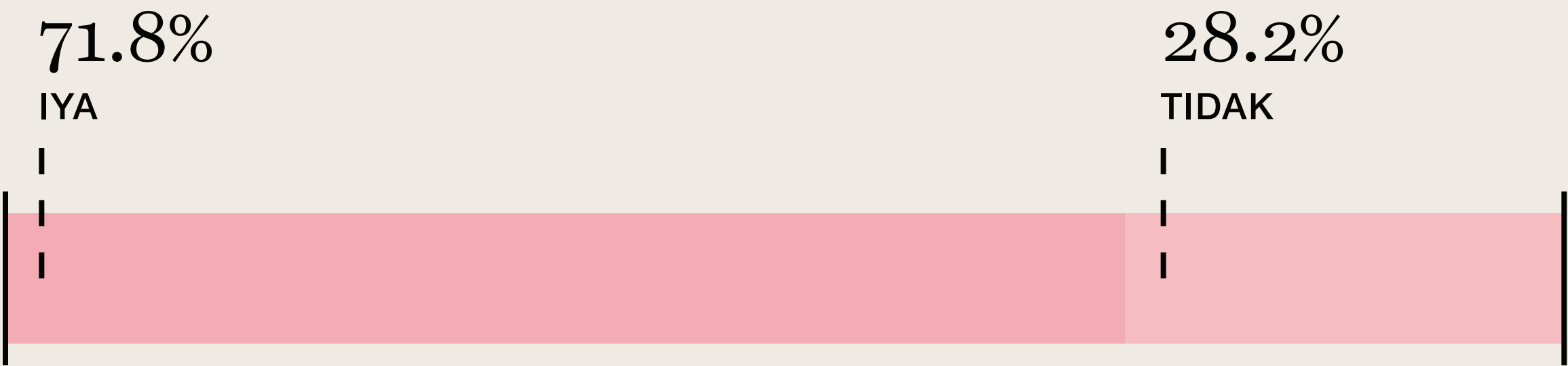
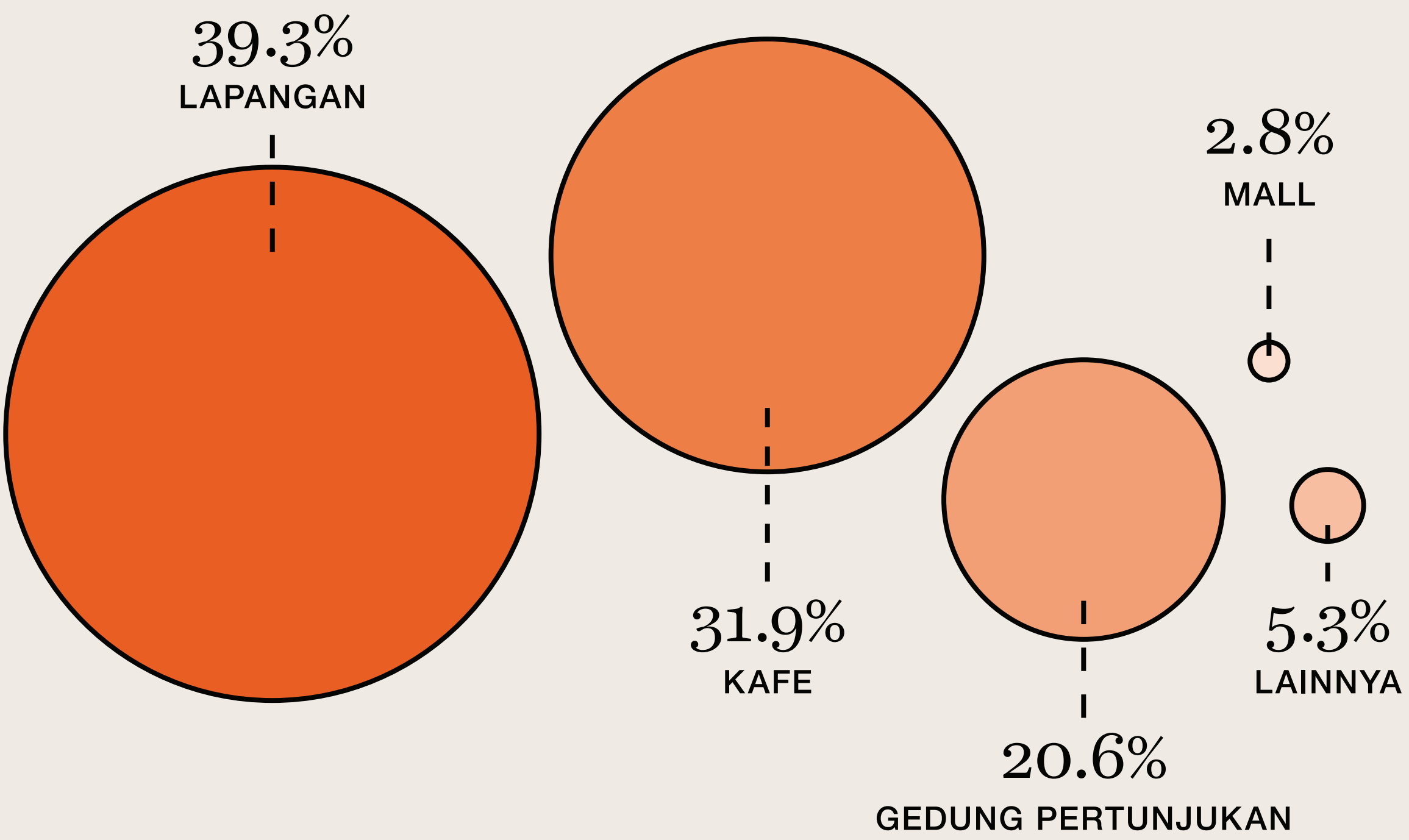


FIGURE 27:
Di kota kalian, di mana acara musik paling sering diadakan?



Jam terbang EO bukan jaminan.

Banyak event organizers dipandang kompeten bikin event. Tapi, banyak juga yang merasa event organizing masih harus ditingkatkan lagi.

FIGURE 28:
Bagaimana melihat penyelenggaraan event di kota kalian?

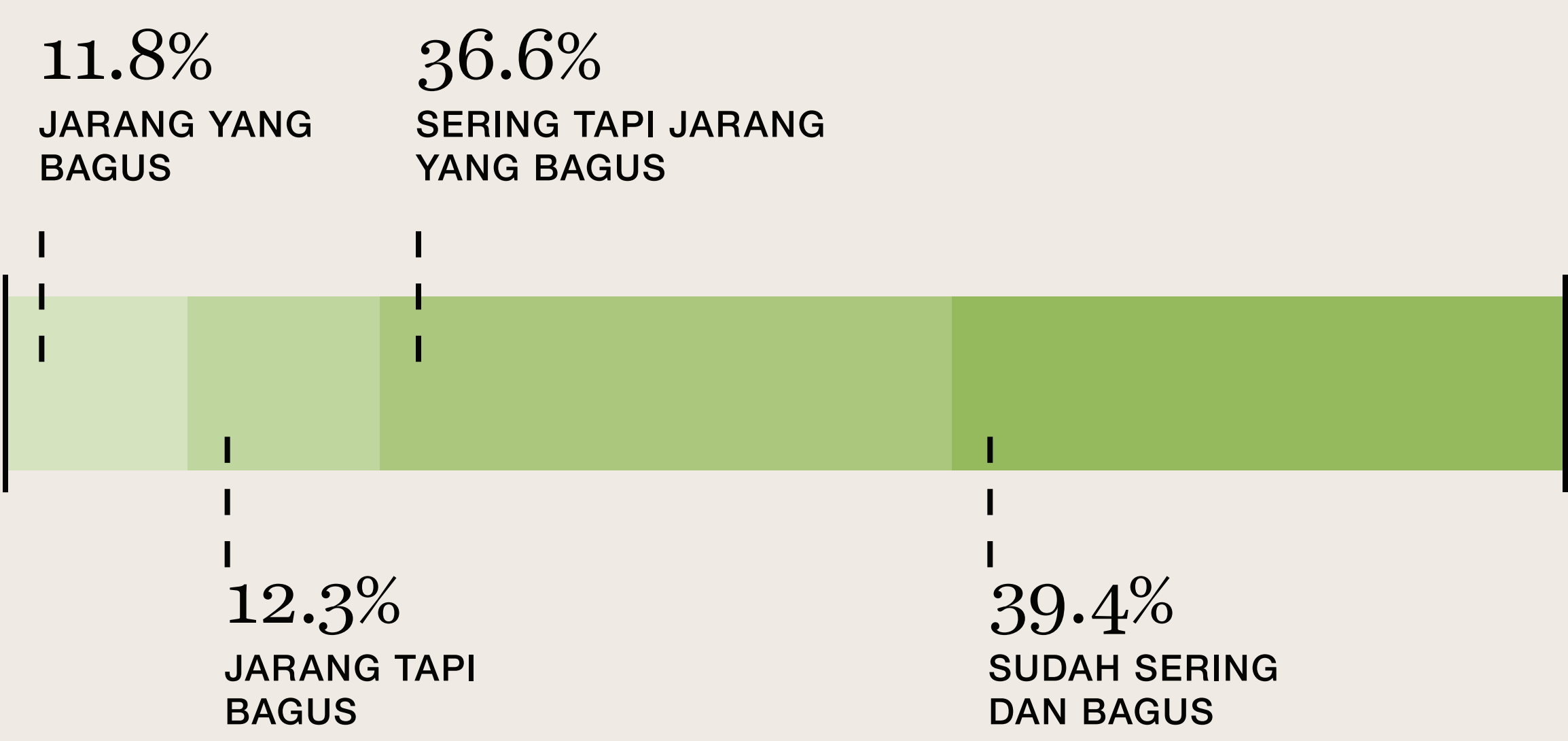
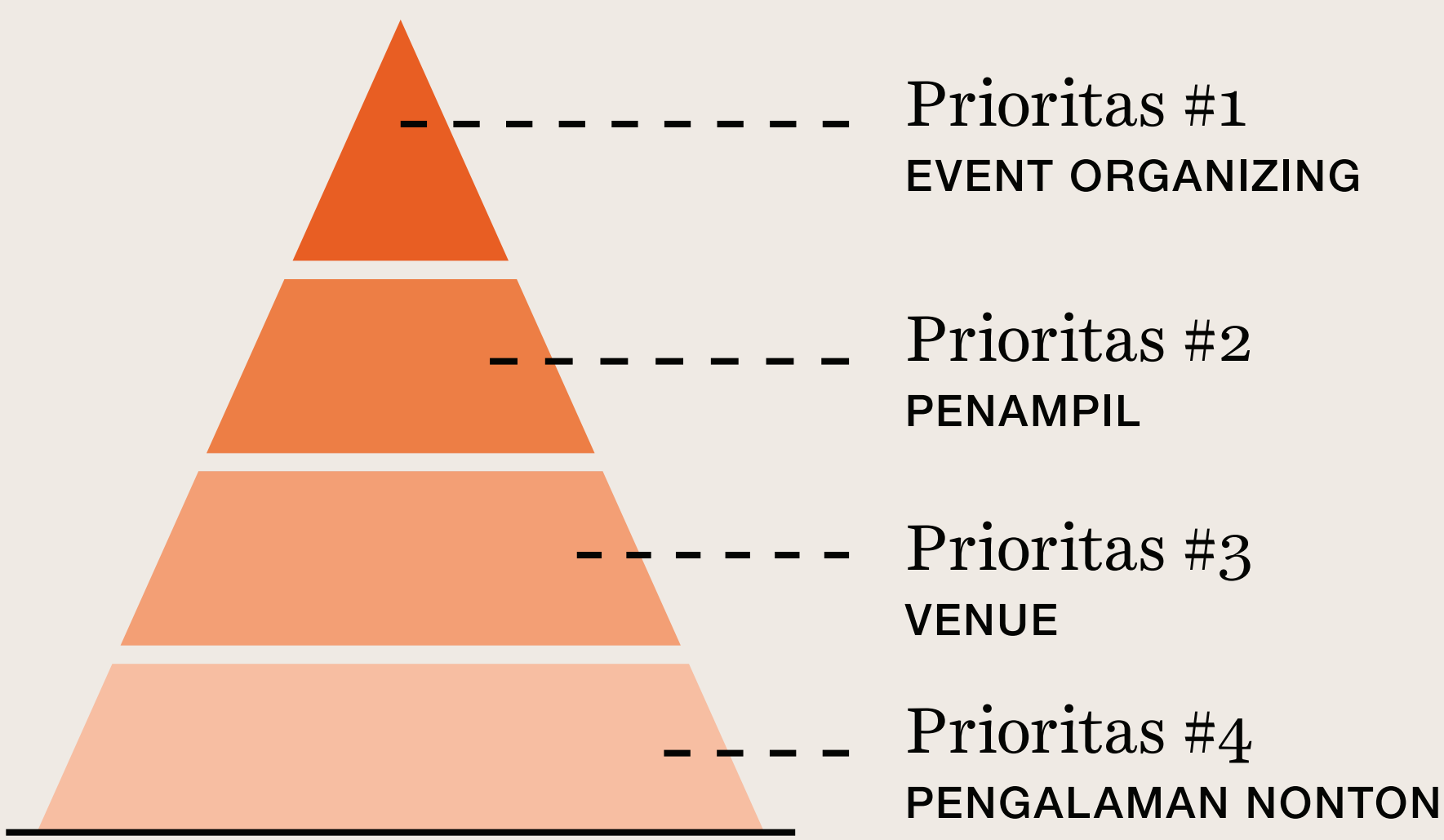


FIGURE 29:
Apa yang bisa diperbaiki terkait event musik di kota kalian?



Nggak cuma institusi pendidikan aja, Event Organizer juga perlu akreditasi.

Maraknya penipuan dan acara musik bodong membuat konsumen memerlukan gambaran standar kompetensi penyelenggara acara musik. Edukasi tentang ciri-ciri penipu juga jadi tanggung jawab bersama.

FIGURE 30:

Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi penipuan berbasis jualan acara musik?



Sama-sama tau ajalah yaa kalau sponsor itu penting. Tapi... coba tebak siapa juaranya?

Lebih dari setengah responden merasa tidak terganggu dengan adanya sponsor yang meramaikan acara. Dan... perusahaan tembakau masih menjuarai perlombaan sponsorship acara musik pada umumnya.

FIGURE 31:
Bagaimana melihat eksistensi sponsor di acara musik?

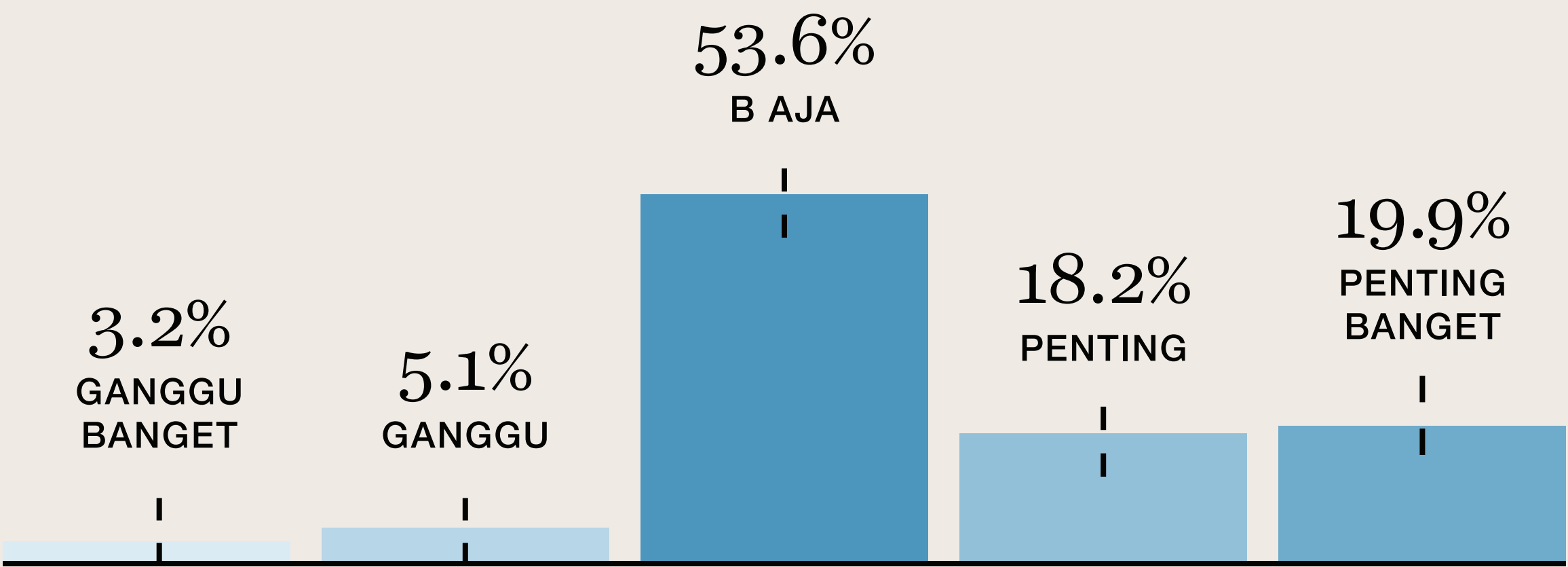
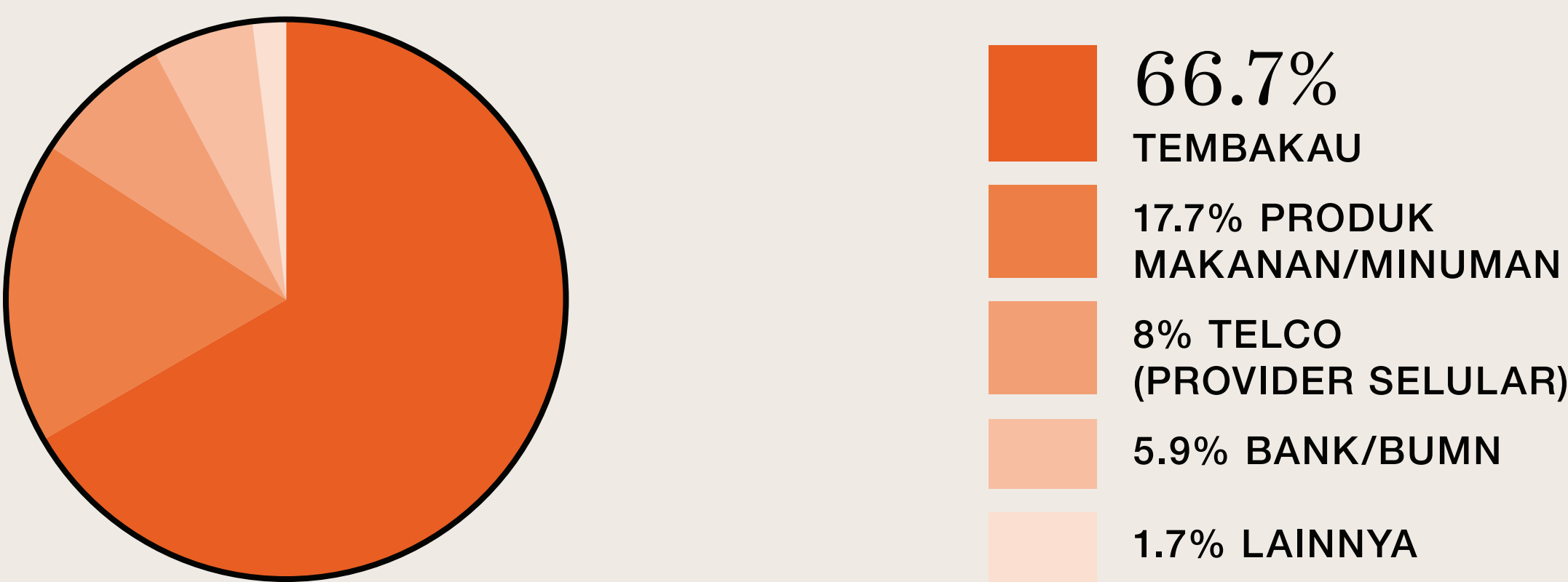


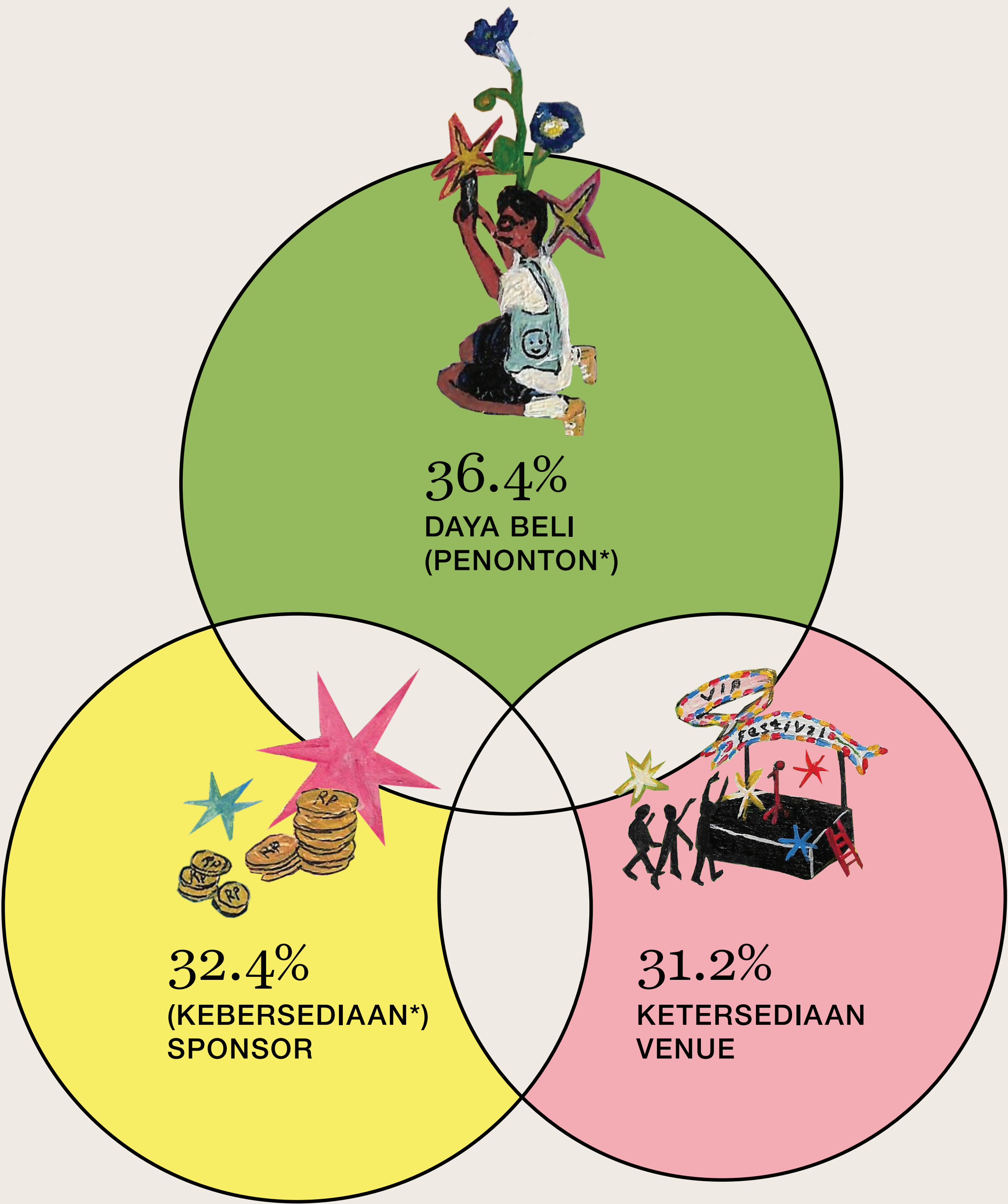
FIGURE 32:
Apa brand yang paling sering dilihat sebagai sponsor di acara musik?



Di negara ini, semuanya adalah hambatan.

Menurut penyelenggara acara, tiga elemen ini jadi tantangan yang kurang lebih sama beratnya saat mau bikin event. Can we someday have it all?

FIGURE 33:
Apa hambatan paling besar saat akan mengadakan event musik di kota kalian?





02.2

Rights and Royalty

Bagaimana sih mekanisme bagi hasil yang fair? Seberapa familiar kita dengan perkara hak dan kewajiban finansial dalam urusan bermusik?

Society has progressed past the need of ‘harga teman’.

Seperti kata hustler dan icon pop, Rihanna: pay me what you owe me. Lebih dari 60 persen responden juga setuju kalau musisi harus mendapatkan proporsi penghasilan yang lebih besar dari manager.

FIGURE 34:

Berapa jumlah fee yang ideal untuk band/ musisi baru untuk tampil di acara komersil?

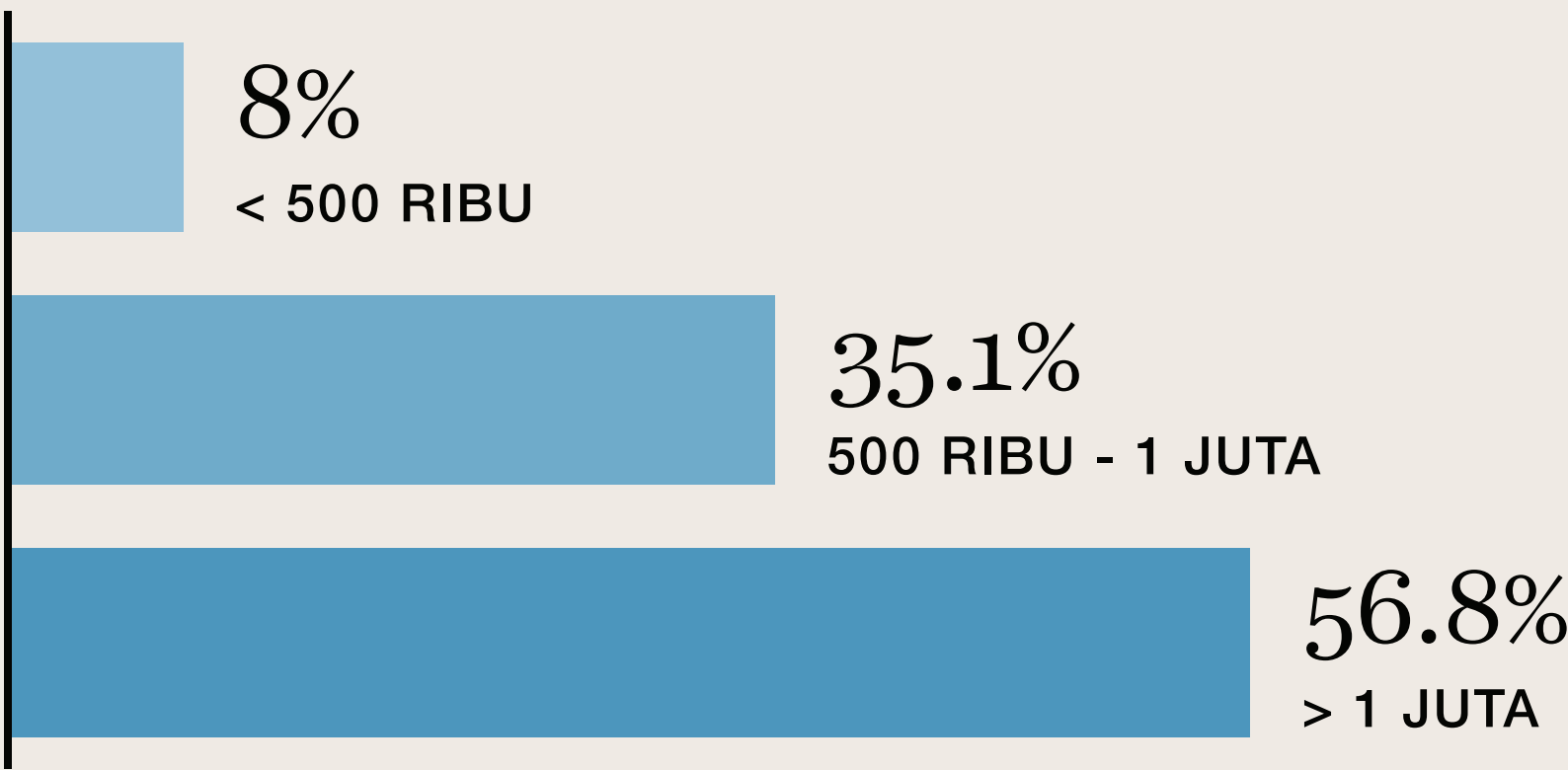
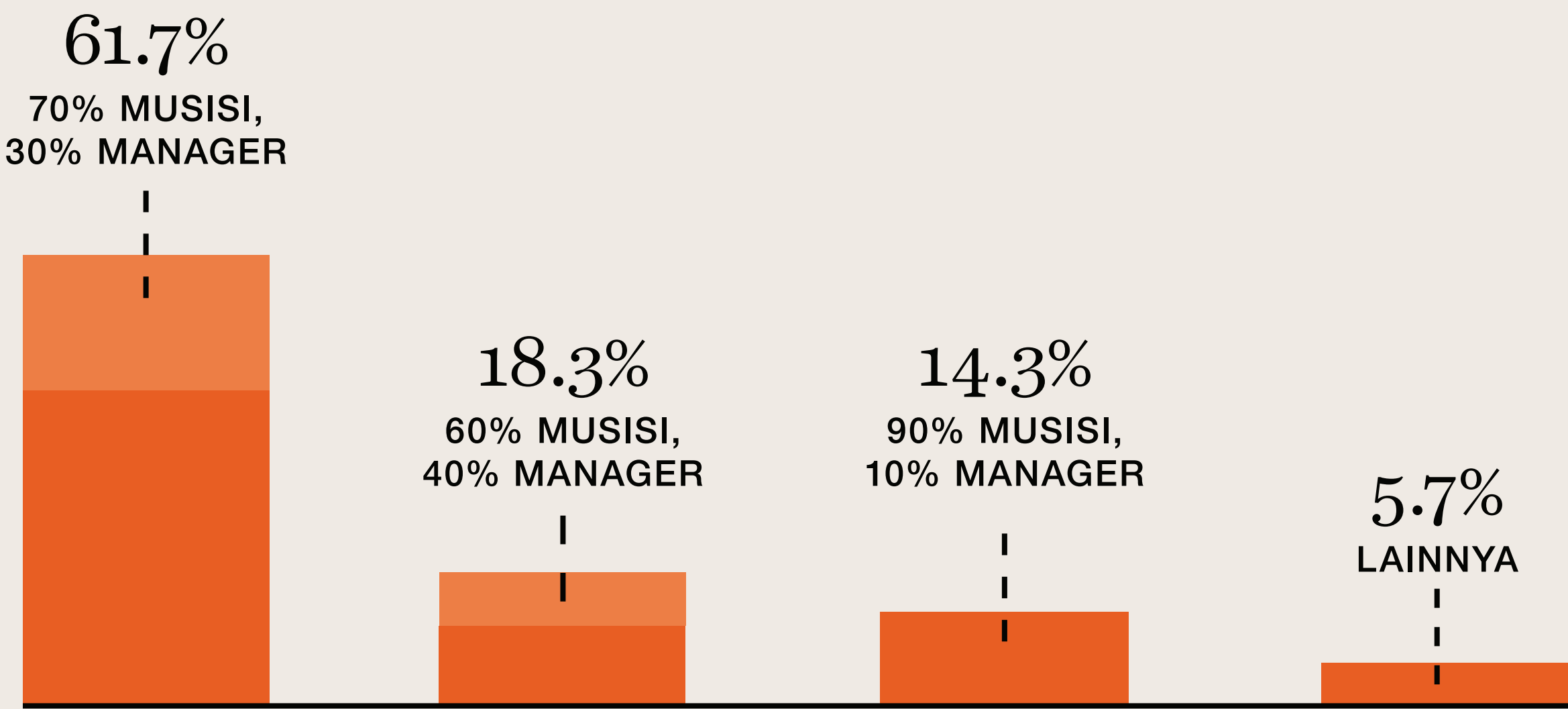


FIGURE 35:

Bagaimana pembagian penghasilan antara musisi dan manager yang ideal?



Let's do it baby I (don't) know the law.

Minat belajar dan berkarya sih ada. Sayangnya, lebih dari 50 persen responden belum merasa cukup teredukasi tentang hak cipta. Manajemen dan produksi musik juga jadi topik yang menarik dijajaki.

FIGURE 36:
Sudah cukupkah pengetahuan tentang music copyrights?

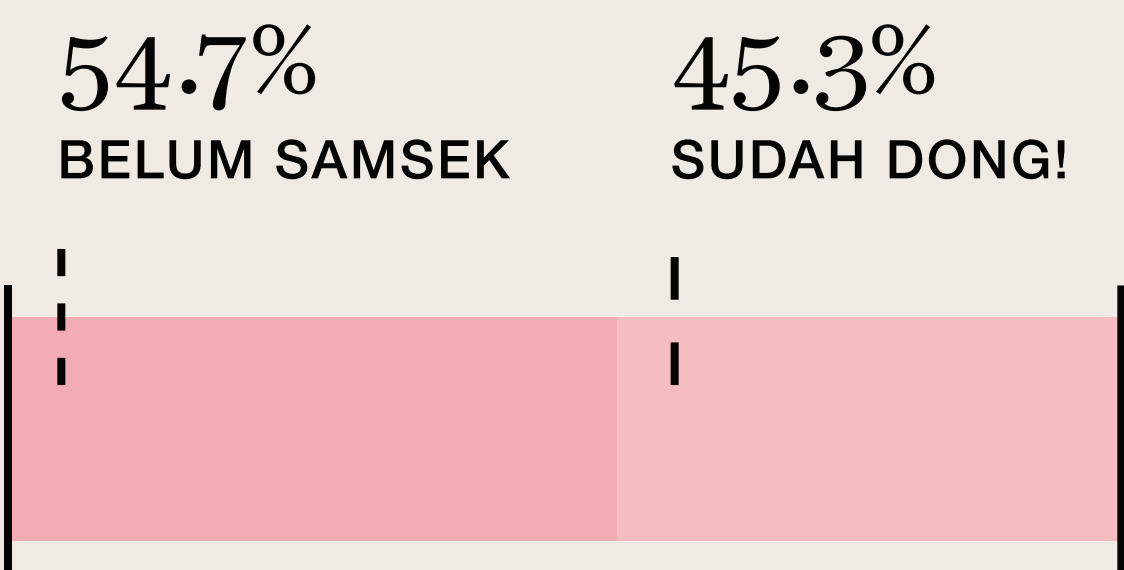


FIGURE 37:
Jika belum, medium apa yang mau dipakai untuk belajar tentang copyright?

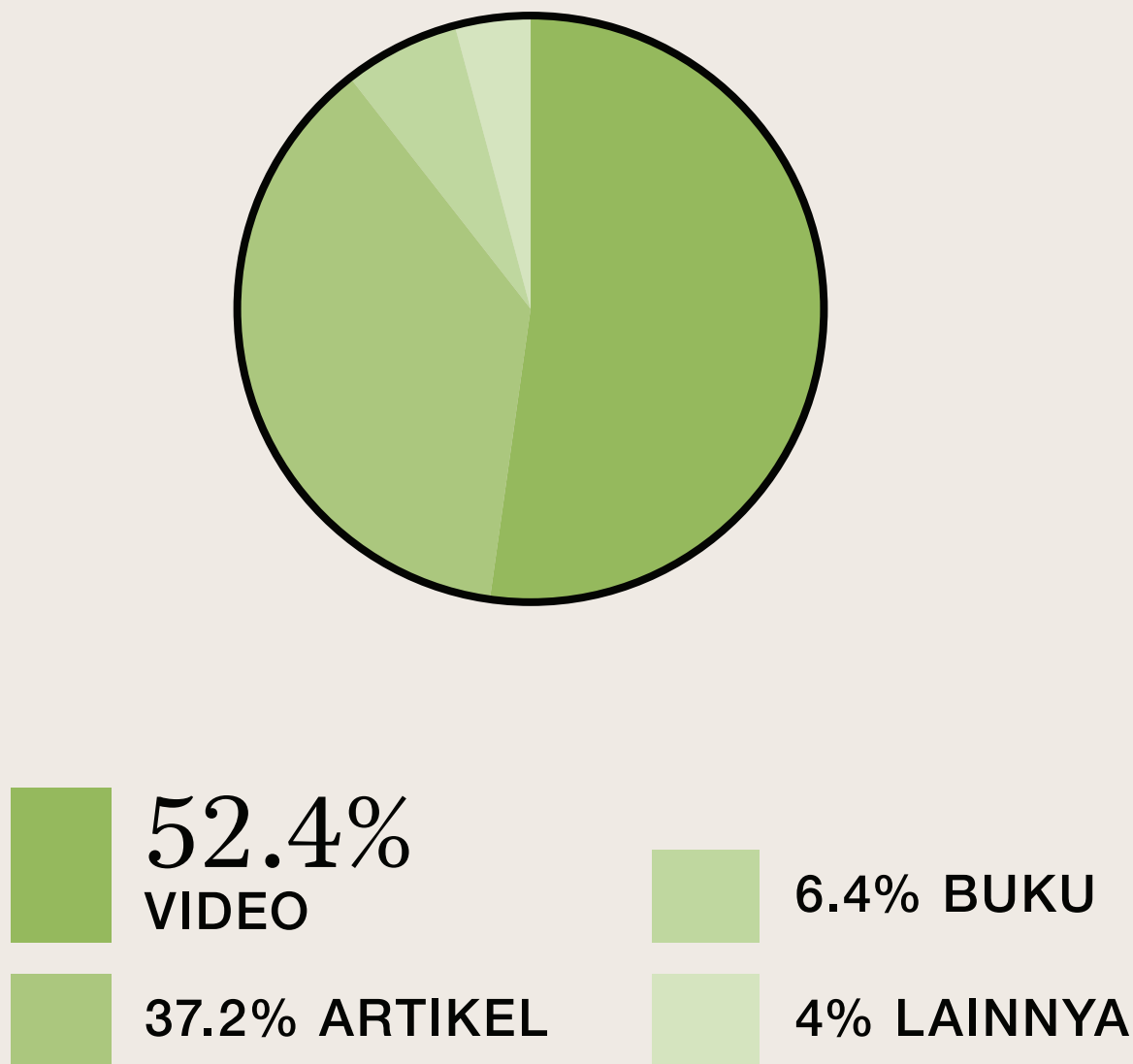
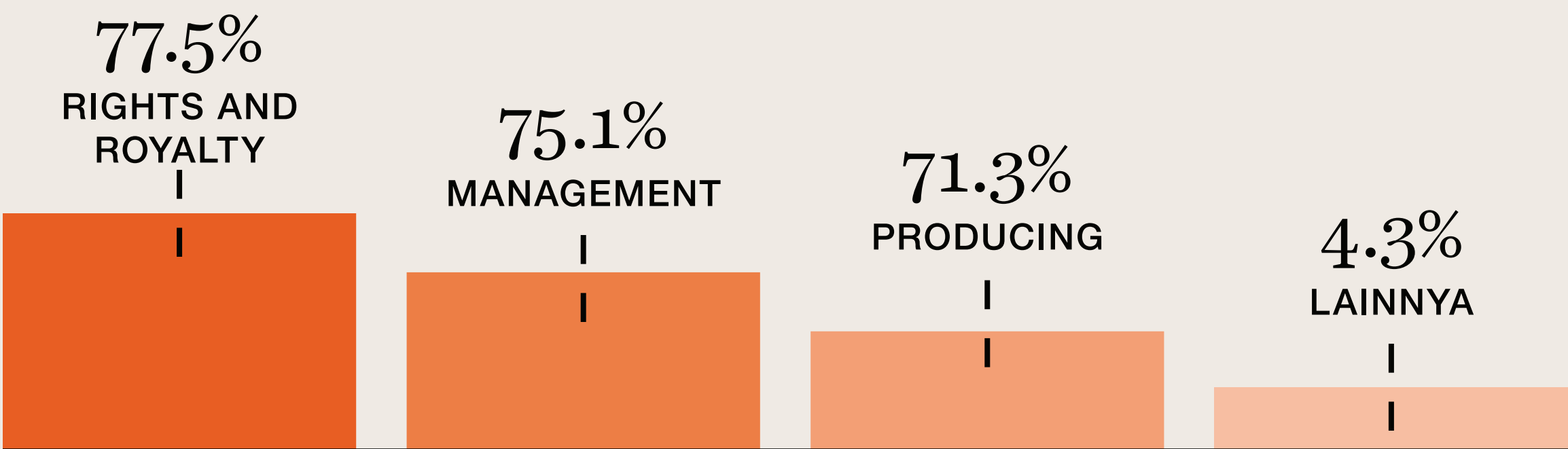


FIGURE 38:
Apa yang paling dibutuhkan terkait pengetahuan tentang industri musik?



Mereka peduli, tapi royalty is just not everyone’s cup of tea.

FIGURE 39:
Seberapa peduli dengan kesejahteraan musisi dari hasil karyanya?

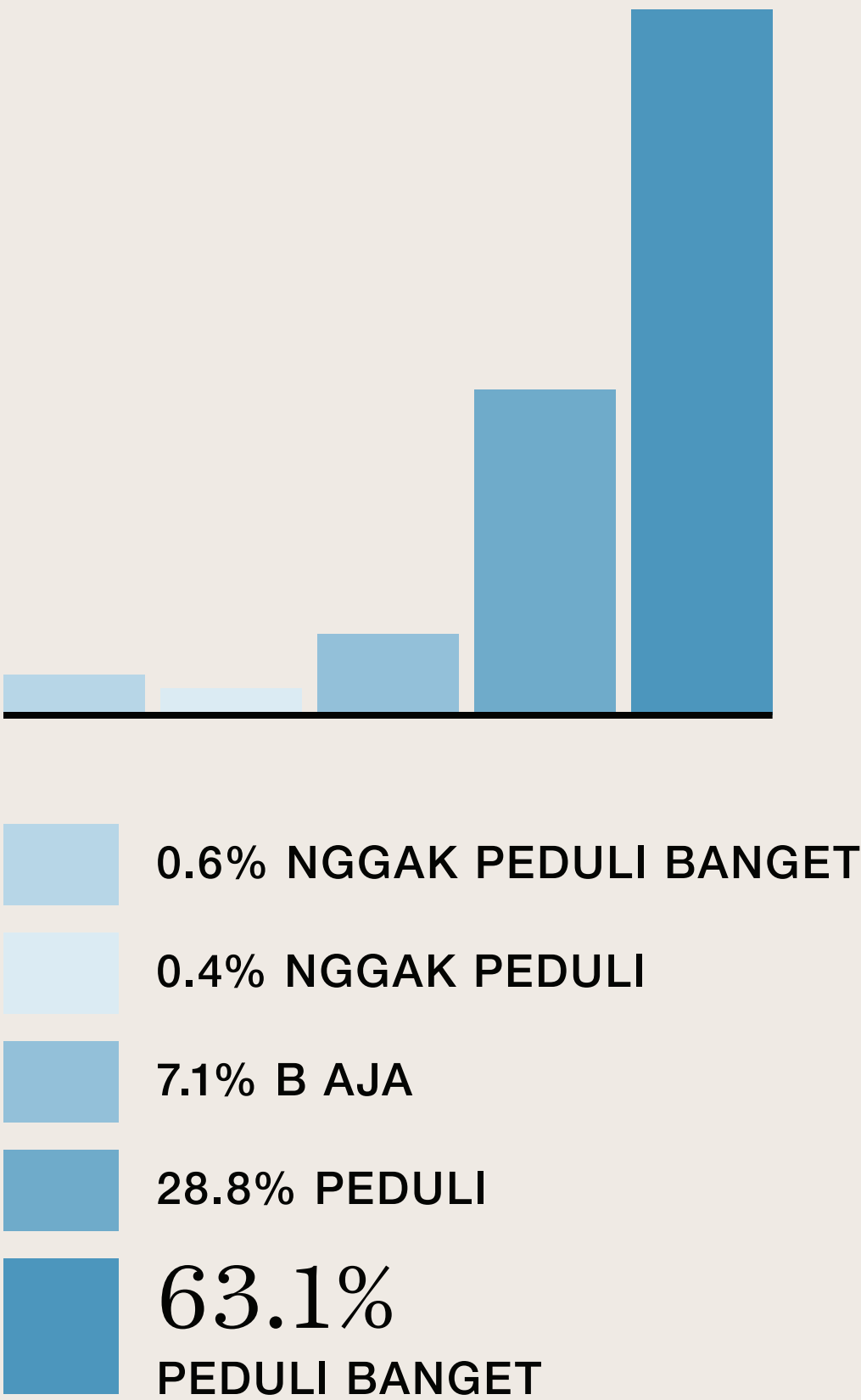


FIGURE 40:
Bagaimana menilai sistem royalti di industri musik?

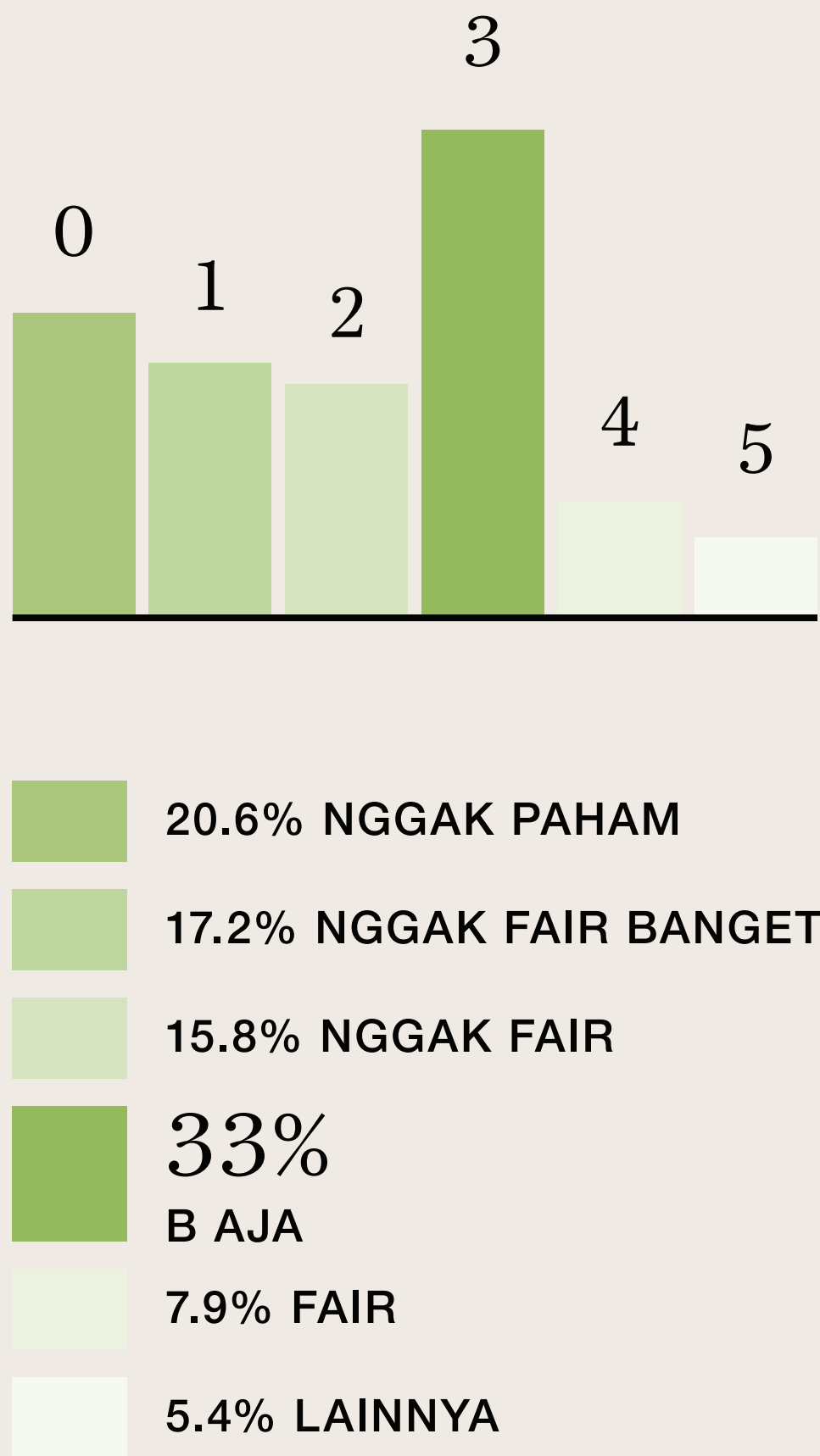
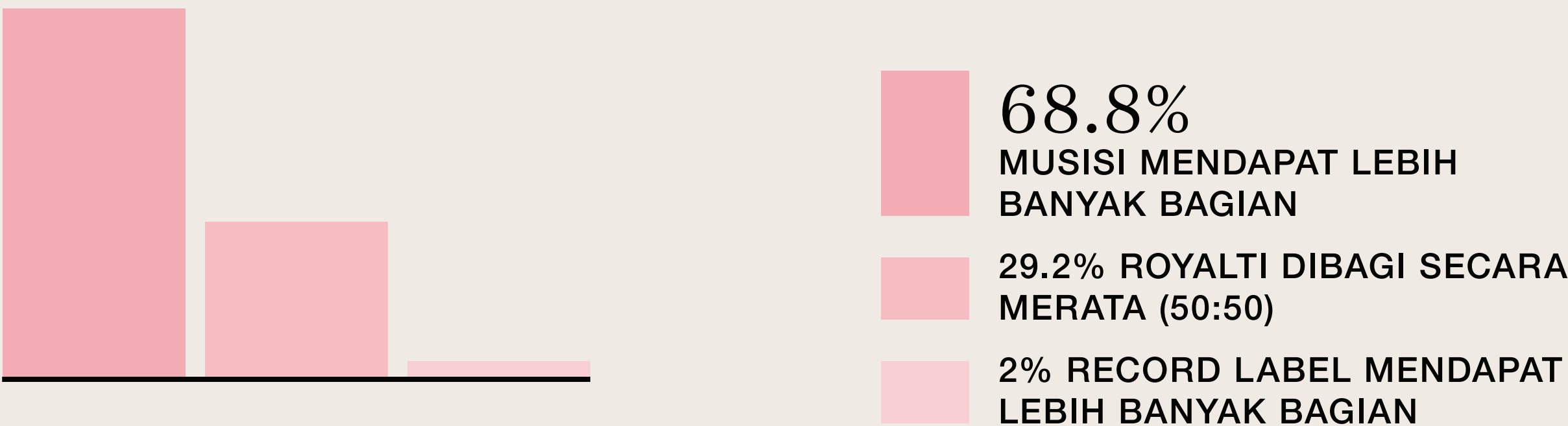


FIGURE 41:
Jika masih kurang, bagaimana cara membuat sistem pembagian yang lebih adil?



Apa kata mereka tentang pengarsipan musik dan format yang paling diminati?

Format video merupakan upaya pengarsipan musik yang dianggap paling relevan dan kita hanya punya seadanya.

FIGURE 42:
Bagaimana melihat usaha pengarsipan di ranah musik?

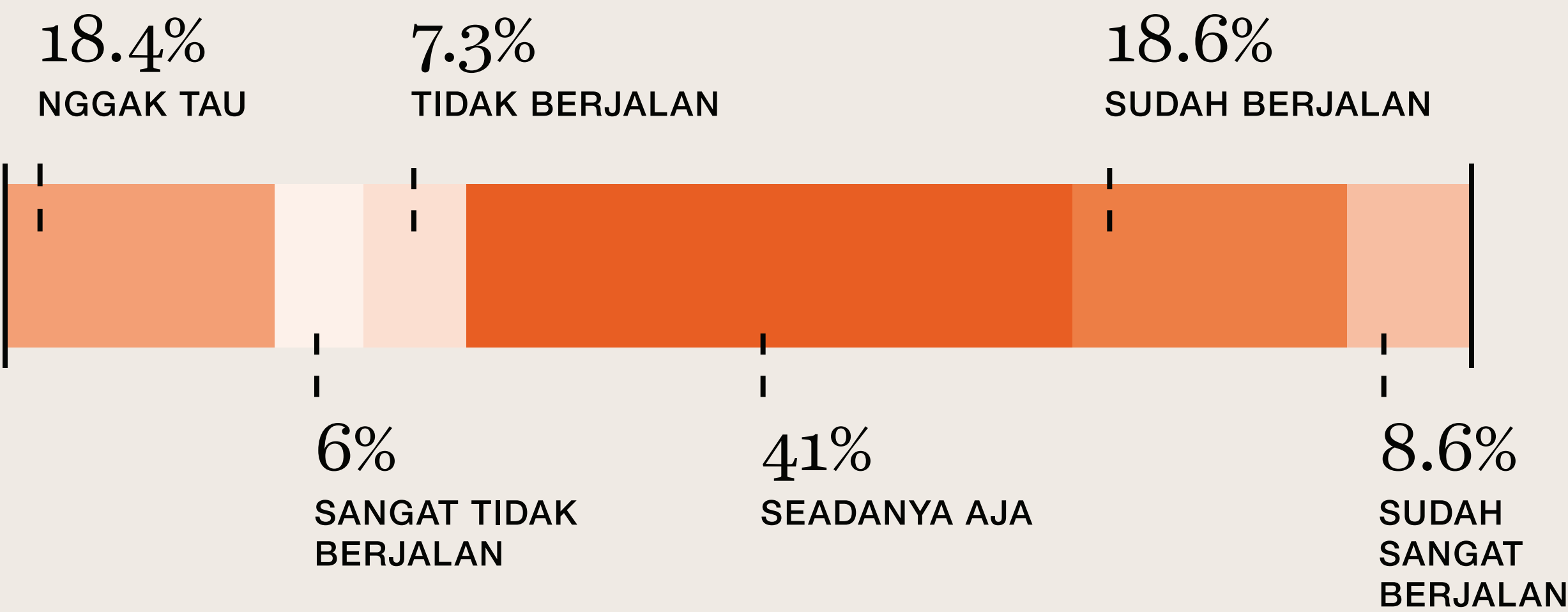
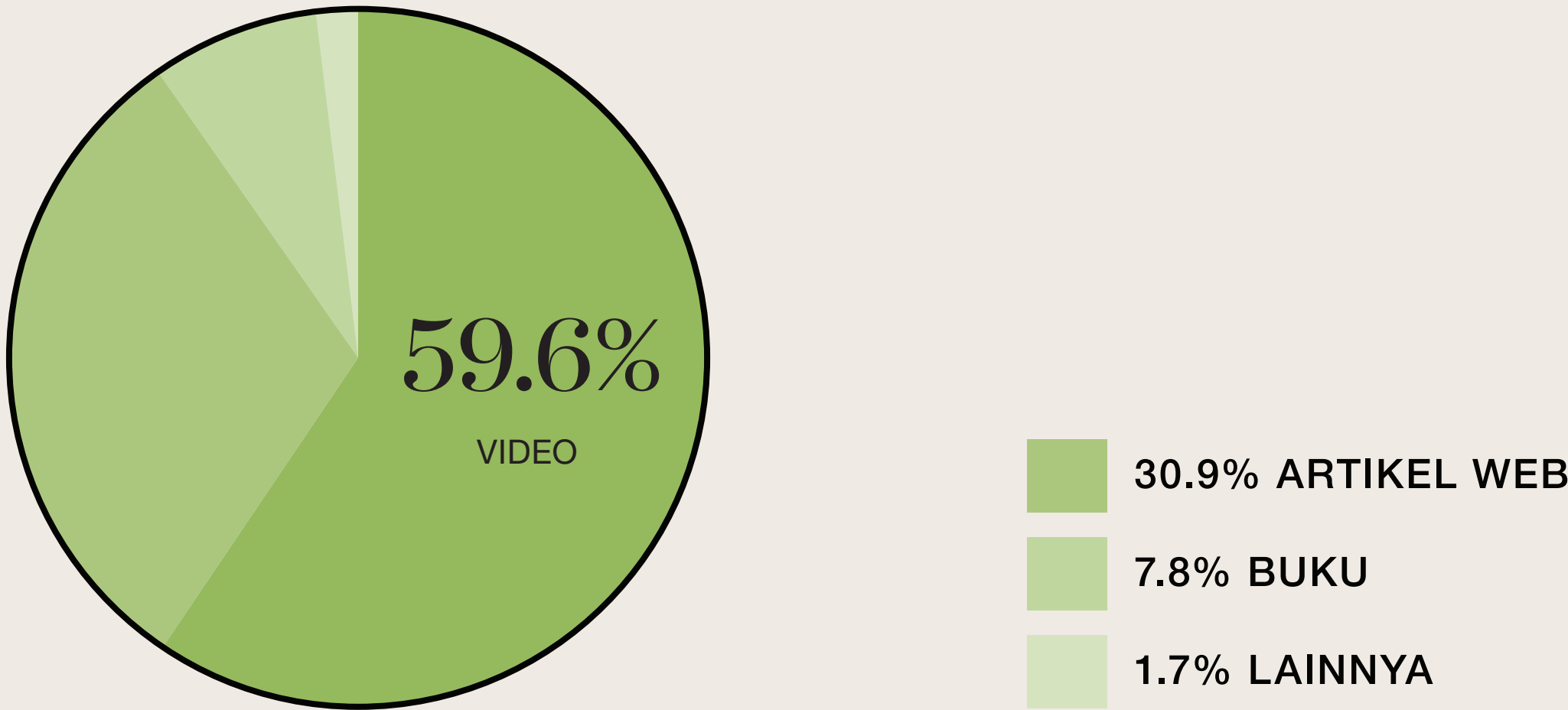


FIGURE 43:
Produk arsip musik apa yang paling mudah dikonsumsi?





02.3

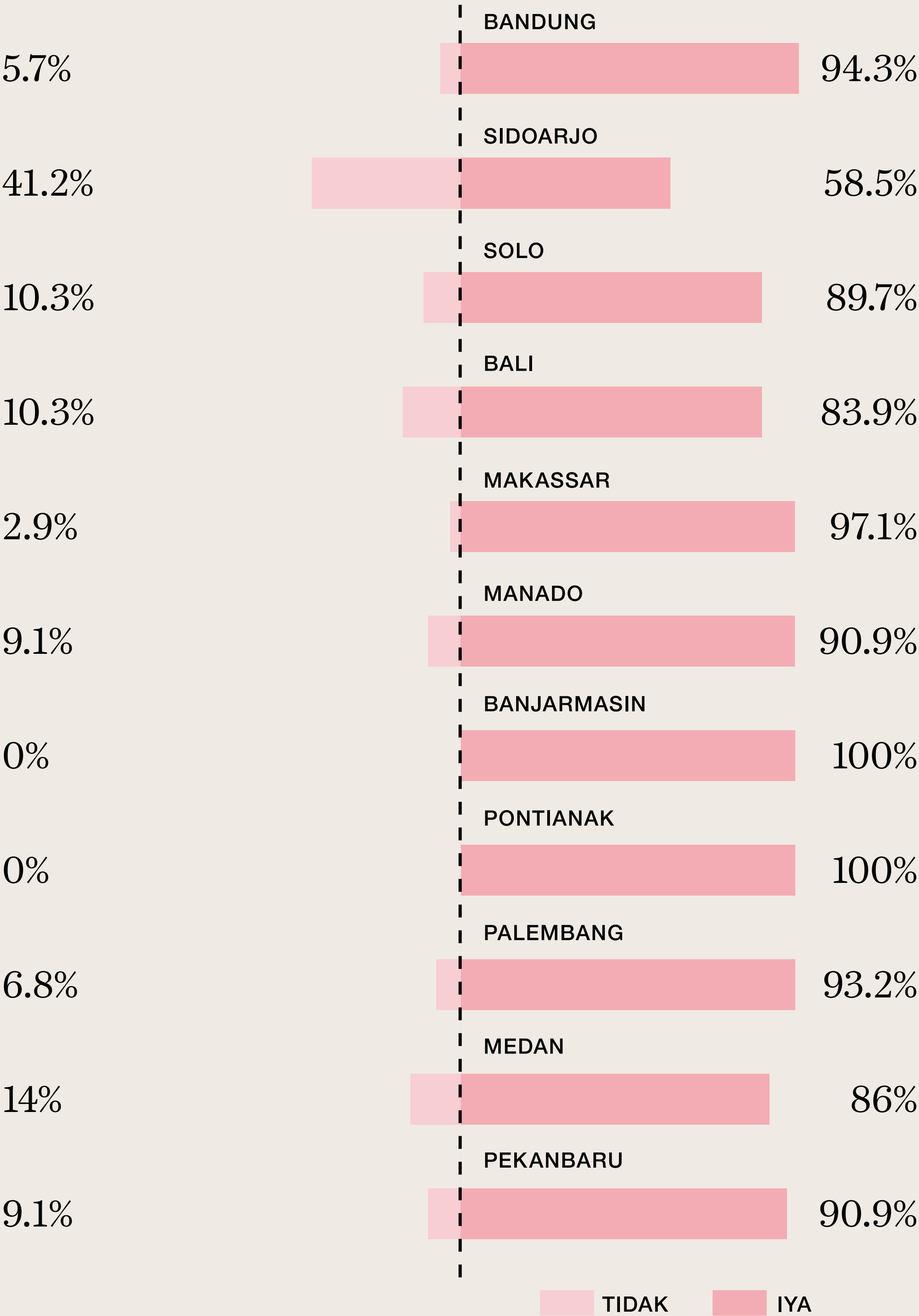
Akses dan Rekognisi

Bagaimana gambaran ekosistem musik di berbagai kota? Apa yang sebenarnya kita perlukan dan jadi hambatan?

Geliat bermusik di beberapa kota tercermin dari aktifnya komunitas.

FIGURE 44:

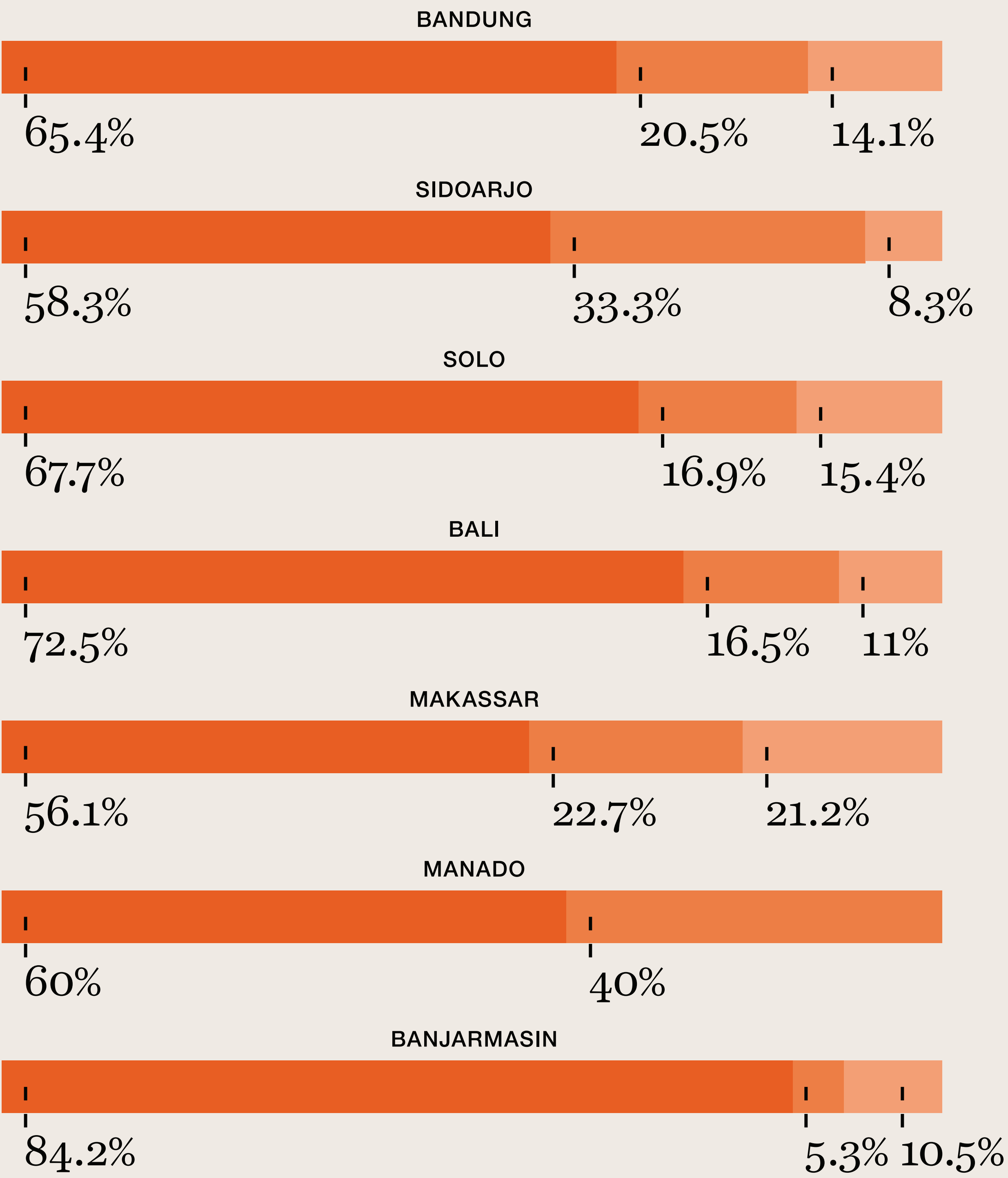
Apakah ada komunitas musik yang aktif di kota kalian?

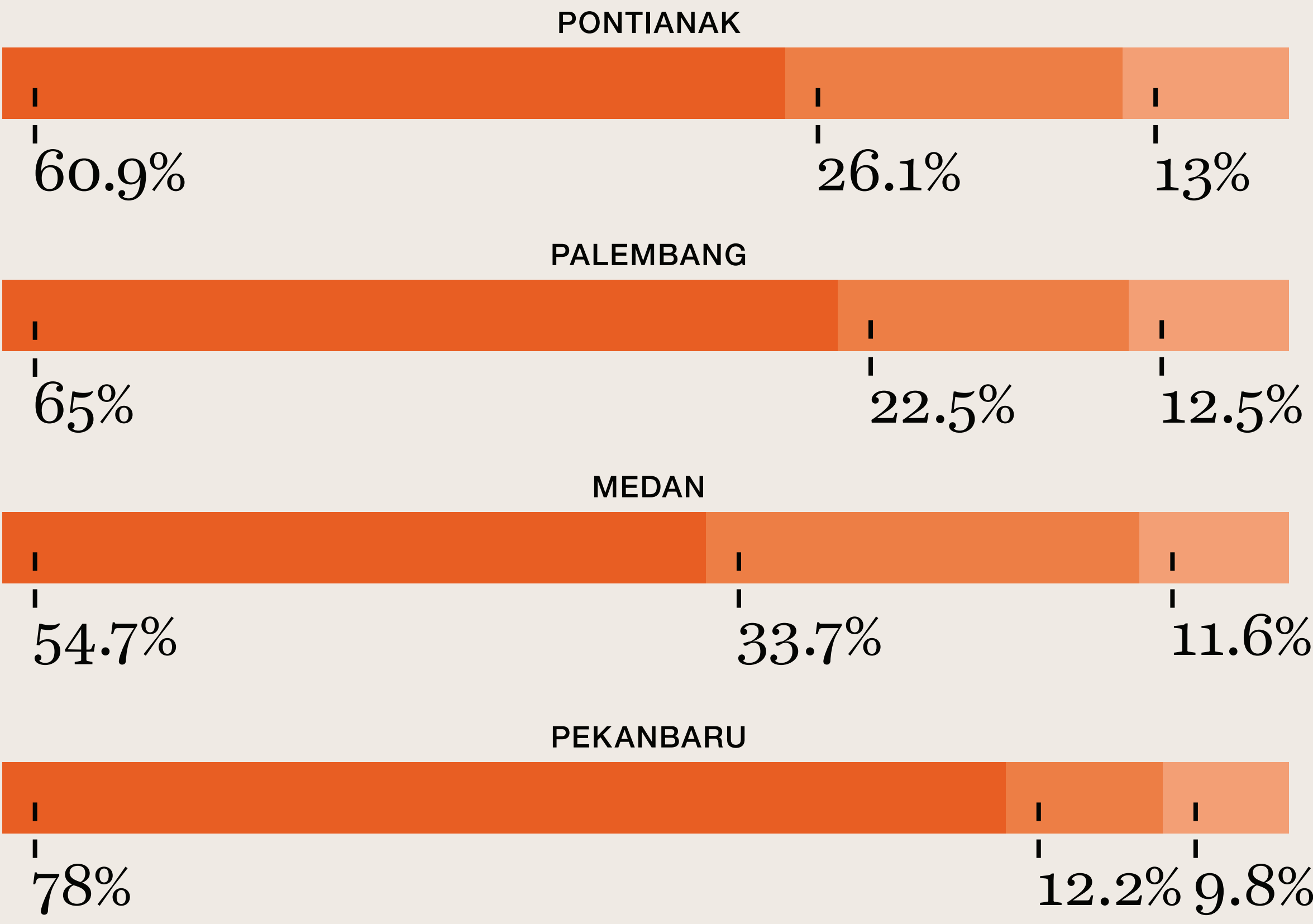


Di berbagai kota,
komunitas-komunitas
tersebut kerap berperan
sebagai Event Organizer.

FIGURE 45:

Jika ada, apa aktivitas utama
komunitas tersebut di kota kalian?





- EVENT ORGANIZING
- MUSIC PRODUCING
- WORKSHOP



92.3% responden masih membutuhkan record label.

Utamanya untuk keperluan cetak dan distribusi rekaman fisik (46.2%) dan sebagai manajemen musisi (34.5%).

FIGURE 46:

Apakah record label masih dibutuhkan?

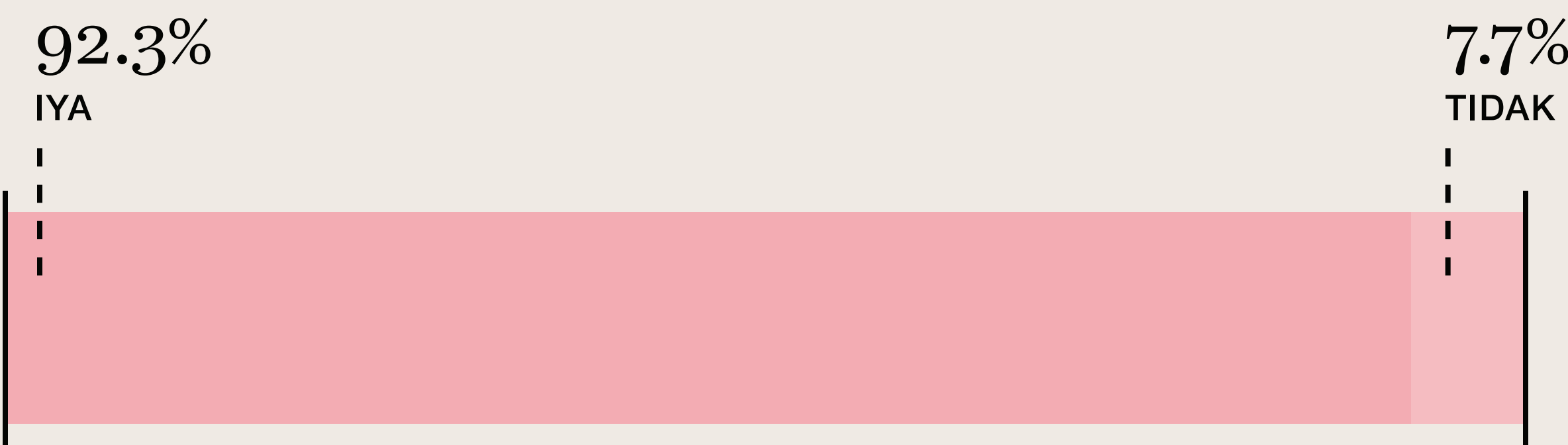
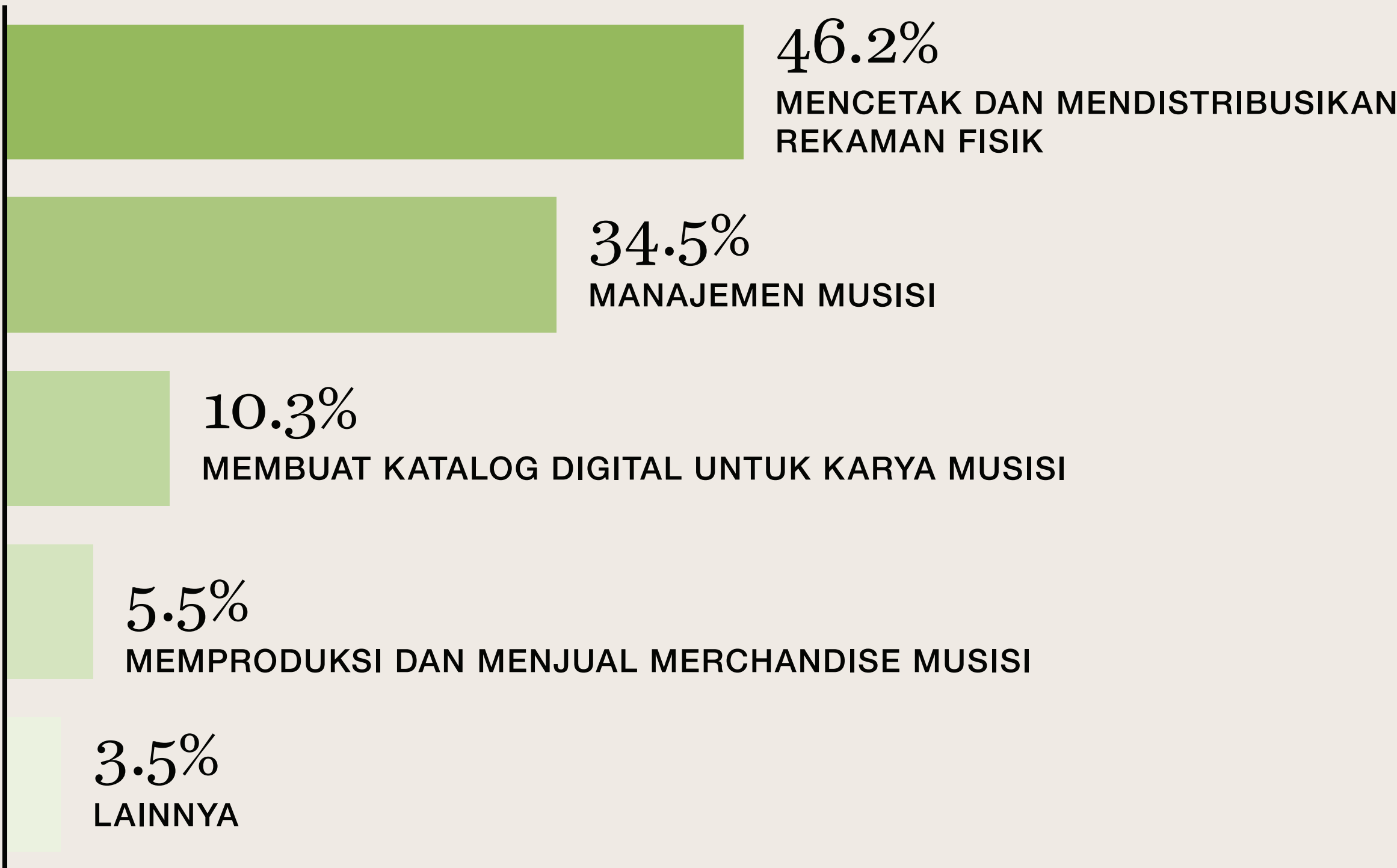


FIGURE 47:

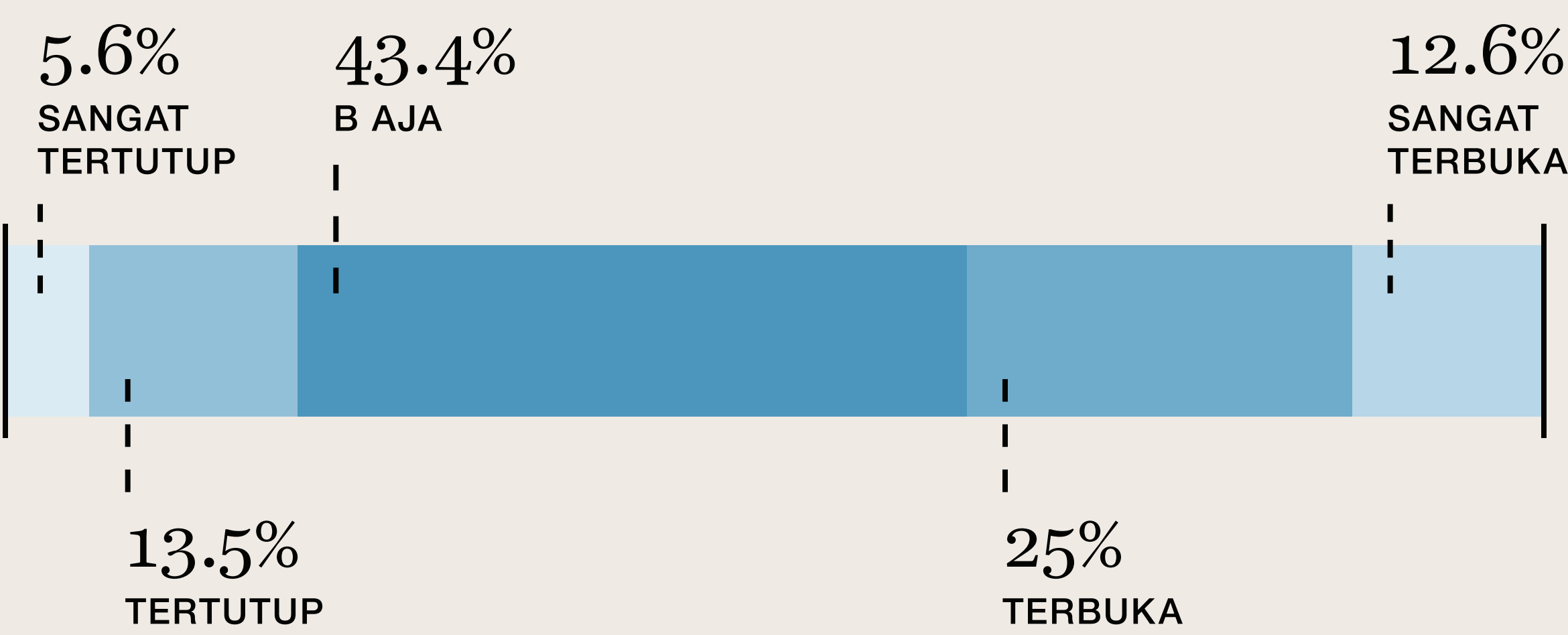
Jika iya, apa fungsi utama record label menurut kalian?



Jejaring produksi musik cenderung inklusif dan kesempatan tersebut sudah terbuka.

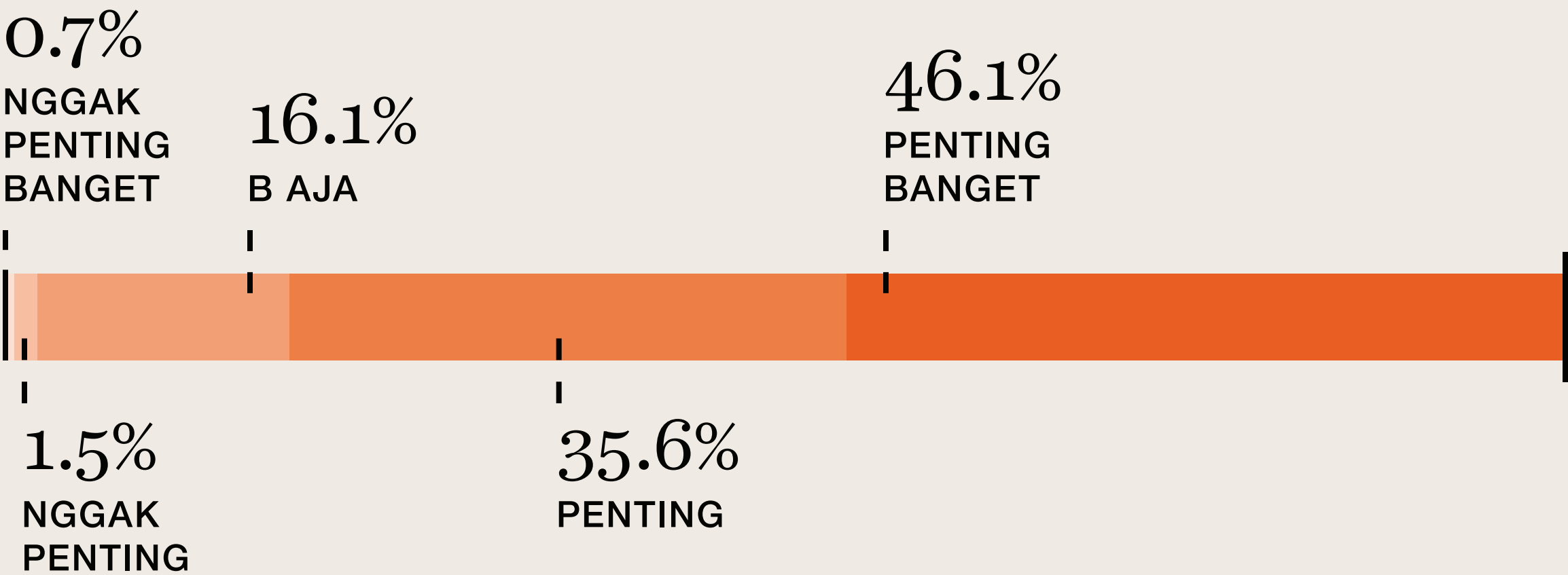
Hanya saja, 19.1 persen responden menganggap masih terisolasi dari kesempatan untuk berjejaring perihal produksi musik.

FIGURE 48:
Bagaimana melihat akses terhadap networking untuk produksi musik, apakah sudah cukup terbuka?



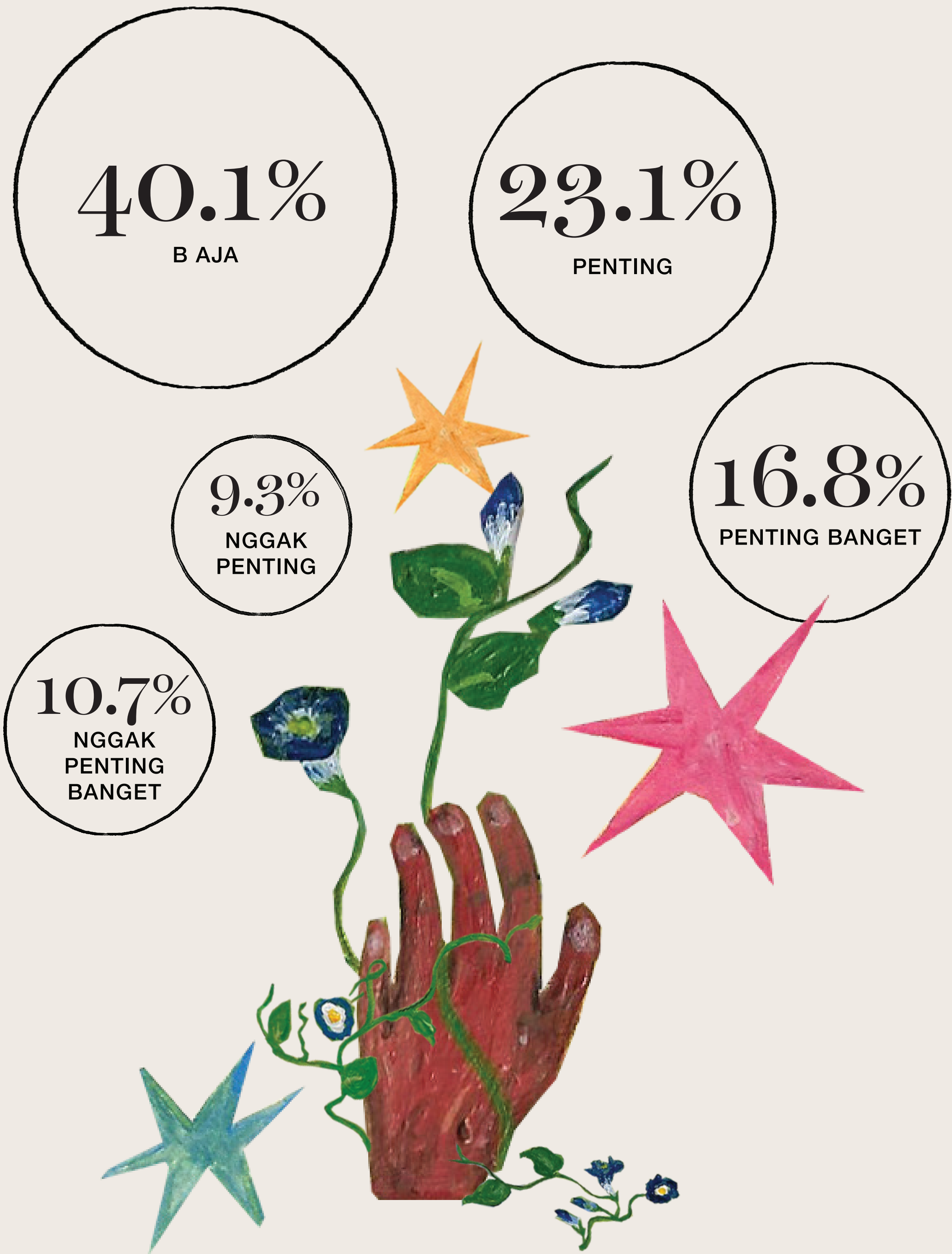
“Go international”
itu penting, menurut
81.7% responden.

FIGURE 49:
Seberapa penting panggung/platform untuk
showcase kepada audiens di luar negeri?



Apakah award musik penting untuk mengapresiasi musisi?

FIGURE 50:
Bagaimana melihat relevansi awarding event di ranah musik?



Di berbagai penjuru negeri, penghambat utama kemajuan skena musik adalah kurangnya venue dan para pelaku yang tidak profesional.

FIGURE 51:

Apa yang paling menghambat kemajuan skena/industri musik di kota kalian?

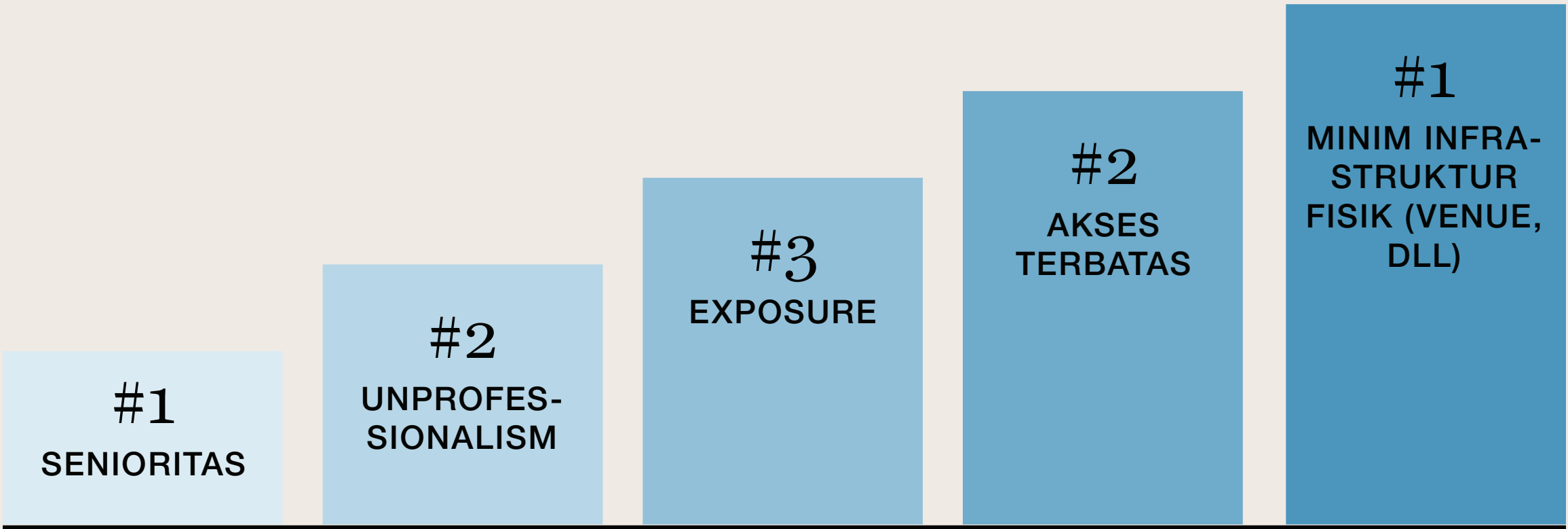
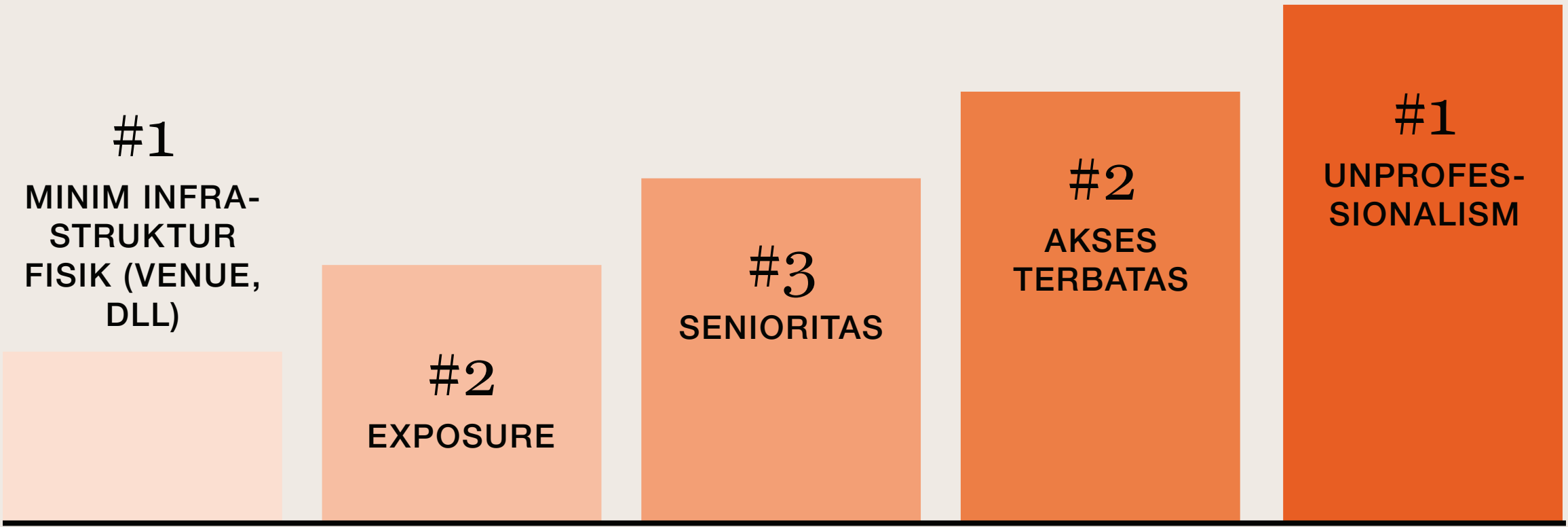


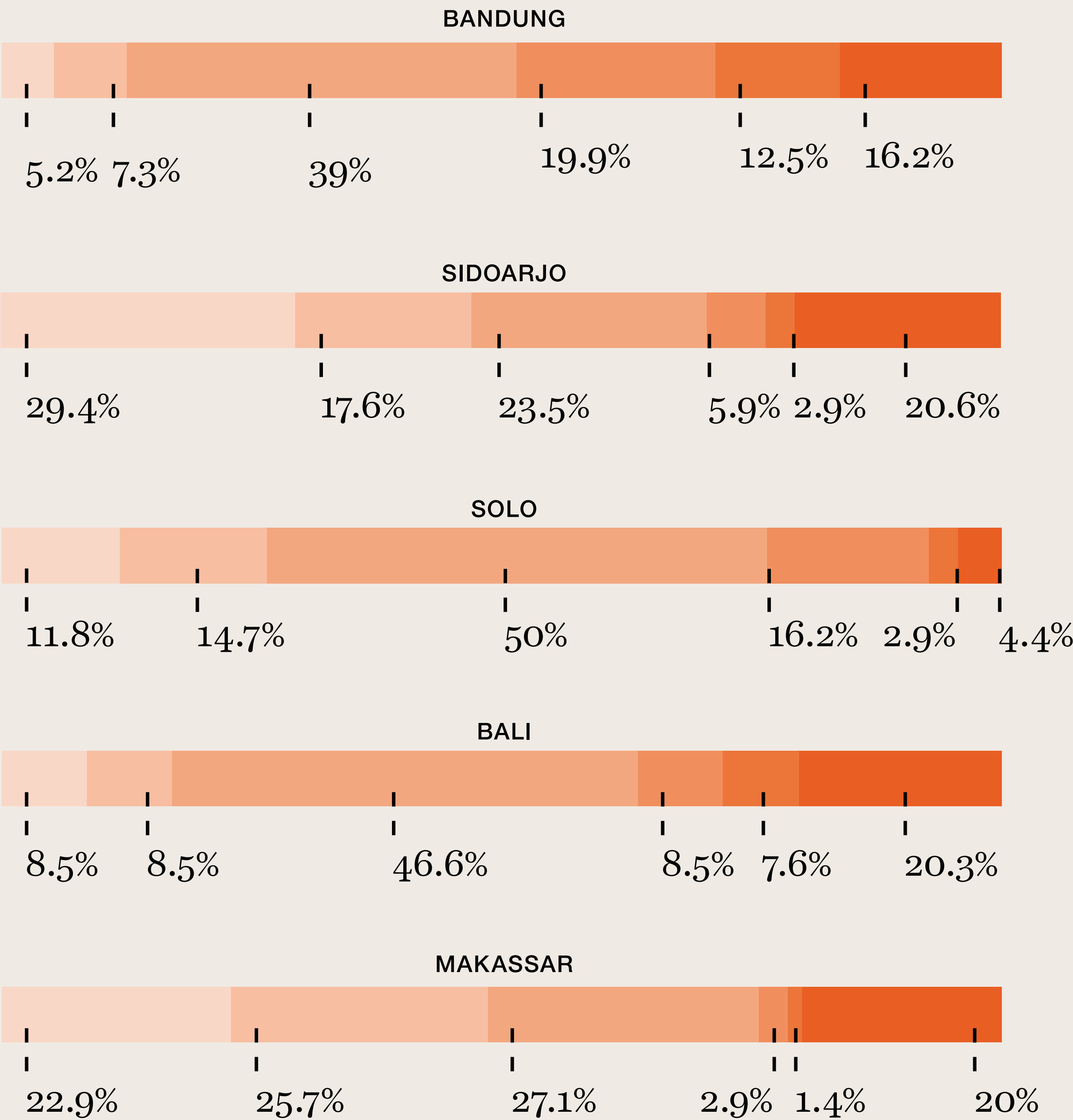
FIGURE 52:

Apa yang paling menghambat kemajuan skena/industri musik Indonesia?



Bagaimana ketersediaan fasilitas dan alat-alat penunjang kegiatan bermusik di berbagai kota?

FIGURE 53:
Ketersediaan studio musik



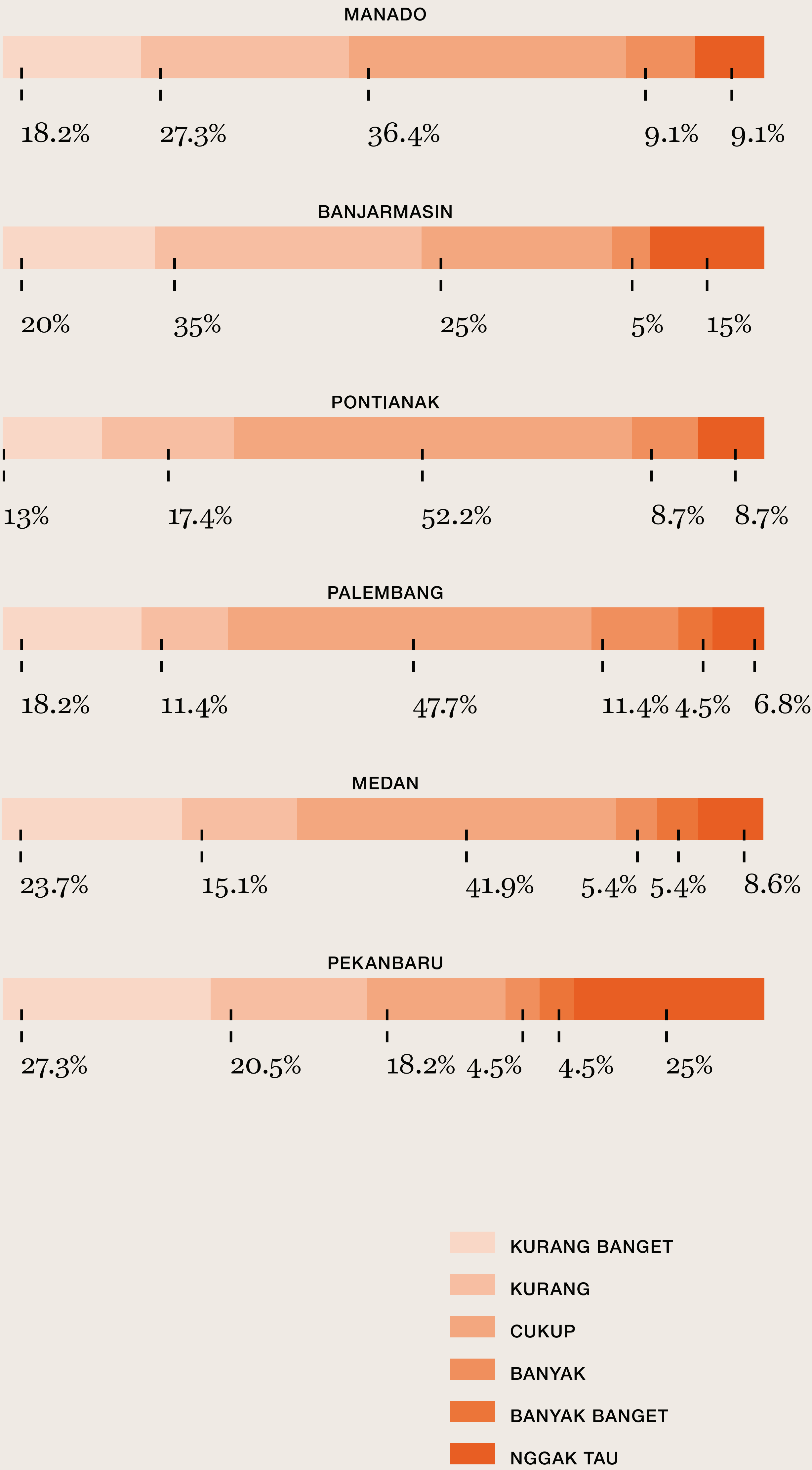
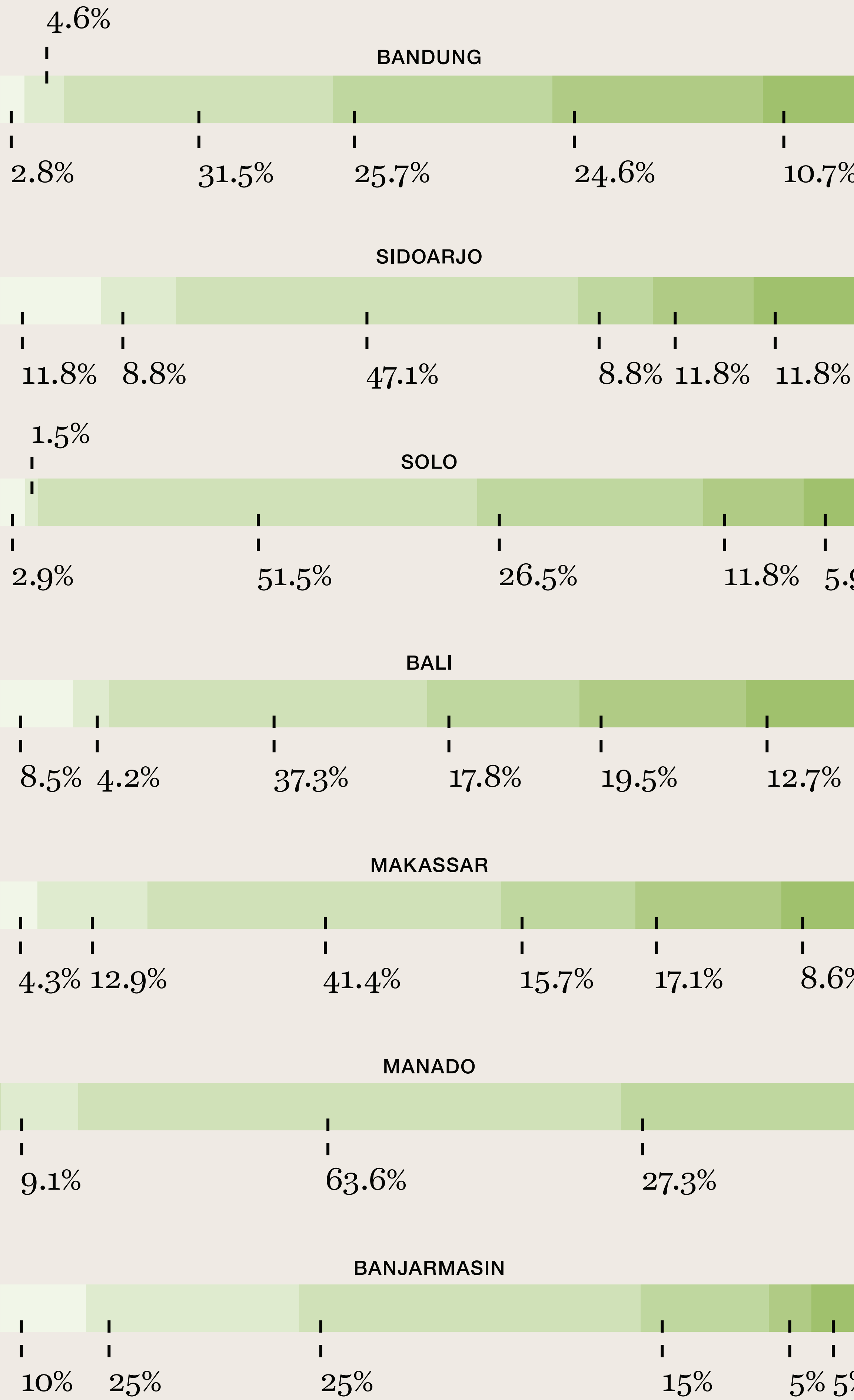
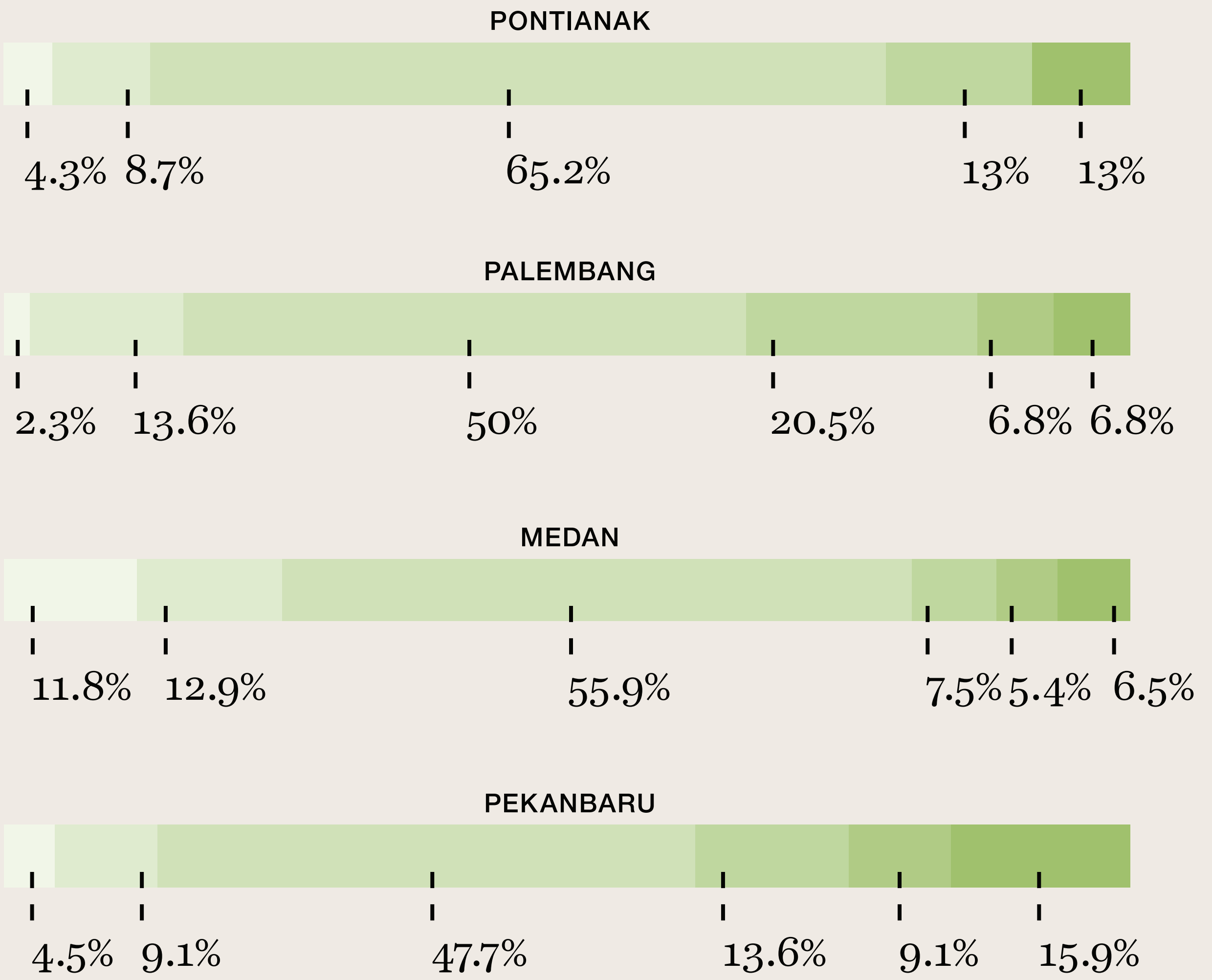


FIGURE 54:
Ketersediaan alat musik/sound system





- KURANG BANGET
- KURANG
- CUKUP
- BANYAK
- BANYAK BANGET
- NGGAK TAU

Musik pop bukanlah segalanya.

Menurut para penikmat, musik eksperimental, klasik, dan tradisional juga penting disorot.

FIGURE 55:
Bagaimana menilai eksistensi skena di luar musik populer (eksperimental/classical/tradisi)?

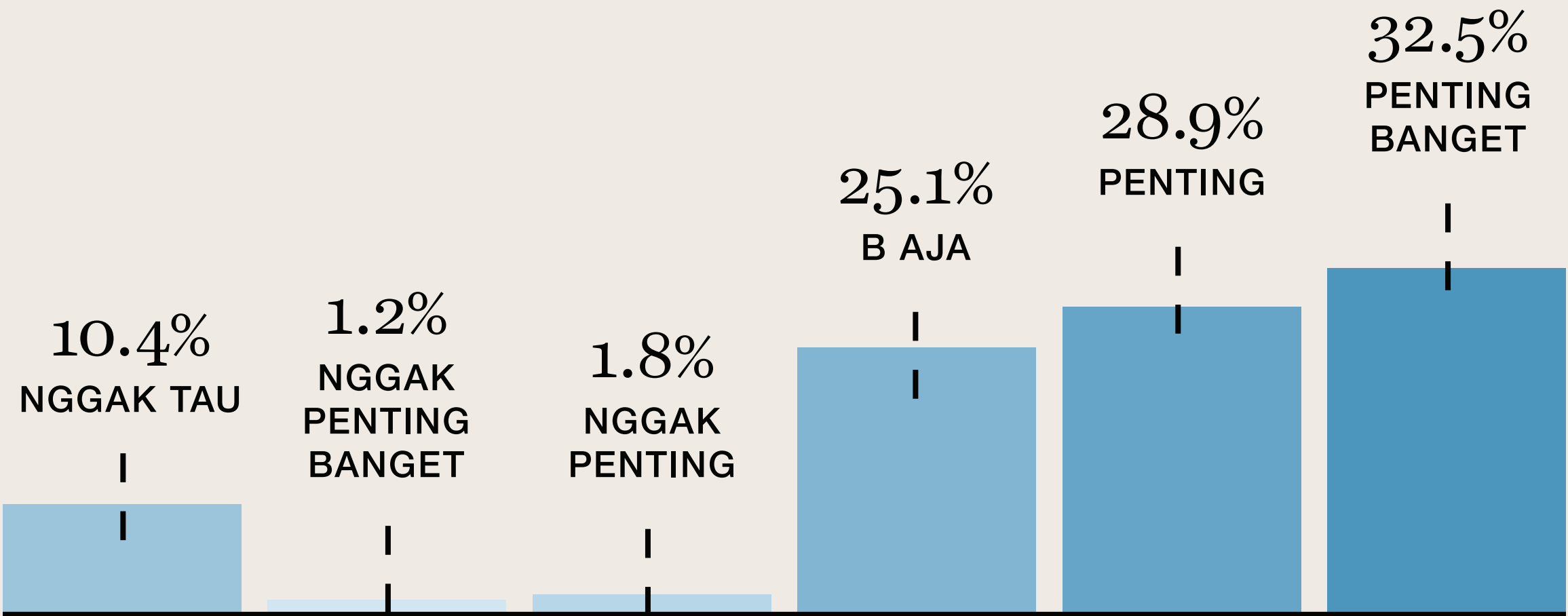


FIGURE 56:
Mana yang harus lebih diprioritaskan?



SECTION 03:

Konteks Sosial



Musik, sebagai produk kesenian, tidak muncul dari ruang kosong. Ia adalah respons bebunyian dari berbagai pengalaman manusia dan konteks sosialnya. Ekosistem musik, yang melibatkan jutaan manusia dengan beragam permasalahannya, tidak terlepas dari konsekuensinya. Mulai dari pengucilan kelompok marjinal hingga terkikisnya alam bisa terjadi akibat aktivitas di dalamnya. Di bagian ketiga laporan ini, kami menyoroti problema-problema sosial yang kerap menjadi bagian dari berlangsungnya ekosistem musik, seperti senioritas, keterbukaan bagi kelompok rentan, hingga isu lingkungan.





03.1

Kondisi Industri Musik Kita

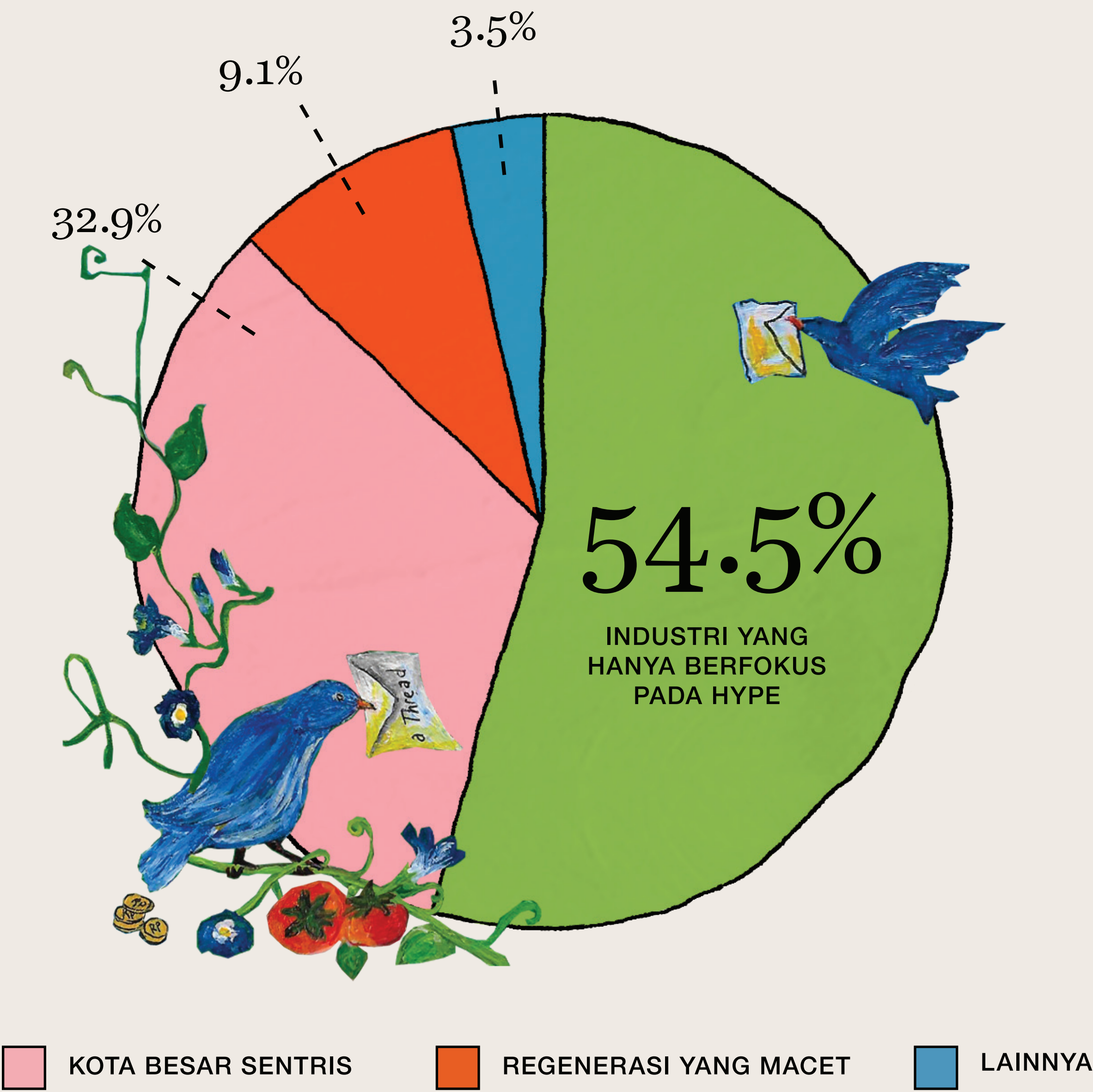
Bagaimana keterbukaan industri musik terhadap kelompok rentan? Sudah sejauh apa proses desentralisasi dilakukan dalam konteks musik?

You can't spell trend without end.

Momentum memang penting. Tapi menurut 54.5 persen responden, musik yang terlalu berorientasi pada tren justru nyebelin. Industri yang hyper-focused pada musisi kota besar pun turut menjadi sasaran kritik.

FIGURE 57:

Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi penipuan berbasis jualan acara musik?



Bicara tentang keterbukaan industri bagi teman difabel...

Mayoritas responden menilai infrastruktur untuk kawan difabel masih sangat kurang. The bare minimum? Sediakan ruang fisik secara khusus dan alokasikan lebih banyak lapangan pekerjaan.

FIGURE 58:

Apakah sudah cukup infrastruktur di skena/ industri untuk teman-teman difabel?

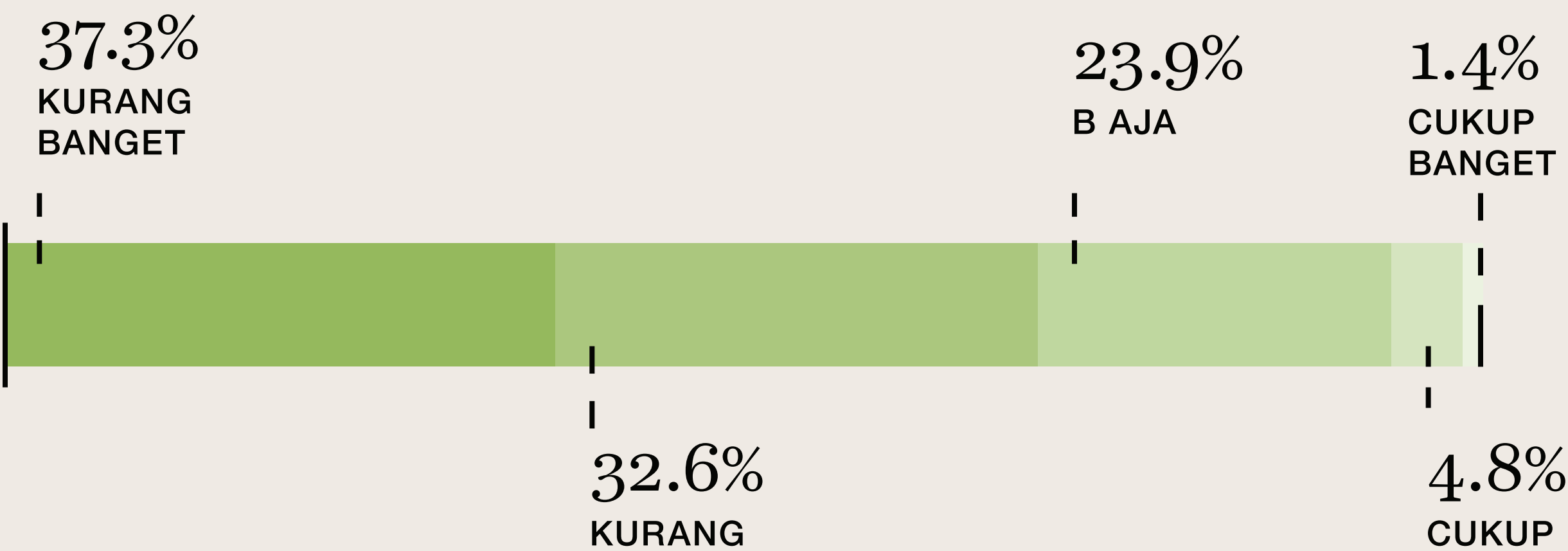
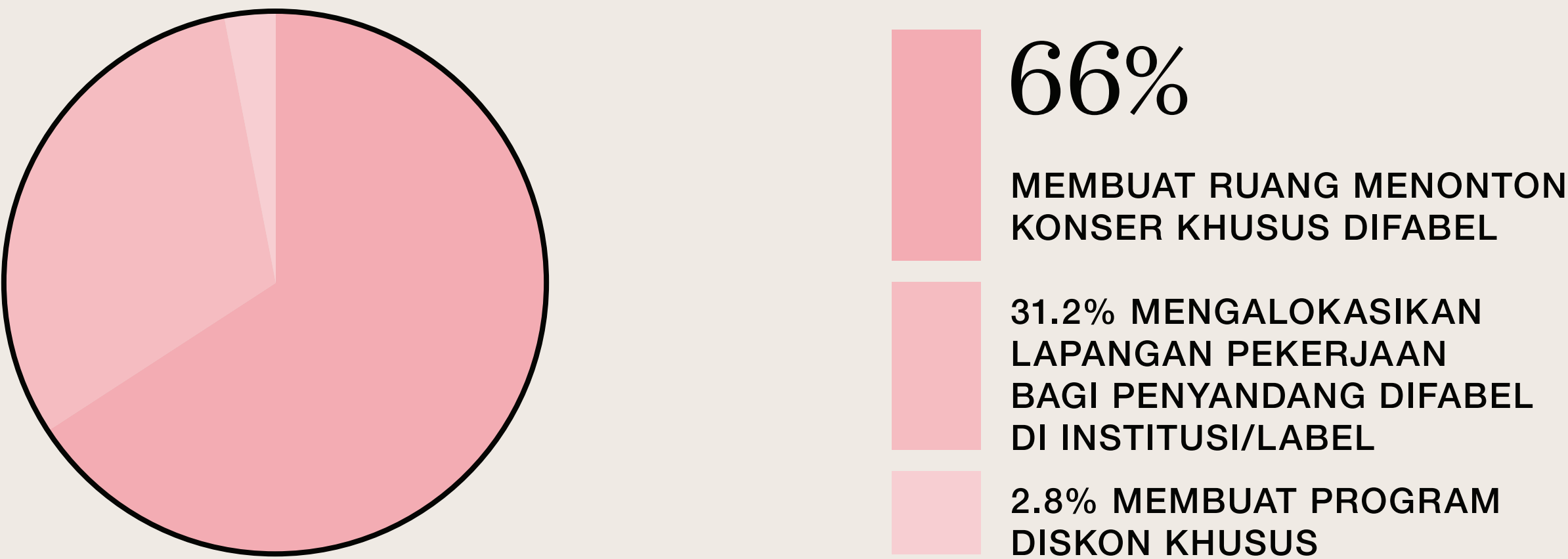


FIGURE 59:

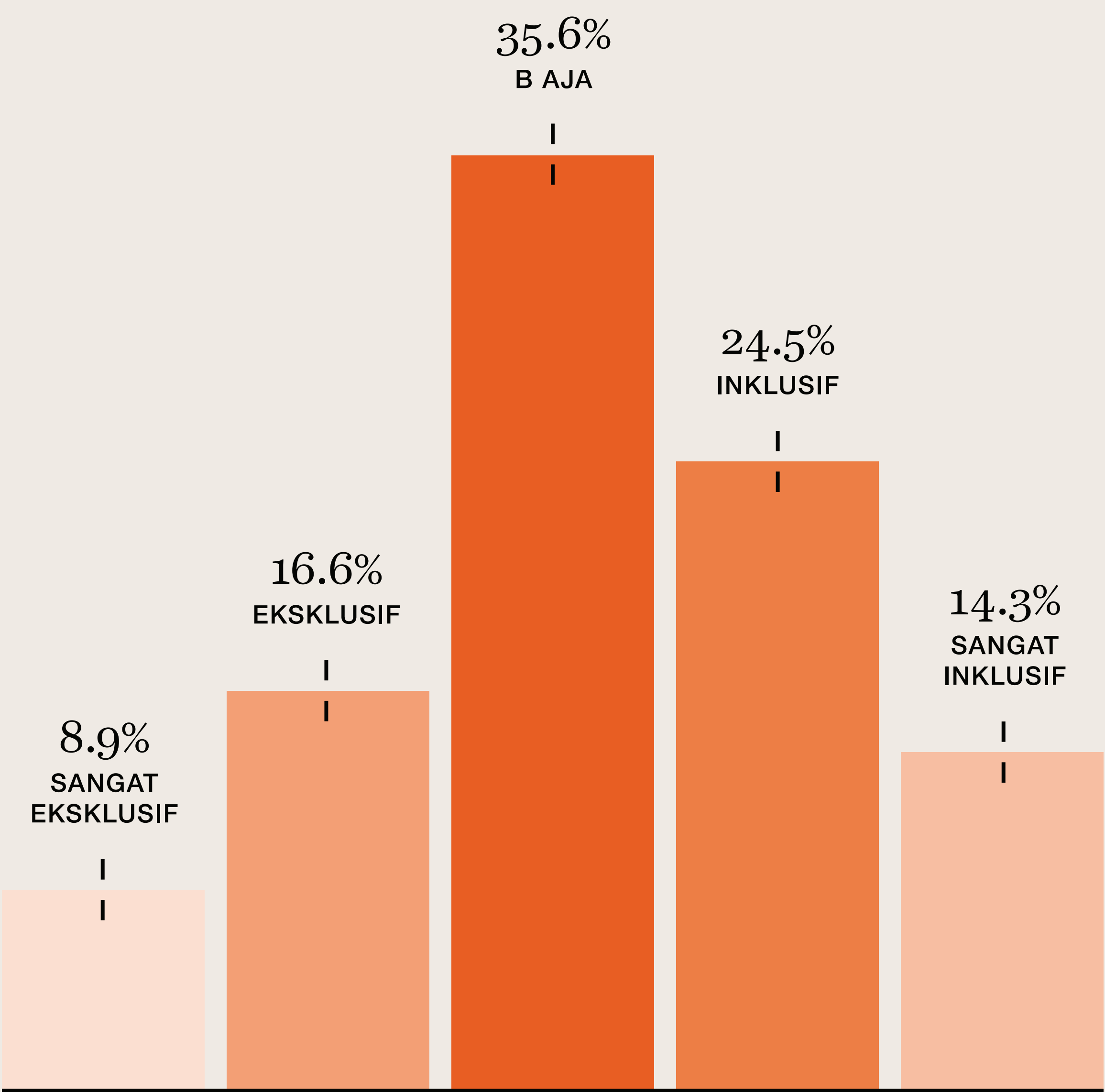
Apa yang bisa dilakukan untuk memberi ruang lebih besar bagi teman difabel di skena/industri musik?



What they say about making it in the big city.

Kata 35.6 persen responden, inklusivitas industri musik cenderung biasa saja bagi talenta dari luar kota besar. Selisih sedikit dengan 24.5 persen responden yang justru merasa industri kini sudah inklusif bagi musisi luar kota besar sekalipun.

FIGURE 60:
Apakah kalian merasa skena/industri musik sudah cukup inklusif untuk talenta dari luar kota besar?



Senioritas is alive and well, menurut 58% responden.

Lebih dari 57 persen pegiat skena musik juga setuju kalau demi kelancaran komunitas/acara musik, kompromi jadi makanan sehari-hari.

FIGURE 61:

Apakah kalian melihat bahwa ada senioritas dalam skena/industri musik?

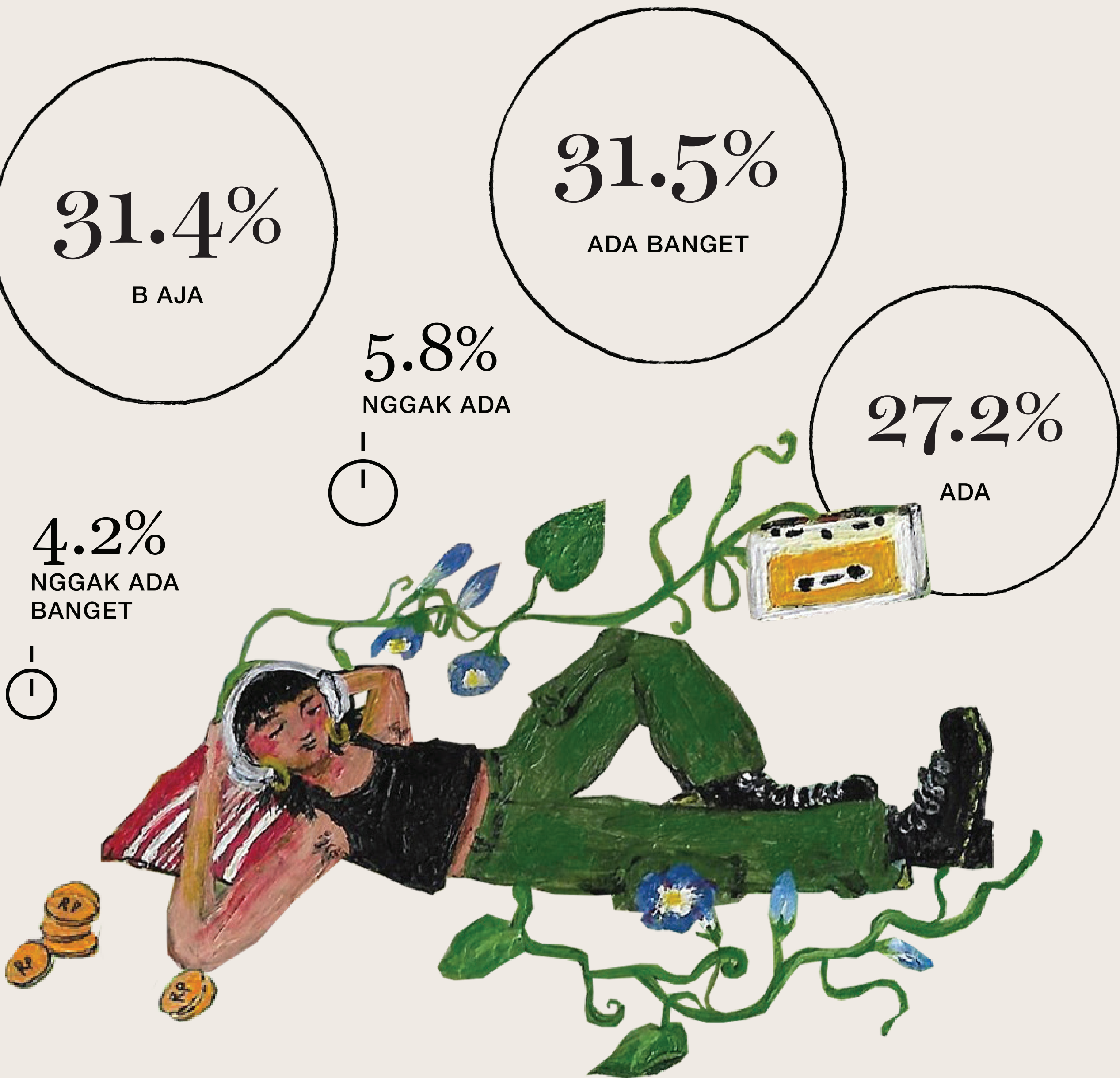
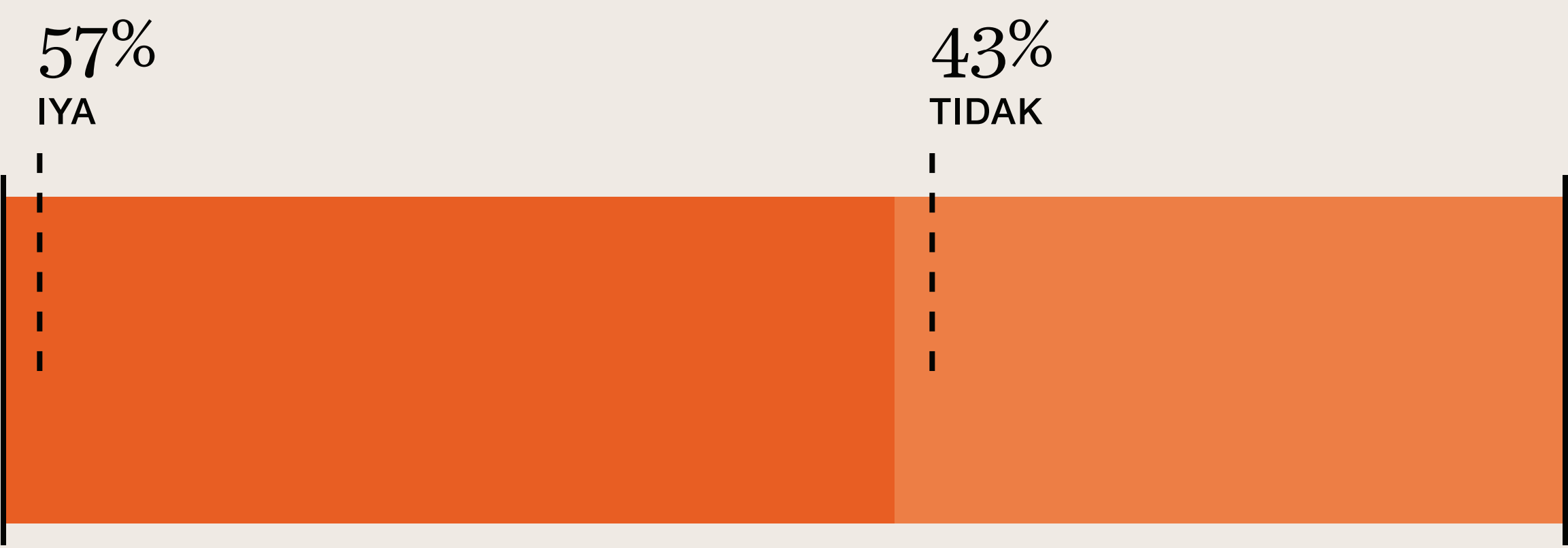


FIGURE 62:

Haruskah berkompromi dengan kondisi/ entitas tertentu agar bisa tetap menjalankan skena musik di kotamu?





03.2

Aspirasi Inklusi

Apa yang kita harapkan jadi perhatian dalam perkembangan ekosistem musik? Bagaimana tanggapan kita mengenai beragam aspek sosio-kultural yang bersinggungan dengan musik?

Kita punya harapan akan ekosistem musik yang setara, tapi...

Meski mayoritas responden sangat peduli dengan adanya kesetaraan gender di skena musik, representasi LGBTQ di dalamnya justru dinilai masih sangat jauh dari taraf setara.

FIGURE 63:

Seberapa peduli kalian tentang kesetaraan gender di skena musik?

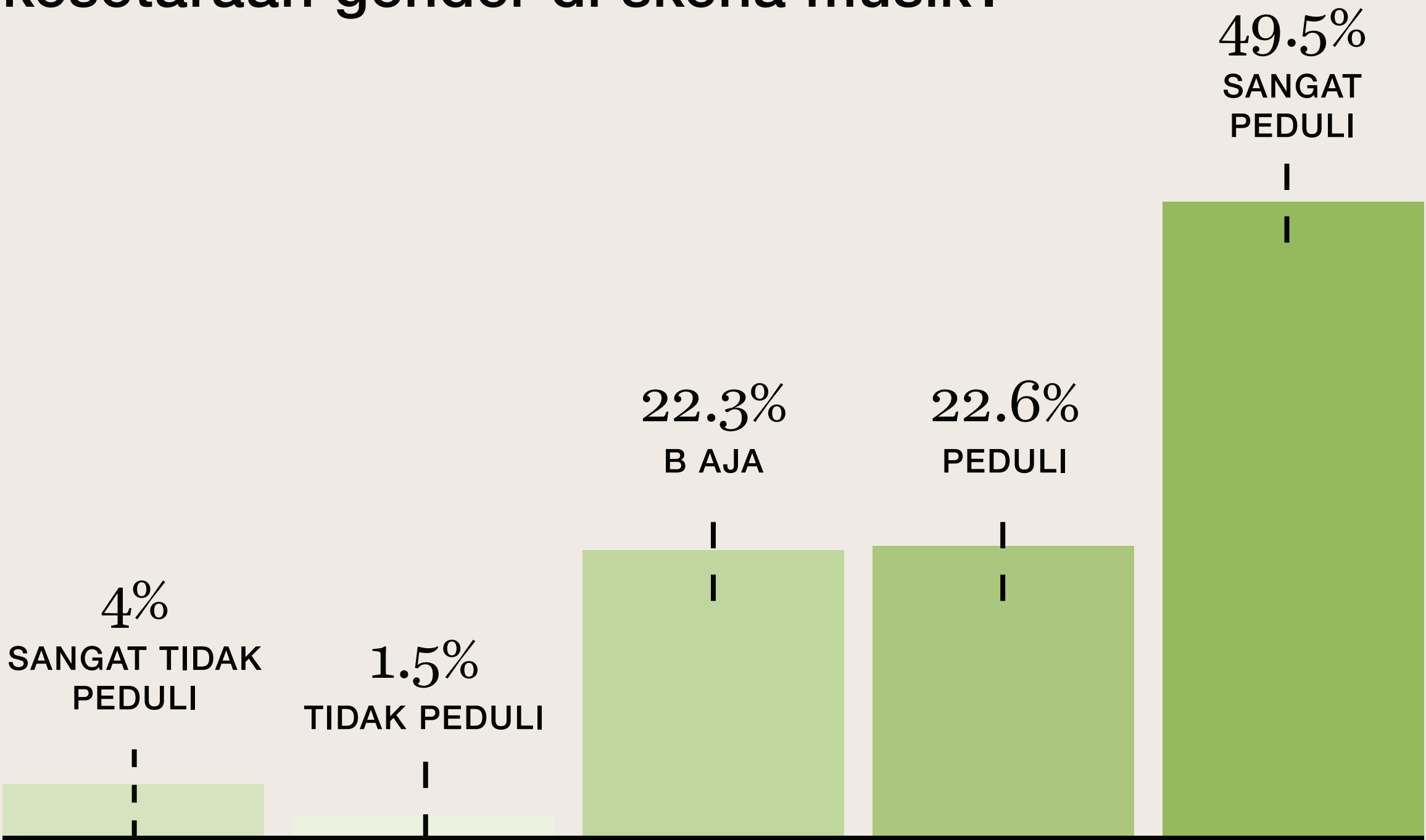
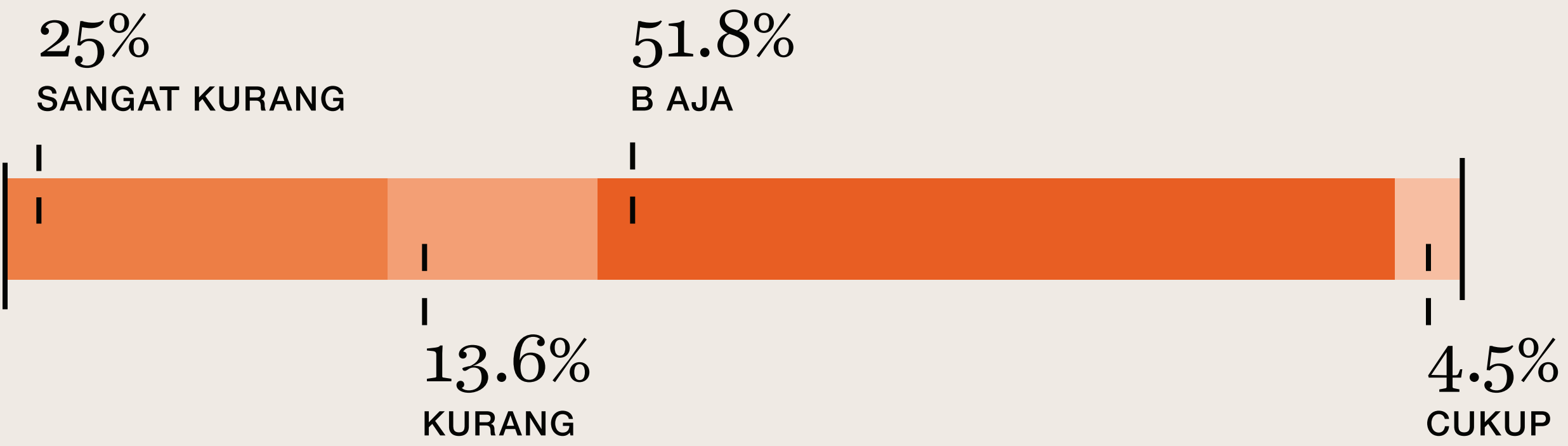


FIGURE 64:

Bagaimana dengan representasi LGBTQ di skena musik?



Selain lebih setara, responden mendambakan acara musik yang lebih aman bagi semua.

Yang memprihatinkan, sebanyak 29.1 persen responden pernah melihat atau bahkan mengalami kekerasan seksual. Selain memprioritaskan edukasi dalam hal ini, memperketat peraturan juga dianggap penting untuk mengatasi problema ini.

FIGURE 65:

Pernah melihat/mengalami kekerasan seksual di acara musik?

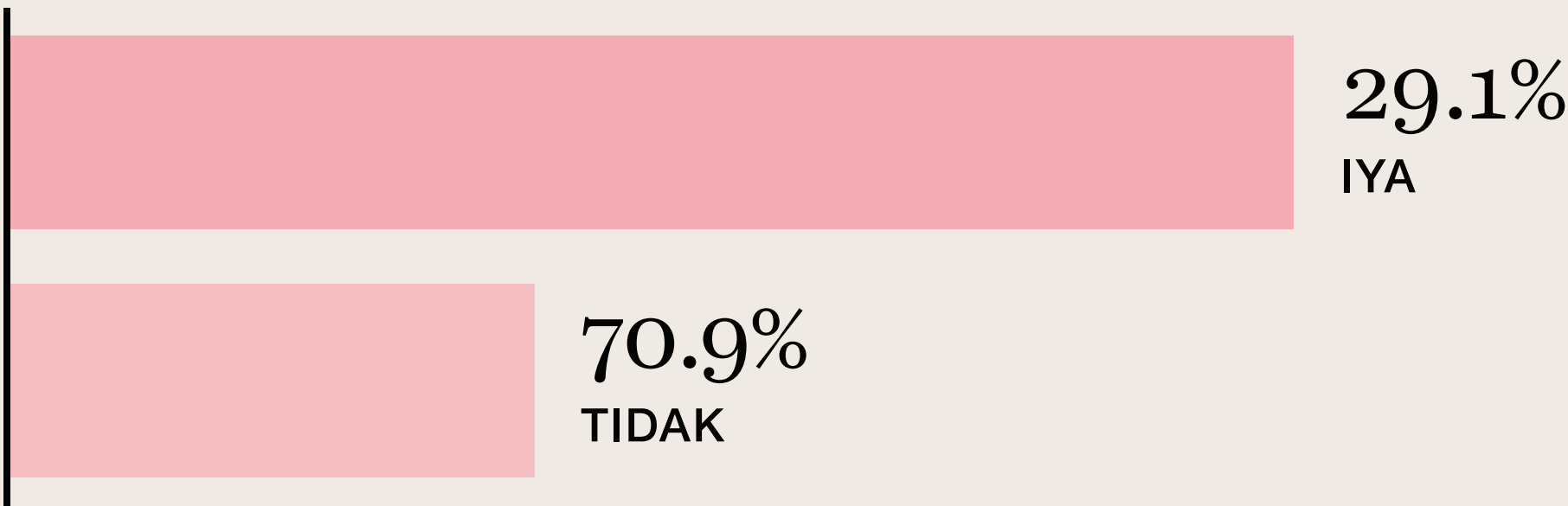
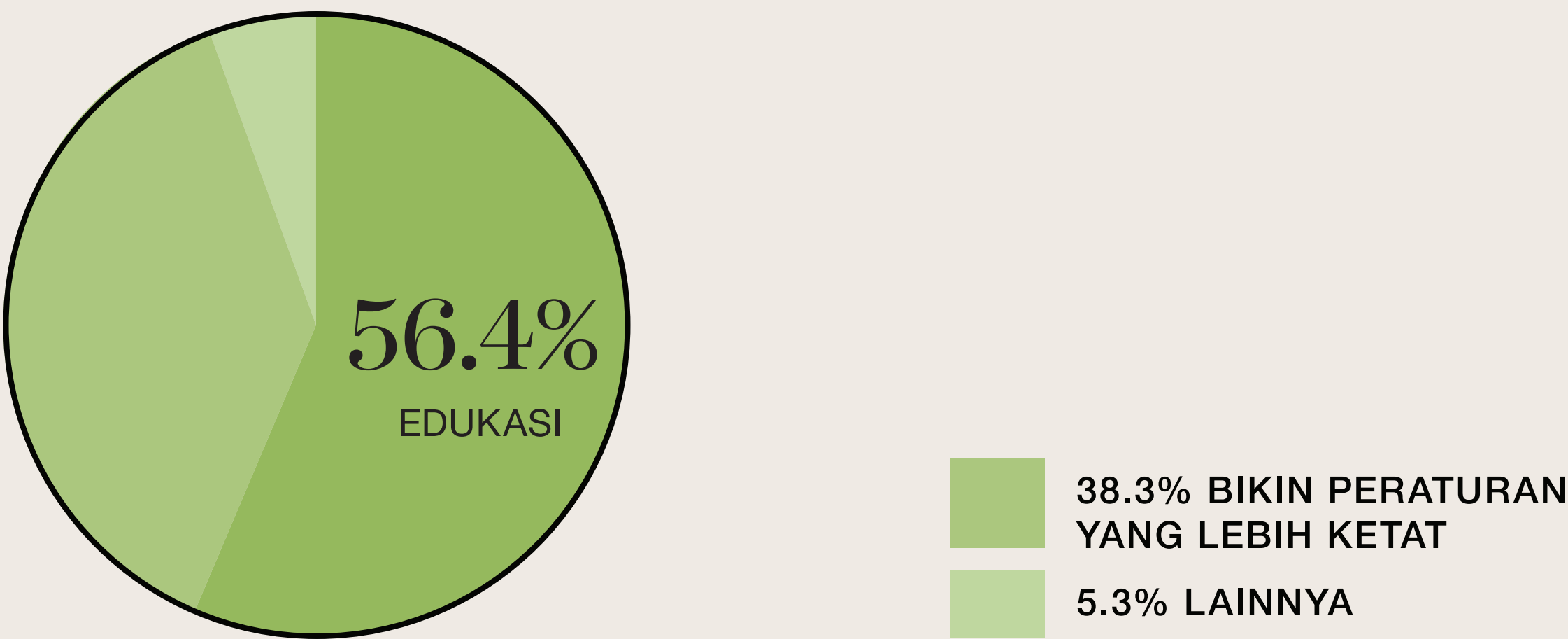


FIGURE 66:

Menurut kamu, apa yang bisa mengurangi kekerasan seksual di acara musik?



Musik boleh digas, tapi jangan lupa touch grass.

Meski aktivisme dianggap penting, 48.2 persen responden menganggap pembahasan isu sosio-kultural dalam ranah musik umumnya masih cenderung ‘main aman’. Can we keep making music without forgetting to keep up with the world?

FIGURE 67:

Sudah cukupkah pembahasan berperspektif sosio-kultural di ranah musik?

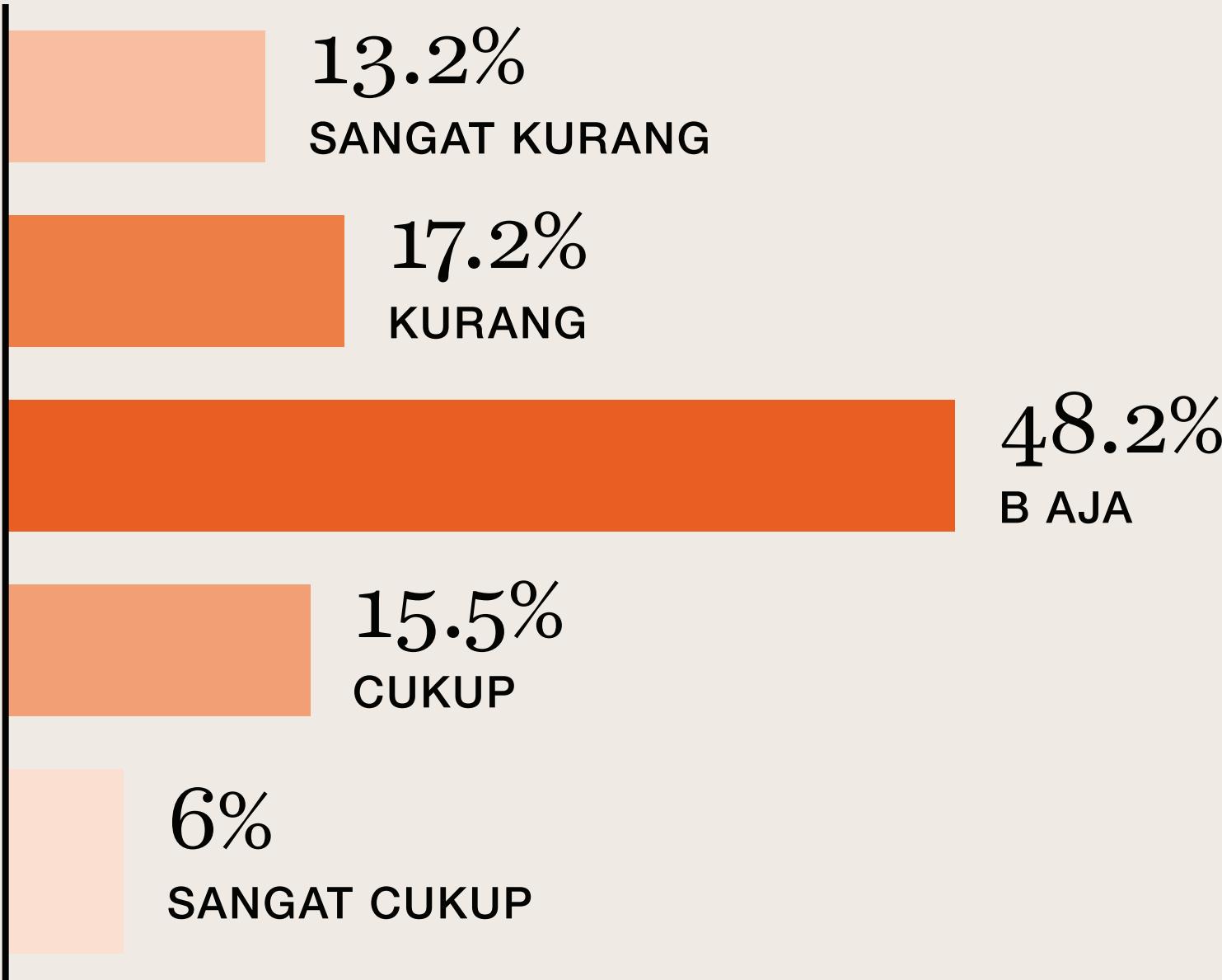
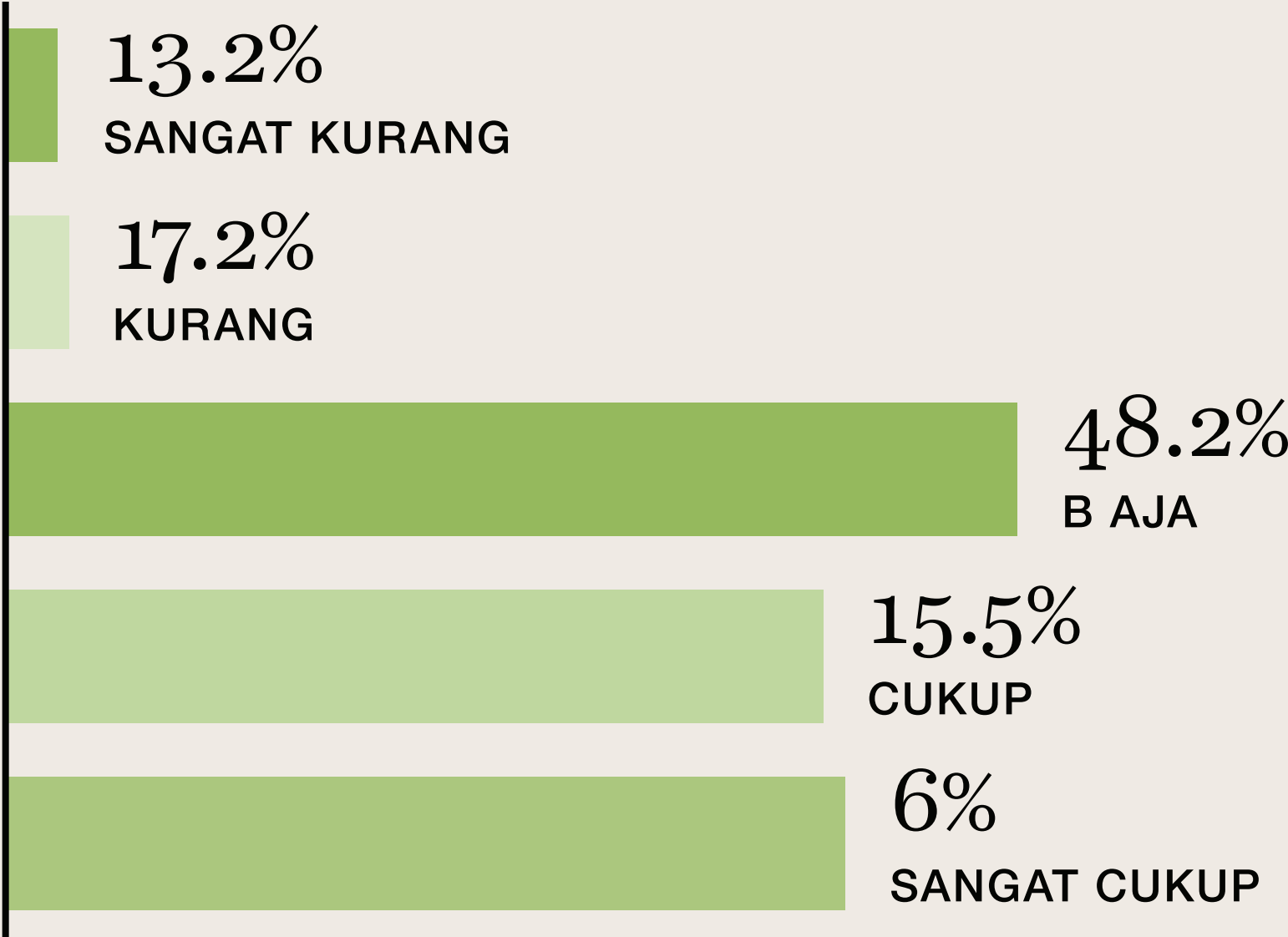


FIGURE 68:

Bagaimana melihat aktivisme di industri musik?



Lebih dari 80 persen setuju musisi harus tanggung jawab sama lirik lagu mereka. Tapi...

Perilaku problematik musisi ataupun keputusan mereka nyemplung politik gak perlu diambil pusing menurut mayoritas responden.

FIGURE 68:

Apakah semua musisi harus bertanggung jawab atas lirik dari karya musiknya?

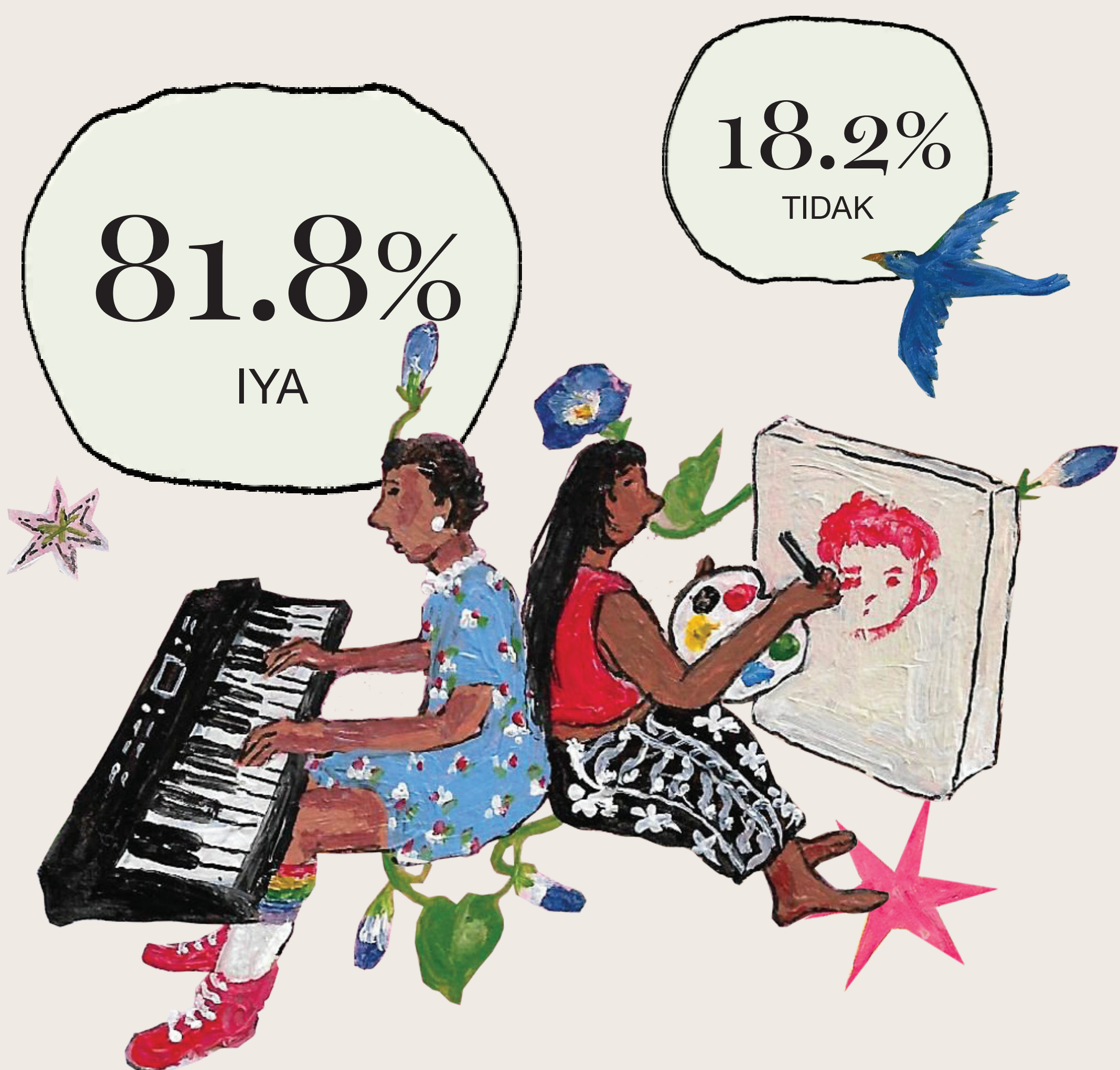


FIGURE 69:

Saat musisi/personil band di-cancel karena perilaku yang tidak baik, apakah kalian akan tetap mendengarkan?

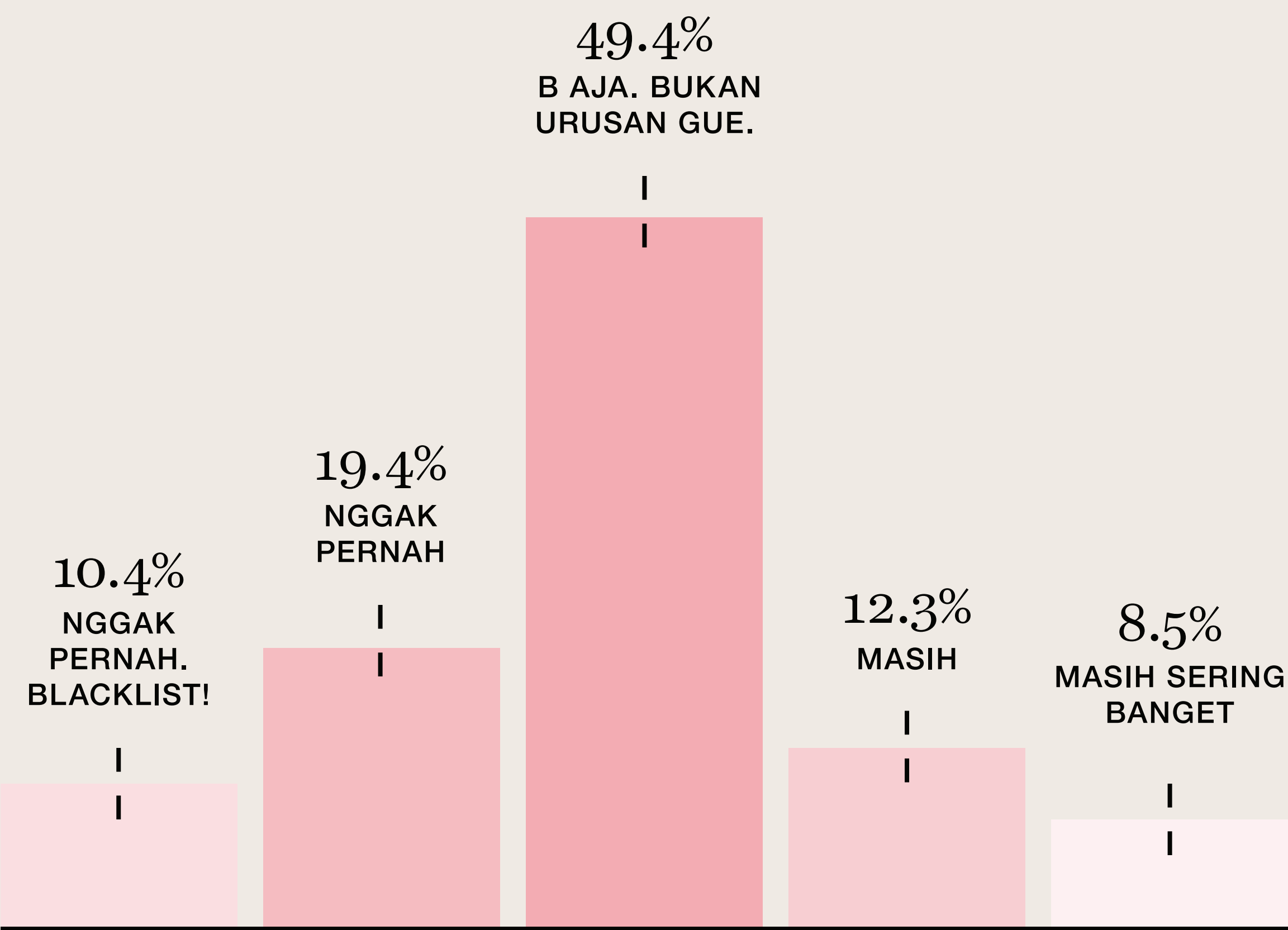
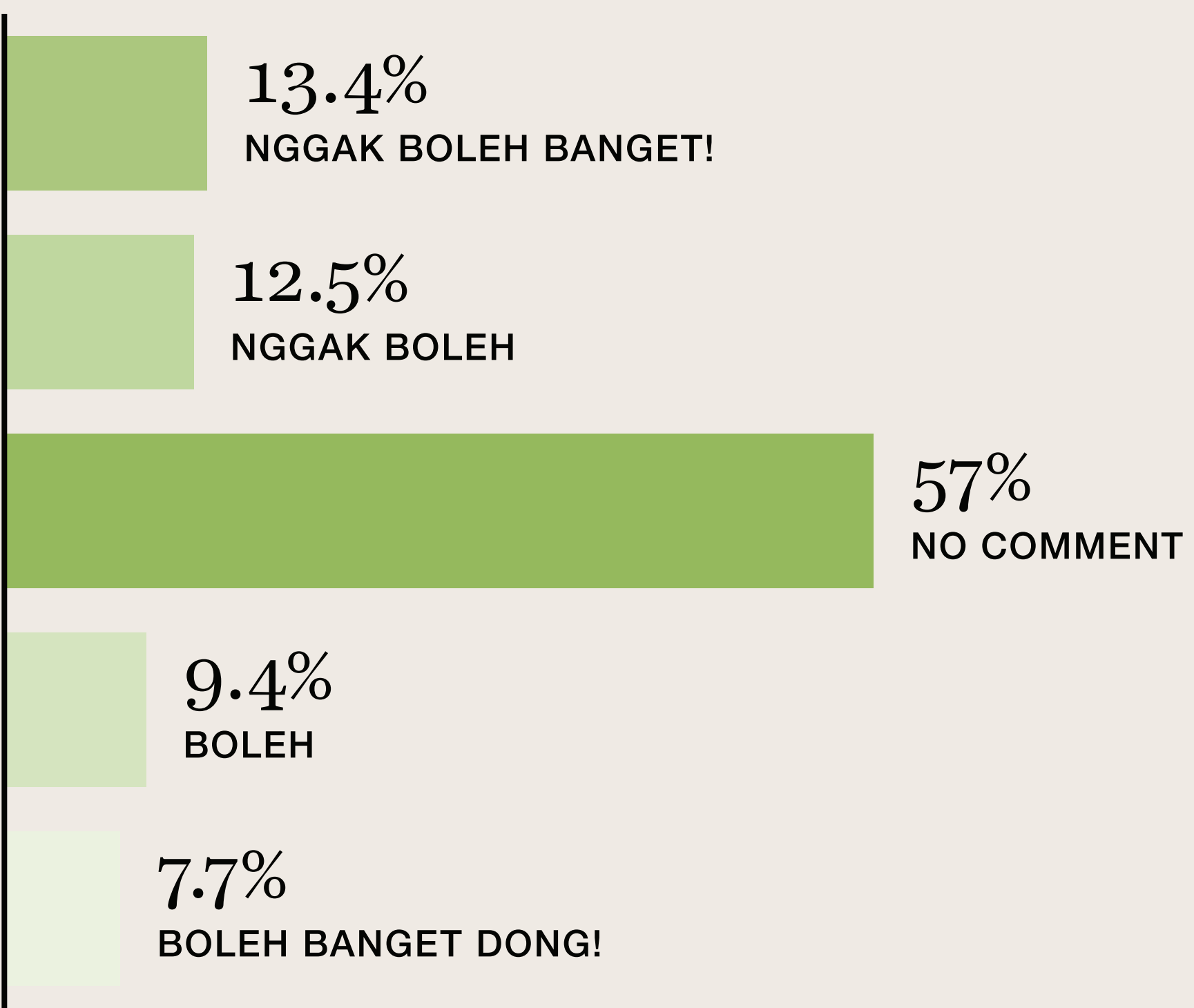


FIGURE 70:

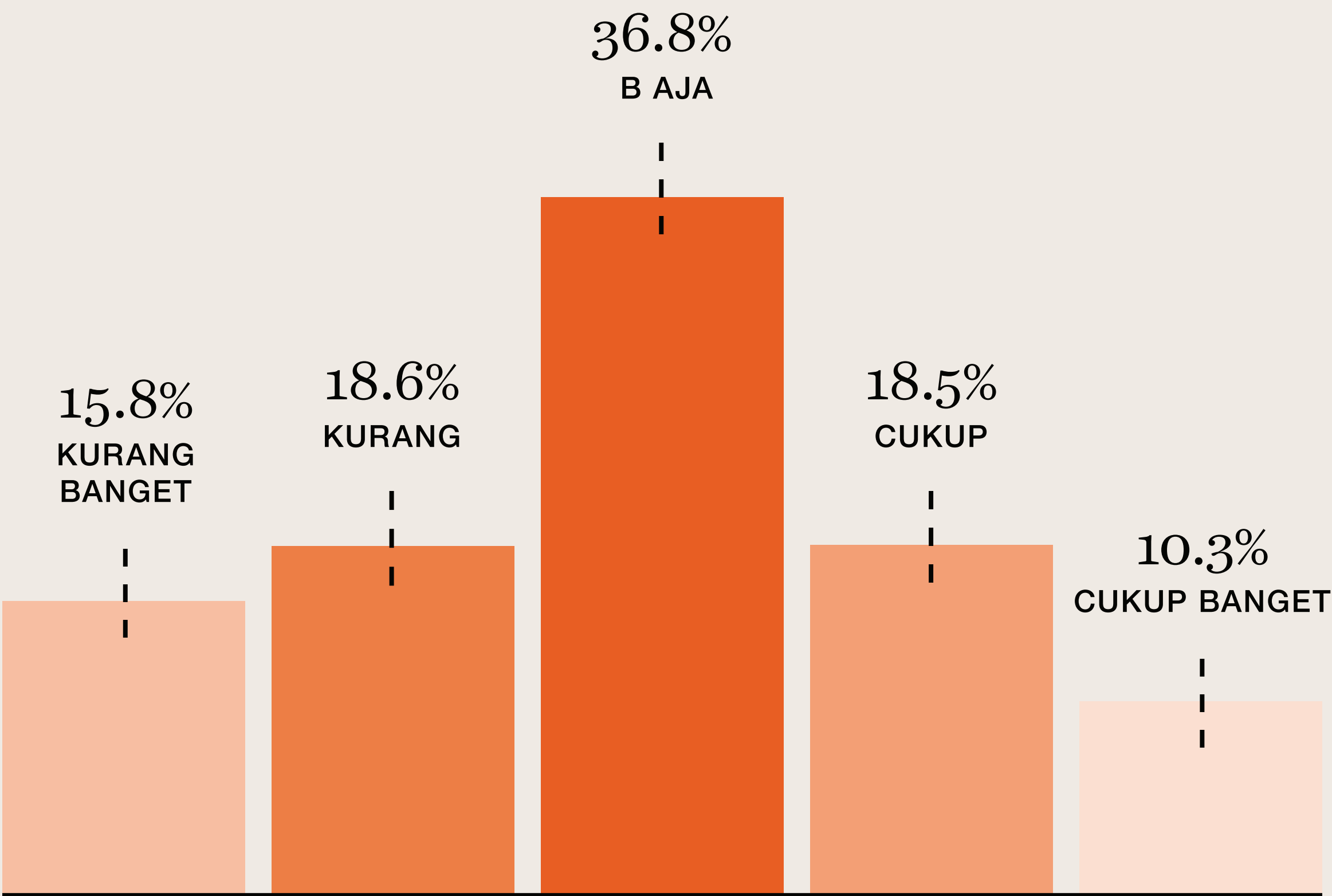
Bagaimana pendapat tentang musisi yang terlibat di politik praktis?



Mau bermusik di mana lagi kalau bukan di planet Bumi?

Inisiatif bersama terkait keberlanjutan lingkungan masih perlu ditingkatkan, mengingat mayoritas (36.8%) masih menilai biasa saja.

FIGURE 71:
Bagaimana melihat inisiatif terkait sustainability di ranah musik?



Penutup



Atas kontribusi dan dedikasinya terhadap Musik Indonesia, kami mengucapkan terima kasih kepada:

Sun Eater, Kolibri Rekords, Microgram Entertainment, Pesona Experience, Lamunai Records, Paguyuban Crowd Surf, Bikin Panggung, Orange Cliff, Greedy Dust, Winona Tapes, Aksara Records, Kamar Bising, Club Vixxen, Berita Angkasa, Ruru Radio, Gudskul Ekosistem, Ordo Nocturno, Swanky Express, Studiorama, M Bloc Group, Yes No Wave, Tromagnon Records, Irama Nusantara, Secret Signals, Joyland Festival, Plainsong Live, demajors.

Aldrian Risjad,.feast, Agatha Priscila, Lomba Sihir, Grrrl Gang, Flowr Pit, Jirapah, HEALS, Feel Koplo, White Chorus, Oscar Lolang, Danilla, Perunggu, Polka Wars, Panturas, Jakarta Tenggelam, ENVY*, BAP., Pullo, Amerta, Swellow, Crayola Eyes, Avhath, Sigmun, Logic Lost, Foreseen, Kunto Aji, Dongker, Dazzle, Pee Wee Gaskins, Skandal, Kurosuke, Bilal Indrajaaya, Denisa, Morgensoll, Sal Priadi, Santa Monica, Dekadenz, Negative Lovers, Pelteras, Milledenials, Assia Keva, Ananda Badudu, Rrag, Basboi, Goodnight Electric.

We The Syne, Kanal Space, Panggung Panas, South Media, Waii Medan, Clue Media, Tungkal Society, Noise Post, Local Lula, Whoaa!! Music, Pullstar, Creativedisc, The Jadugar, Majalah Cobra, Not Fussed, Pop Hari Ini, Koloni Gigs. Iksal, Pramedya Nataprawira, Bobby Chaniago,

Benedict Pardede, Decky Arrizal, Natha Raharja, Anida Bajumi, Xandega Tahajuansya, Ardi Chambers, Wok The Rock, Anto Arief, Kiki “Ucup” Aulia, Andika Surya, Henry Foundation, David Tarigan, Rara Sekar, Anggun Priambodo, Ferry Dermawan, Iman Fattah, Felix Dass, Ririe Cholid, Nadine Saadha.

Dan semua yang telah berpartisipasi dalam Sensus Musik Kita.

